

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Pendekatan Pendidikan
Humanistik
Pembelajaran Bahasa Arab





Pendekatan Pendidikan
Humanistik
Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

© Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Desain Sampul: Sri Anugrah Indriani
Penata Letak: M.Sry

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan Pertama: Pebruari 2014
ISBN: 978-602-17855-8-4

Diterbitkan oleh Luqman al-Hakim Press
Watampone, Sulawesi Selatan
Telepon 0481-2774
e-Mail: luqmanalhakim.tb@mail.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Transliterasi	viii
Pengantar Penulis	xi
Bab Satu	
MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN BAHASA ARAB	1-16
A. Kebutuhan Dasar Manusia Terhadap Pendidikan	1
B. Bahasa Arab dan Gerakan Humanistik	4
C. Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Ilmu umaniora	10
Bab Dua	
PENDIDIKAN HUMANISTIK	15-23
A. Pendekatan Pendidikan Humanistik	15
B. Dimensi Humanistik	17
C. Karakteristik Pendidikan Humanistik	22
Bab Ketiga	
KONSEP PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK	25-37
A. Konsep Dasar Pendidikan	25
B. Pendekatan Pendidikan	30
C. Konsep Pendidikan Humanistik	33
D. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik	35
Bab Keempat	
KONSEP HUMANISME DALAM AL-QUR'AN	39-54
A. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an	39
B. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an	43
C. Dimensi Humanistik Menurut Al-Qur'an	48
Bab Kelima	
TOKOH HUMANISTIK DAN PANDANGANNYA	55-62
A. Muhammad saw.	55
B. Abū Bakar al-Ṣiddīq	57
C. Al-Gazāli	57

D. Abraham Maslow	58
E. Carl Rogers	60
F. Charles Bouille	61
G. Rollo May	62
H. Clark Moustakes	62
Bab Keenam	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	63-82
A. Bahasa Arab	63
B. Pengajaran Bahasa Arab	72
C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab	79
Bab Ketujuh	
PENDEKATAN HUMANISTIK	
PEMBELAJARAN FONOLOGI BAHASA ARAB	83-100
A. Fonologi, Fonetik, dan Fonemik	99
B. Rangkaian Peristiwa dalam Bicara	86
C. Organ Bicara	86
D. Mekanisme Aliran Udara	87
E. Glotis	89
F. Velum	90
G. Deskripsi dan Penamaan Konsonan dan Vokal Bahasa Arab	92
H. Deskripsi dan Penamaan Vokal Bahasa Arab	99
Bab Kedelapan	
MORFOLOGI BAHASA ARAB	101-106
A. Kata dan Kelas kata dalam bahasa Arab	101
B. Morfem dalam bahasa Arab	103
C. Proses Morfologi	104
Bab Kesembilan	
PEMBELAJARAN SINTAKSIS BAHASA ARAB	129-134
A. Frasa dalam Bahasa Arab	129
B. Klausa dalam Bahasa Arab	130
C. Kalimat (<i>Jumlah</i>) dalam Bahasa Arab	131
Bab Kesepuluh	
RELASI PEMBELAJARAN SEMANTIK BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK	135-146
A. Semantik	135
B. Relasi Makna	140
C. Predikat	144

Bab Kesebelas	
IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PRAGMATIK BAHASA ARAB	147-158
A. Batas Kajian Pragmatik	147
B. Pragmatik Dalam Teori Linguistik	148
C. Pragmatik Sebagai Bidang Tersendiri	150
D. Pragmatik dan Linguistik Terapan	152
E. Hubungan Pendekatan Pendidikan Humanistik dengan Pembelajaran Pragmatik Bahasa Arab	153
Bab Keduabelas	
ASOSIASI HUMANISTIK, PENDIDIKAN, DAN BAHASA	159-164
DAFTAR PUSTAKA	165-171
BIOGRAFI PENULIS	173

TRANSLITERASI

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	‘
ب	Ba	b
ت	Ta	t
ث	ša	š
ج	Jim	j
ح	ḥa	ḥ
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	ḏal	ḏ
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	ṣad	ṣ
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
هـ	Ha	h
ء	hamzah	’
ي	Ya	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARAKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA
اَ ... اِ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī
اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan pengembangan disertasi penulis untuk meraih gelar Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Buku ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian buku ini.

Pertama, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, beserta seluruh jajarannya. Ketua STAIN Watampone sebagai pimpinan lembaga, yang memberi keluasan dan kesempatan untuk penulisan buku ini. Terkhusus kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Getteng, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A., sebagai promotor dan kopromotor penulis, atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pemberian motivasi terhadap pengembangan konsep permasalahan yang penulis angkat hingga penyelesaian studi penulis.

Kedua orang tua, Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka, demikian pula kedua mertua, H. Bahrudin Hamiri, B.A. dan Hj. Baejuri yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa.

Kepada istri tercinta, Shadriyah, S.Ag., yang dengan penuh ketulusan dan tanpa jenuh memberi motivasi, khususnya ketika penulis kurang serius dan kurang perhatian dalam menyelesaikan disertasi ini serta tidak lupa kepada ketiga buah hati penulis, Sri Anugrah Indriani, Hilal Askary Syirwan, dan Abdul Fathir Almustaqqaf dengan tawa-candanya menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian studi ini.

Kepada seluruh pihak, baik keluarga, teman-teman, sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi

memberi andil dalam mendukung penulis menyelesaikan studi dan merampungkan penyusunan buku ini, sekecil apa pun dukungannya terasa sangat berarti bagi penulis.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya penyusunan buku ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Penulis

Bab I

MANUSIA, PENDIDIKAN, DAN BAHASA ARAB

A. Kebutuhan Dasar Manusia Terhadap Pendidikan

Manusia merupakan objek yang sarat dengan kajian. Semakin kompleks suatu tatanan sosial, maka semakin bertambah dan berkembanglah aspek yang dapat diteliti tentang manusia itu.

Adam a.s. sebagai manusia pertama,¹ ketika pertama kalinya ditempatkan Allah di muka bumi ini telah melakukan kajian dan penelitian atas dirinya. Kajian dan penelitian tersebut minimal sebatas pada kebutuhannya untuk bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Adam memanfaatkan potensi bawaan atau fitrah yang diberikan Allah kepadanya.

Kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pangan untuk dapat hidup, kebutuhan sandang berupa pakaian untuk melindungi tubuh, dan kebutuhan papan sebagai tempat berlindung di bawah terik matahari dan dinginnya malam. Oleh karena itu, Adam mengkaji dari alam mengenai benda yang dapat dikonsumsi. Proses kajian tersebut bukanlah proses satu atau dua hari, melainkan memerlukan waktu yang lama sampai akhirnya dapat mengenal, memahami, dan mengolah dengan baik makanan yang aman dan bergizi untuk dikonsumsi. Demikian pula dengan kebutuhan sandang dan papan.

Seiring dengan perkembangan populasi manusia, maka kebutuhan manusia juga semakin bertambah. Salah satunya adalah kebutuhan terhadap pendidikan. Dari sisi fitrah, manusia butuh untuk dididik dan mendidik. Itulah sebabnya, manusia disebut sebagai makhluk pedagogik (*homo educandum*). Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa

¹Adam a.s. dalam buku ini, tanpa menafikan teori Darwin, disebut sebagai manusia pertama berdasarkan informasi dalam Al-Qur'an dan menjadi kesepakatan agama semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 65. Lihat juga Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 34.

potensi (fitrah) dapat dididik sekaligus mendidik,² bahkan manusia membutuhkan pendidikan.³ Fitrah ini juga sebagai pembeda antara manusia dan hewan.

Adam a.s. dididik langsung oleh Allah swt., sebagaimana diilustrasikan dalam QS al-Baqarah/2: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."⁴

Ayat tersebut di atas, menjadi pembicaraan hangat di kalangan para ahli dalam memahami kata الأسماء. Sebagian ahli menjadikan ayat ini dan beberapa ayat lainnya⁵ sebagai penguat bahwa bahasa itu adalah bersifat *tauqīfī* (ditetapkan oleh Allah). Pendapat ini didukung oleh para filosof yang dinisbahkan pada pemikiran Plato (427 SM-347 SM), ahli bahasa klasik dan modern di antaranya Ahmad ibn Fāris (w. 395 H/1004 M) dan Abū ‘Alī al-Fārisī (288-377 H). Meskipun demikian, mereka berbeda pandangan tentang bentuk *tauqīfī* Allah tersebut. Sebagian berpandangan bahwa Allah menyampaikan kepada Adam nama-nama semua makhluk pada semua bahasa yang ada sampai sekarang sampai di akhir zaman, sebagian lainnya menjelaskan bahwa yang Allah sampaikan hanyalah nama-nama yang ada di sekitarnya. Bahkan, ada yang lebih ekstrim memahami bahwa Allah mengajarkan Adam cara membuat beraneka ragam bunyi bahasa dan menetapkan menjadi kata-kata pada semua bahasa.

²Baharuddin dan Makin, *op. cit.*, h. 101.

³Ada lima kebutuhan pokok manusia yaitu (1) kebutuhan biologis, (2) psikis, (3) sosial, (4) agama (spiritual), dan (5) paedagogis (intelektual), lihat Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 95.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 6.

⁵Lihat QS al-Najm/53: 23. dan QS al-Rūm/30: 22.

Di sisi lain ada yang berpandangan bahwa Allah mengajarkan Adam bahasa-bahasa yang dibutuhkan manusia sesuai dengan zamannya.⁶

Terlepas dari pandangan di atas, ayat ini juga menggambarkan materi ajar pertama yang diajarkan oleh Allah kepada manusia, yang direpresentasikan oleh Adam adalah tentang nama-nama (الْأَسْمَاء). Hal ini mengisyaratkan banyak informasi yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Salah satu bentuk implementasi ayat di atas bahwa yang pertama kali diajarkan Allah kepada Adam a.s. adalah pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan kebutuhan mendasar yang mutlak dimiliki manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahkan secara tekstual, pilihan الْأَسْمَاء (kata benda) merupakan materi ajar pertama. Jika dianalisis secara linguistik, bentuk kata benda merupakan bagian dari kelas kata⁷ yang secara kuantitatif lebih banyak dibandingkan dengan kelas kata lainnya. Ini merupakan salah satu indikator bahwa Allah ingin menunjukkan metode mengajar yang efektif dan humanis yaitu mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan utama peserta didik terhadap kosakata ialah mengetahui bentuk kosakata yang banyak ditemukan dalam lingkungannya yaitu bentuk kata benda. Di samping itu, dalam berbagai buku ajar gramatika bahasa Arab pembelajaran kata benda (*ism*) selalu ditempatkan pada bagian awal dibanding dengan kata lainnya.

‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889-1964 M) menguraikan bahwa ayat di atas merupakan petunjuk Al-Qur’an mengenai hubungan antara penciptaan manusia (Adam) dengan kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan dalam bentuk pengetahuan yang spesifik mengenai nama-nama ciptaan Allah.⁸ Dari sisi pendidikan, Zamakhsyārī (1073-1143 M/467-538 H) menguraikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran seorang guru seharusnya menegaskan nama atau istilah yang lazim digunakan untuk suatu objek pendidikan. Berdasarkan nama atau istilah

⁶Lihat ‘Abd al-Gaffār Ḥāmid Hilāl, *al-‘Arabiyyah: Khaṣā’iṣuḥā wa Samā’uḥā* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wabbah, 1995), h. 25.

⁷Kelas kata terdiri atas kata nomina (*noun; ism*), verba (*verb; fi’il*), adjektiva (*adjective; ṣifah musyabbahah*), adverbial (*adverb; zarf*), preposisi (*preposition; adawāt al-jar/ḥarf al-jar*), konjungsi (*‘aṭf*), dan partikel (*particle; adawāt/ḥarf*); lihat Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Cet. I; Surabaya: Airlangga, 1995), h. 160.

⁸‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Islām, t.th.), h. 14.

tersebut dilanjutkan dengan penjelasan yang berkaitan dengan-nya.⁹ Hal ini sesuai teori linguistik yang menyatakan bahwa makna semantik mengandung tanda linguistik, konsep, dan referen. Tanda linguistik sebuah objek merupakan nama dari objek tersebut, baik berupa runtunan fonem maupun berupa bunyi bahasa, sedang-kan konsep yang dimiliki runtunan fonem mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa.¹⁰

Dengan demikian, secara normatif dengan merujuk pada QS al-Baqarah/2: 31-32. dapat dipahami secara umum bahwa eksistensi pembelajaran bahasa merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat diabaikan dan secara khusus pembelajaran gramatika ataupun keterampilan bahasa Arab dianjurkan untuk mendahulukan pengenalan bentuk kata benda (*ism*) dibandingkan bentuk kata yang lain. Akan tetapi, tidak berarti pembelajaran bahasa Arab harus didahului dengan mempelajari *ism*.

Setelah Adam a.s. mendapatkan pengetahuan pertama dari Allah, maka guru kedua adalah alam semesta. Selanjutnya, Adam secara berantai memposisikan dirinya sebagai guru bagi istri, anak-anak, dan umatnya. Kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh Adam adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dirinya sebagai manusia berdasarkan kemampuannya. Pendidikan tersebut dapat diasumsikan sebagai pendidikan yang berhasil dengan prinsip dasar bahwa manusia yang butuh dididik, maka pendidikan mestinya harus berorientasi kepada manusia itu sendiri. Hal inilah yang menjadi filosofi dasar dan utama dari pendidikan humanistik.

Salah satu faktor ketidakberhasilan pendidikan, utamanya pendidikan formal, adalah mengabaikan pendekatan pendidikan humanistik. Manusia dididik di luar batas kebutuhan dan kemampuannya, baik dari segi materi ajar, tujuan, metode, teknik, maupun strategi pembelajaran.

B. Bahasa Arab dan Gerakan Humanistik

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang membutuhkan pendekatan humanistik. Apalagi dalam sejarah munculnya gerakan humanisme, baik di dunia Islam maupun di Eropa, diawali dengan gerakan kebahasaan. Di dunia Islam, gerakan humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan/humaniora sebagai upaya untuk meng-

⁹Lihat Abū Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf*, Juz I (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaykān, 1998), h. 253.

¹⁰Abu Chaer, *Linguistik Umum*(Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 286.

hidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani sejak awal abad pertama, gerakan humanisme ini ditandai dengan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

Gerakan kebahasaan lainnya adalah lahirnya gramatika bahasa Arab dan pakar bahasa Arab sehingga ahli bahasa Arab selalu mendapatkan tempat yang istimewa. Mulai dari Abū al-Aswad al-Duwalī (wafat 69 H/688 M) sampai ke generasi selanjutnya, hasil karya mereka selalu menjadi karya yang monumental. Salah satunya adalah kajian ilmu yang lebih awal muncul dibandingkan dengan kajian ilmu lainnya yang terkait dengan Al-Qur'an adalah kajian bahasa yang pada akhirnya melahirkan gramatika bahasa Arab.

Demikian pula dengan lahirnya istilah tenaga profesional di bidang humaniora yang menjadi profesi membanggakan, di antara profesi tersebut adalah menjadi sekretaris pada kantor kekhalifahan, kesultanan, dan ke gubernuran. Bahkan ada yang menjabat sebagai Dewan Sekretariat Negara (*dīwān al-insyā'*) yang bertugas untuk membuat naskah pidato, surat-surat kedinasan, dan sekaligus sebagai juru bicara negara.¹¹ Para sekretaris ini pada umumnya dijabat oleh pakar di bidang humaniora yang mahir dalam penggunaan bahasa yang indah, baik dari segi *faṣāḥah* maupun *balāḡah*. Salah satu keunggulan pakar humaniora pada masa itu adalah keindahan bahasa dan kecerdasan membuat naskah pidato, syair, ataupun surat tanpa ada rujukan. Oleh karena itu, tulisan pakar humaniora lebih layak disebut *insyā'* karena *kitābah al-insyā'* menuntut kecendekiaan dan orisinalitas.¹²

Selanjutnya George A. Makdisi menguraikan bukti bahwa pakar humaniora mempunyai daya pikat dan daya jual yang berkelas, sejak masa-masa awal Islam sampai pada abad ketigabelas Hijriah yang juga mempengaruhi gerakan humaniora pada periode Renaisans Italia.¹³ Itulah sebabnya gerakan Renaisans tersebut ditandai dengan sentuhan pertama di bidang ilmu pengetahuan dengan melakukan penerjemahan atas buku-buku yang berbahasa Arab ke dalam bahasa bangsa-bangsa Eropa, hal ini juga mem-

¹¹George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 446.

¹²*Ibid.*, h. 442.

¹³*Ibid.*, h. 447.

buktikan bahwa gerakan humanisme di Eropa dimulai dengan gerakan kebahasaan.

Islam mewariskan gerakan-gerakan kesejarahan penting di Eropa yang mengubah wajah Eropa, bahkan wajah dunia secara luas. Di antara Gerakan tersebut adalah:

- a. Kebangkitan kembali (*renaissance*) kebudayaan Yunani klasik pada abad ke-14 yang bermula di Italia kemudian meluas ke seluruh kawasan Eropa.
- b. Gerakan pembaharuan agama Kristen mulai pada abad ke-8 M dan memuncak pada abad ke-16 M dengan para reformatornya antara lain oleh Martin Luther (1483-1546), Ulrich Zwingli (1484-1531), dan John Calvin (1509-1564).
- c. Rasionalisme pada abad ke-17 yang dipelopori oleh dua tokohnya Rene Descartes (1596-1650) yang berkebangsaan Prancis dan John Locke (1632-1704) berkebangsaan Inggris.
- d. Pencerahan (*aufklaerung, enlightenment*) pada abad ke-18 dengan tokoh-tokohnya Voltaire (1698-1778), D. Diderot (1713-1784), Baron de Montesquieu (1689-1755) dari Prancis, G.W. Leibniz (1646-1716) dari Rusia.¹⁴

Eropa mengenal pustaka klasik tentang filsafat dan pengetahuan mereka melalui hasil terjemahan-terjemahan Arab. Bahkan, para sarjana muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga membuat ulasan-ulasan, penafsiran-penafsiran, serta berbagai tambahan atas pemikiran filsafat dan pengetahuan Yunani tersebut. Oleh karena itu, keempat gerakan-gerakan di atas dapat dikatakan berujung pangkal pada Islam.

Gerakan humanisme sendiri merupakan anak dari gerakan renaissance pada abad ke-16 M yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian sebagai akibat filsafat *antroposentris* Yunani serta sebagai protes atas pengebirian peran manusia oleh Gereja.¹⁵

Semangat humanis memperoleh dorongan terbesar dari Francesco Petrarca (1304-1374) dan Giovanni Boccaccio (1313-1375) yang mengilhami cendekiawan di seluruh dunia Barat. Studi-studi humanis di bidang sastra, kesenian, dan sejarah telah menyebar di antara para cendekiawan dan mahasiswa pada universitas-universitas di Italia, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Inggris. Hal ini pada akhirnya telah mempengaruhi kurikulum Harvard dan

¹⁴S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Cet. III; Jakarta, Komunitas Bambu, 2008), h. 100-101.

¹⁵Lihat Erlan Muliadi, *Gerakan Renaissance dan Pengaruhnya di Eropa* (Tanggal 23 Juli 2012).

perguruan-perguruan tinggi lain di Amerika Serikat.¹⁶ Para tokoh humanis Barat menjadikan karya sastra klasik sebagai kajian, termasuk di kalangan humanis Islam. Dengan demikian, sangat ironis jika dewasa ini pembelajaran bahasa jauh dari semangat humanistik.

Salah satu ciri penerapan pendekatan pendidikan humanistik adalah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang calon TKI yang akan berangkat bekerja di negara Arab dapat menguasai bahasa Arab secara lisan dalam waktu yang relatif singkat karena pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di lembaga pendidikan formal dengan memperhatikan kebutuhan individu peserta didik mestinya dapat berhasil.

Pada hakikatnya, bahasa mempunyai fungsi pokok sebagai sarana mengungkapkan (*ta'bir*) atau mengekspresikan pikiran manusia.¹⁷ Ekspresi pikiran manusia dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Jika dikaitkan antara ekspresi pikiran manusia dengan pembelajaran bahasa Arab, maka ekspresi pikiran manusia tersebut berkaitan erat dengan keterampilan bahasa (*mahārāt al-lughah*). Keterampilan bahasa itu adalah (1) *istimā'*, (2) *muḥādaṣah/kalām*, (3) *qirā'ah*, dan (4) *kitābah*. Keterampilan *istimā'* merupakan proses penerimaan bahasa melalui bunyi bahasa yang didengarkan dari penutur sebagai lawan bicara sehingga *istimā'* pada hakikatnya merupakan penyimakan seseorang terhadap ekspresi pikiran manusia. *Muḥādaṣah* merupakan media untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran kepada sesama manusia melalui lisan sehingga *muḥādaṣah* pada hakikatnya merupakan ungkapan lisan seseorang atas ekspresi pikirannya. *Qirā'ah* adalah kegiatan membaca hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sedangkan *kitābah* merupakan ungkapan pikiran manusia melalui tulisan.

Pentingnya keterampilan menulis ini tidak kalah pentingnya dengan keterampilan bahasa lainnya.¹⁸ Bahkan, hasil pemikiran yang dituangkan dalam media bahasa tulisan (*kitābah*)

¹⁶Lihat Samuel Smith, *Ideas of the Great Educators*, terj. Bumi Aksara, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Pendidikan* (Bumi Aksara, 1986), h. 99-105.

¹⁷Mahmūd Kāmil al-Nāqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Lughātin Ukhrā: Asasuhu, Madākhiluhu, Ṭuruq Tadrīsihi* (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurrā', 1984), h. 229.

¹⁸Fathī 'Alī Yūnus dkk. *Asāsīyāt Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dīniyyah* (Kairo: Dār al-Šaqāfah, 1981), h. 249.

merupakan salah satu indikator per-alihan masa prasejarah ke masa sejarah dan dalam perkembangan berikutnya bahasa tulisan merupakan salah satu media yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun secara hukum.

Karya tulis dalam berbagai bentuk dan jenisnya dapat dijadikan sebagai alat bukti di pengadilan, bahkan menjadi fakta sejarah yang akan berbicara dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi mengenai peristiwa masa lalu. Islam di era klasik mengalami kemajuan yang sangat pesat, begitu juga dengan kemajuan dunia Barat di era Renaisans Eropa, tidak lepas dari peran buku sebagai rekaman tertulis karya pemikiran para ilmuwan.

Jika dianalogikan kepada semangat pengkodifikasian Al-Qur'an, dalam arti membukukan secara tertulis naskah Al-Qur'an, maka akan lebih jelas gambaran tentang pentingnya tulisan (*kitābah*) tersebut. Usaha menulis Al-Qur'an pada masa turun-nya wahyu yang dilanjutkan pada masa Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (w.13 H), kemudian dibukukan pada masa 'Usmān ibn 'Affān (w. 35 H) adalah bukti otentik pentingnya tulisan. Tanpa usaha tersebut, umat Islam beberapa tahun setelah wafatnya Rasulullah Muhammad saw. mungkin tidak mengenal lagi Al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, tulisan (*kitābah*) mempunyai kedudukan yang penting di antara keterampilan bahasa lainnya.

Pembelajaran bahasa Arab juga perlu mendapat perhatian yang maksimal karena pembelajaran bahasa Arab telah berlangsung bertahun-tahun, tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal. Bahkan, ada di antaranya yang telah belajar bahasa Arab mulai dari pendidikan dasar sampai di pendidikan tinggi, tetapi belum mampu menggunakan bahasa Arab, baik secara pasif maupun aktif, secara lisan maupun tulisan.

Problematika pembelajaran bahasa Arab, pada prinsipnya dapat dikategorikan pada tiga aspek,¹⁹ yaitu (1) problematika psikologis, keengganan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab secara psikologis disebabkan karena tidak adanya motivasi yang kuat karena peserta didik mengalami dan merasakan adanya kesulitan tersendiri menggunakan bahasa Arab yang bukan bahasa peserta didik. Dengan demikian, rasa bahasa (*ẓauq al-lughah*) tidak muncul secara alami. (2) problematika pedagogis, ilmu mengajarkan bahasa Arab kepada bukan penutur asli juga

¹⁹Lihat Yūsuf al-Ṣamā'ī, *al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā* (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 1998), h. 177. Lihat juga Nāyif Maḥmūd Ma'rūf, *Khaṣā'is al-'Arabiyyah wa Ṭarā'iq Tadrīsihā* (Cet. IV; Beirut: Dār al-Nafā'is, 1991), h. 205.

merupakan masalah tersendiri. Problematika pedagogis tersebut berawal dari kekeliruan dalam memposisikan peserta didik sebagai benda mati yang bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan kemauan pendidiknya. Kekeliruan lainnya ialah menerapkan pendekatan, metode, teknik, strategi, penggunaan media, evaluasi, dan sebagainya yang tidak memperhatikan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan,²⁰ dan (3) problematika linguistik, pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik yang bukan penutur asli merupakan proses pembelajaran bahasa kedua setelah peserta didik memiliki konstruksi gramatika bahasa pertama sehingga terjadi percampuran gramatika. Pada akhirnya, pembelajaran bahasa Arab kurang mendapatkan perhatian khusus sehingga hasilnya juga tidak maksimal.

Peserta didik memiliki problematika yang berbeda antara satu dengan yang lain. Problematika psikologis dapat timbul akibat informasi yang keliru tentang pembelajaran bahasa Arab. Banyak peserta didik menganggap bahwa bahasa Arab itu susah dibandingkan bahasa lainnya. Padahal asumsi tersebut merupakan asumsi yang keliru karena pembelajaran bahasa pada hakikatnya bersifat universal dan manusiawi. Bahasa apa pun merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahkan bagi umat Islam, pembelajaran bahasa Arab dapat lebih mudah karena kitab suci Al-Qur'an berbahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari aspek humanistik secara psikologis. Pembelajaran bahasa Arab perlu mempergunakan kurikulum yang sesuai dengan peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹ Peserta didik merupakan objek pendidikan yang harus ditempatkan sebagai manusia yang memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus mengedepankan dimensi kemanusiaan agar problematika pedagogis dapat diatasi. Perangkat kurikulum pembelajaran bahasa Arab berupa pendekatan, strategi, metode, teknik, media, dan evaluasi pembelajaran. Problematika linguistik dapat diatasi dengan penyusunan silabus pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.

²⁰Yūsuf al-Samā'ī, *op. cit.*, h. 178.

²¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 6.

C. Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Ilmu Humaniora

Kajian mengenai bahasa Arab yang pada awalnya lahir berkenaan dengan studi tentang Al-Qur'an. Hal itu ditandai sejak Abū al-Aswad merumuskan kaidah bahasa Arab agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Upaya tersebut menjadi dasar peletakan ilmu nahwu (gramatika Arab).

Ada beberapa riwayat mengenai kronologi ataupun alasan Abū al-Aswad dalam menyusun tata bahasa Arab (*qawā'id al-lughah al-'arabiyyah*). Riwayat pertama menyebutkan bahwa Abū al-Aswad menyusun tata bahasa Arab pada masa pemerintahan Khalifah 'Alī ibn Abī Tālib (w. 40 H/661 M), sebagai pedoman untuk mempelajari Al-Qur'an.²² Alasan yang mendasar penyusunan tata bahasa tersebut karena dikhawatirkan umat Islam, utamanya kalangan non-Arab, mendapatkan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga muncul ide untuk memberi tanda baca Al-Qur'an.

Riwayat kedua disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān (w. 60 H/679 M), ia menulis surat kepada Ziyād ibn Samiyah (w. 673 M), gubernur Basrah. Ketika surat itu diterima, Ziyād segera menemui Abū al-Aswad agar bersedia membubuhi tanda baca terhadap *muṣḥaf* Al-Qur'an.²³ Akan tetapi, permintaan itu ditolak oleh Abū al-Aswad, bahkan memakruhkannya. Ketika permintaannya ditolak, Ziyād mengutus seseorang datang ke suatu tempat (pinggir jalan) yang biasanya dilewati Abū al-Aswad. Orang itu diperintahkan membaca ayat Al-Qur'an dengan keliru ketika Abū al-Aswad lewat. Pada saat itu, orang tersebut membaca QS al-Taubah/9: 3.

... أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ... (٣)

Terjemahnya:

... bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik²⁴

Orang tersebut dengan sengaja membaca dengan *kasrah* huruf *alif* pada awal kalimat sehingga bacaannya menjadi إِنَّ اللَّهَ،

²²Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. XVII; Bairūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), h. 92. Lihat juga Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I (Cet. III; Kairo: Dār al-Turās, 1984), h. 378. Bandingkan juga Abū Ṭāhir al-Muqri, *Akhbār al-Nahwīyyīn* (Bagdad: Wazārah al-Šaqāfah, 1983), h. 1.

²³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Edisi Digital (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 320.

²⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 187.

bukan أَنَّ اللَّهَ . Mendengar bacaan tersebut, Abū al-Aswad kaget dan segera mendatangi Ziyād, sekaligus menyatakan kesediaannya memenuhi permintaan Ziyād.²⁵

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ziyād datang ke Basrah pada sekitar tahun 48 H dan meminta kepada Abū al-Aswad untuk menciptakan tanda baca Al-Qur'an agar umat Islam dapat membaca dengan baik firman Allah. Namun, pada saat itu, Abū al-Aswad mengulur-ulur waktu hingga dia mendengar seseorang membaca QS al-Taubah/9: 3. dengan keliru, yaitu lafal وَرَسُولُهُ dibaca dengan وَرَسُولِهِ. Abū al-Aswad kaget mendengar kekeliruan bacaan tersebut, yang mengakibatkan kekeliruan makna bahwa Sesungguhnya Allah melepaskan diri dari Rasulullah, maka ia segera menemui Ziyād dan menyatakan kesediaannya untuk menciptakan tanda baca Al-Qur'an.²⁶

Terlepas dari perbedaan riwayat di atas mengenai letak kesalahan bacaan pada QS al-Taubah/9: 3. tersebut, sengaja dilakukan seseorang atau tidak, yang jelas bahwa peristiwa awal yang melatarbelakangi pemberian tanda baca Al-Qur'an adalah terjadinya kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Abū al-Aswad pertama-tama meminta agar Ziyād menyiapkan tiga puluh orang untuk diseleksi menjadi asistennya. Di antara tiga puluh orang tersebut, Abū al-Aswad memilih sepuluh orang dan diseleksi kembali secara lebih ketat. Akhirnya Abū al-Aswad memilih seorang di antara mereka untuk menjadi asistennya, yaitu seorang dari kabilah 'Abd al-Qays. Abū al-Aswad memberi harakat pada tulisan Al-Qur'an dengan menggunakan tanda titik dengan warna yang berbeda dengan tulisan pada *muṣḥaf*. Untuk menandai sebuah huruf berharakat *fathah* diletakkan satu titik di atas huruf Al-Qur'an tersebut, untuk *kasrah* diletakkan titik di bawahnya, dan untuk harakat *ḍammah* sebuah titik di sampingnya.²⁷

Adapun orang yang melengkapi karya Abū al-Aswad ini dengan *i'rāb al-Qur'ān* seperti yang dilihat sekarang adalah

²⁵Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'īd al-Dāniy, *al-Muḥkam fī Nuqaṭ al-Maṣāḥif* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilm, 2004), h. 11-12. Lihat juga Ṣubḥī al-Ṣālih, *loc. cit.*

²⁶Lihat Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. Juz VIII (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 376. Lihat juga Muḥammad 'Abd. al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), h. 333.

²⁷Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'i, *op. cit.*, h. 376-377.

Khalil ibn Aḥmad Farāhidī (718-786 M). Dengan demikian, tulisan pada *muṣḥaf* Al-Qur'an telah dilengkapi titik dan harakat. Sampai akhirnya terwujudlah gramatika (*naḥwu* dan *ṣaraf*).

Dari sisi pedagogik (ilmu mengajar), pembelajaran bahasa Arab pun telah melahirkan banyak teori, pendekatan, metode, strategi, teknik, model, media pembelajaran, dan sebagainya, baik yang merupakan adopsi dari ilmu mengajar bidang ilmu-ilmu lain maupun ilmu mengajar yang didesain khusus untuk pembelajaran bahasa Arab. Salah satu tokoh yang mempunyai perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah Mahmud Yunus (1899-1982). Karya Mahmud Yunus tentang *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)* yang merupakan buku ajar klasik yang sampai saat ini masih menjadi buku pegangan serta rujukan, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik yang mempelajari bahasa Arab.

Teori pembelajaran bahasa Arab melahirkan dua teori utama, yaitu teori kesatuan (*naẓariyyah al-wiḥdah*) dan teori bagian-bagian (*naẓariyyah al-furū'*).²⁸ Pendekatan pembelajaran bahasa Arab melahirkan pendekatan bahasa sebagai sistem, pendekatan *all in one system*, pendekatan aural oral, dan lain sebagainya.²⁹ Jika pembelajaran salah satu keterampilan bahasa diposisikan terhadap kedua teori utama pembelajaran bahasa Arab tersebut, maka pada hakikatnya pembelajaran bahasa Arab lebih cenderung berada pada tataran teori *naẓariyyah al-furū'* karena pembelajarannya difokuskan hanya pada satu aspek saja dengan menafikan pada aspek keterampilan bahasa lainnya.

Pembelajaran bahasa Arab pada tataran *naẓariyyah al-furū'* akan terfokus karena pendidik tidak perlu memperhatikan aspek keterampilan bahasa lainnya, sedangkan pada tataran *naẓariyyah al-waḥdah* pendidik harus mampu mem-bagi waktu untuk mengajarkan empat keterampilan bahasa secara bersamaan dalam rentang waktu yang sama sehingga hasilnya tidak dapat maksimal. Pembelajaran akan mendapatkan hasil maksimal apabila difokuskan pada salah satu aspek keterampilan bahasa saja karena alokasi waktu yang relatif lebih lama. Penerapan pembelajaran keterampilan bahasa dalam tataran teori *naẓariyyah al-wiḥdah* dapat efektif, jika kompetensi yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik bersifat pasif (reseptif), bukan aktif (produktif).

²⁸Lihat uraian Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab* (Cet. IV; Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 26.

²⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 94.

Metode pembelajaran bahasa Arab melahirkan metode *silent way* yang dicetuskan Caleb Gattegno (1911-1988), *community language learning* oleh Curran pada tahun 1972, Lozanov (1926-2012) dengan metode *suggestopedia*, John Wilkins (1614-1672) dengan metode *function nation*, *total physical respons* dirumuskan oleh James J. Asher (l. 1874),³⁰ metode langsung (*direct method*), metode Berlitz, metode alami (*natural method*), metode percakapan (*conversational method*), metode mendengar dan mengucapkan (*phonetic method*),³¹ dan lain sebagainya.

Mahmud Yunus misalnya, merumuskan metode khusus pembelajaran bahasa Arab yang menitikberatkan pembelajaran dimulai dengan melatih keterampilan *muḥāsah* (bercakap) dan *qirā'ah* (membaca) terlebih dahulu. Keterampilan lainnya baru dapat diajarkan setelah dua keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan baik. Pengajaran gramatika dilakukan setelah kemampuan bercakap dan keterampilan lainnya dikuasai. Asumsi ini dibangun atas dasar bahwa tidak wajar mengajarkan aturan gramatikal suatu bahasa kepada seseorang yang belum mengenal sama sekali bahasa yang akan dipelajarinya.³² Secara teoretis, keterampilan *kitābah* selalu ditempatkan pada bagian akhir dalam pembelajaran bahasa Arab karena pembelajaran *kitābah* mensyaratkan kemampuan gramatika peserta didik sudah memadai. Kesalahan gramatika pada bahasa lisan masih dapat dianggap lumrah. Akan tetapi pada bahasa tulisan ketepatan menggunakan gramatika menjadi suatu menjadi hal yang mutlak.

Jadi, jika dicermati perkembangan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran bahasa Arab, maka hasil belajar peserta didik semestinya sudah berada pada tataran ideal. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa peserta didik yang mempelajari bahasa Arab secara formal, baik sebagai komunikasi bahasa tulisan maupun lisan belum mendapatkan hasil maksimal. Padahal pembelajaran bahasa Arab sebagai proses pengungkapan isi pikiran, bukan hanya mengakomodasi kebutuhan dasar manusia terhadap bahasa, melainkan juga sebagai tuntutan untuk mentransformasikan ilmu, budaya, sosial, pemikiran dan sebagainya. Transformasi yang diekspresikan melalui bahasa Arab, pada hakikatnya mengandung keistimewaan tersendiri karena bahasa Arab mengandung muatan makna yang luas dan mendalam, sebagaimana Al-Qur'an yang

³⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

³¹ Lihat uraian lengkapnya Ahmad Izzan, *op. cit.*, h. 100-115.

³² Lihat Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 22-23.

diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara pendekatan pendidikan humanistik dengan perangkat-perangkat pedagogis pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan pendidikan humanistik adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, sedangkan bahasa Arab merupakan salah satu bentuk pengungkapan pikiran manusia melalui bahasa secara tertulis. Kalau kedua variabel tersebut dipadukan dan dikorelasikan, maka keduanya saling berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, jika mengenyampingkan aspek-aspek humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab justru akan berpengaruh negatif. ❖

Bab II

PENDIDIKAN HUMANISTIK

A. Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pendekatan yang dimaksudkan dalam buku ini adalah pendekatan (*approach*) pengajaran bahasa yang merupakan sekumpulan asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. *Approach* merupakan keyakinan atau pandangan filosofis tentang fitrah bahasa.¹

Pendidikan secara kebahasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja didik yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Dari makna tersebut, jelas terdapat hubungan antara filsafat dan pendidikan. Filsafat dan pendidikan keduanya menyentuh aspek perbuatan fisik dan mental, melibatkan pikiran, dan bertujuan kepada pembinaan akhlak.

Dalam buku ini, istilah pendidikan digunakan secara konsisten dalam arti yang minimal sebagaimana yang diungkapkan al-Aṣḥānī (w. 502 H) yaitu pendidikan adalah proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setapak demi setapak sampai pada batas kesempurnaan.³ Lebih khusus lagi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1921-1997) bahwa pendidikan harus berorientasi pada konsepsi dasar untuk memanusiakan manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur sosial yang menindas.⁴

¹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h. 90.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 232.

³Al-Rāḡib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Juz I (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h. 375.

⁴Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Praeger, 1986), h. 68; lihat juga Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori,*

Kata humanistik, dengan akhiran -tik merupakan adaptasi melalui bahasa Inggris (*humanist*) yang dalam bahasa Indonesia merupakan kelas kata sifat (*adjective*) yang berarti (1) bersifat manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, malaikat, dan sebagainya); (2) berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya).⁵

Adapun kata humanisme mempunyai dua pengertian menurut bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata humanisme diartikan (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan); (3) kemanusiaan. Humanisme juga merupakan suatu aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik (dalam bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar dari seluruh peradaban.⁶

Kata humaniora yang merupakan bentuk kata benda berarti ilmu pengetahuan (agama, filsafat, sejarah, bahasa, dan sastra, pelbagai cabang seni, dan sebagainya) yang berusaha menafsirkan makna kehidupan manusia di dunia dan berusaha menafsirkan martabat kepada penghidupan dan eksistensi manusia.⁷

Pendekatan pendidikan humanistik bukanlah sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah filosofi yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.⁸

Pendekatan pendidikan humanistik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi-potensi yang ada sehingga akhirnya terbentuk manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral, dan kematangan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional yang dimaksudkan pendekatan pendidikan humanistik adalah sebuah pendekatan yang merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis tentang hakikat bahasa, fitrah bahasa, dan pembelajaran bahasa dengan pengaplikasian pada pembelajaran bahasa Arab

dan *Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 114.

⁵Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 361.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸Lihat, Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 143.

yang humanistik. Pembelajaran bahasa Arab yang humanistik adalah pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan dan potensi secara fitrah dapat memperoleh dan dididik untuk menguasai bahasa tertentu. Dengan kemampuan dan potensi fitrah tersebut peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajarnya.

B. Dimensi Humanistik

Dimensi humanistik merupakan aspek-aspek yang melekat secara alamiah dan universal pada setiap individu. Oleh karena itu, kajian mengenai manusia harus dilandasi oleh dimensi humanistik yang melingkupinya, termasuk dalam mengkaji aspek pendidikan.

Maragusman mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-ṭabī'at al-insāniyah* (watak/bawaan dasar manusia).⁹ Manusia dalam konteks pendidikan menurut Kemas Badaruddin terbagi atas dua, yaitu (1) manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diterapkan sistem doktrinal dan (2) manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, berinovasi, dan berkreaitivitas sehingga dalam proses pendidikannya cukup melakukan transformasi pengetahuan tanpa menggunakan pemaksaan atau otoritas.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, perlu diperhatikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanistik antara lain adalah (1) dimensi individualitas, (2) dimensi sosial, (3) dimensi kesusilaan, dan (4) dimensi keberagamaan.¹¹

Dimensi individualitas menunjukkan bahwa pada setiap individu memiliki bentuk fisik, psikis, kecerdasan, kemampuan, karakter yang berbeda-beda sehingga tidak mungkin memberi perlakuan yang sama persis kepada individu yang berbeda. Individu yang berasal dari ibu dan ayah yang sama saja, termasuk yang lahir kembar, tidak memiliki kesamaan secara utuh, baik fisik maupun psikis. Bahkan, jika diidentifikasi secara detail, akan didapati banyak perbedaan dibandingkan dengan persamaannya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia senantiasa berjalan

⁹Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), h. 58.

¹⁰Lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 60-61.

¹¹Baharuddin dan Moh. Makin, *op. cit.*, h. 58.

dalam berbagai aspek, baik aspek hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, dan sebagainya. Hal ini menegaskan pendidikan tidak melihat manusia sebagai sosok yang sama, karena manusia memiliki karakteristik yang penuh variatif antara yang satu dengan yang lain. Keanekaragaman manusia dapat dipertemukan dalam konteks pendidikan dan memang pendidikan mestinya perlu memfasilitasi perbedaan individu agar bisa berkembang.¹²

Perbedaan individu yang patut diperhatikan dalam pendidikan antara lain (1) waktu dan irama perkembangan, (2) motif, intelegensi, dan emosi, (3) kecepatan belajar atau menangkap pelajaran, dan (4) pembawaan dan lingkungan.¹³

Jika perbedaan-perbedaan kemampuan individu di atas tidak mendapat perhatian khusus bagi pendidik akan menyebabkan hasil belajar yang tidak maksimal karena setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ada anak dapat menguasai suatu materi ajar dalam waktu yang singkat, sementara ada anak juga mampu menguasai materi ajar yang sama, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dari sisi motif, intelegensi, dan emosi, setiap individu mempunyai kondisi yang berbeda pula. Jika individu mempunyai tingkat motif belajar yang positif, secara teori dapat mengalahkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi. Individu yang cerdas intelektual dan mempunyai motif belajar yang positif, tetapi dengan emosi yang tidak stabil akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Pembawaan dan lingkungan juga berperan dalam menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Lingkungan yang tenang, asri, nyaman dapat menjadi indikator keberhasilan peserta didik. Akan tetapi, tidak menjadi jaminan setiap individu dapat belajar dengan lingkungan yang sama. Individu yang terbiasa belajar pada lingkungan yang ribut, bisa saja merasa nyaman dengan kondisi yang berbeda, tetapi tidak jarang ada individu yang susah beradaptasi dengan cepat jika lingkungan belajarnya berubah. Oleh karena itu, mengenal karakter individu dalam pendidikan humanistik menjadi suatu keniscayaan. Strategi belajar mengajar individual memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya dan pada akhirnya peserta didik dapat menguasai seluruh materi

¹²Lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 187.

¹³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 114.

pelajaran secara penuh dan tuntas.¹⁴

Dimensi sosial merupakan jalinan yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk komunikasi dan interaksi. Tidak satu pun individu dapat beraktivitas tanpa ada komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Bahkan, dalam berbagai istilah yang melekatkan kata pribadi pada dasarnya masih tidak dapat dipisahkan dengan orang lain. Istilah rumah pribadi misalnya, digunakan untuk memisahkan antara rumah yang digunakan sebagai milik bersama dan milik pribadi sehingga istilah rumah pribadi tidak diperlukan sekiranya tidak ada kaitannya dengan orang lain. Bahkan, munculnya istilah privasi individu didasarkan pada keinginan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan ketenangan dari gangguan orang lain. Dengan demikian, privasi itu lahir karena adanya keterkaitan antara seorang individu yang tidak ingin diganggu oleh individu lainnya.

Sesuai dengan konteks misi kemanusiaan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁵ Kegiatan pendidikan sebagai upaya membentuk manusia sebagaimana mestinya agar dapat menjalankan misinya sebagai anggota masyarakat.

Dimensi sosial ini semakin kompleks jika dikaitkan dengan kondisi sosial yang mengitari seorang individu, baik karena adanya perbedaan latar belakang lingkungan sosial, lingkungan keluarga, strata sosial, maupun keadaan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan atau ketidakberhasilan seseorang pasti dipengaruhi oleh orang lain sehingga dalam proses pembelajaran yang humanistik mestinya dimensi sosial mendapat perhatian khusus.

Dimensi kesusilaan menunjukkan kepada sebuah keteraturan dalam kehidupan yang dibentuk oleh norma dan etika. Beragamnya karakter individu dalam kehidupan sosial menuntut adanya aturan moral dan etika agar tiap individu terjaga hak-hak dasarnya. Nilai moral dan etika sangat beragam bentuknya, bergantung pada waktu dan tempat yang melingkupinya sehingga

¹⁴Lihat Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 94.

¹⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

aturan moral dan etika suatu bangsa tidak harus sama, tetapi masing-masing patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Dengan demikian, aturan moral dan etika menjadi satu keniscayaan bagi setiap individu dalam lingkungan sosialnya masing-masing.

Tugas utama pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.¹⁶ Internalisasi nilai-nilai tentunya adalah nilai yang positif yang dapat membantu peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Pembelajaran juga merupakan salah bentuk sistem yang mengatur peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan sistem atau aturan, seorang peserta didik akan mampu menempatkan dirinya sebagai peserta didik, demikian pula dengan pendidik.

Peran dimensi kesusilaan dalam pembelajaran adalah sebagai aturan kesusilaan antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, lingkungan belajar, dan muatan pelajaran itu sendiri sehingga pembelajaran bukan hanya membentuk aspek kognitif, melainkan juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik.

Dimensi keberagamaan menunjukkan tatanan yang tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan dunia, tetapi juga untuk kebutuhan akhirat. Sebagai makhluk yang harus bertanggungjawabkan perbuatannya di dunia ini, maka manusia membutuhkan aturan yang meliputi kehidupan akhirat yaitu agama.

Dengan demikian, dimensi keberagamaan merupakan kebutuhan manusia yang sangat dasar. Manusia merupakan makhluk yang harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai bagian dari tatanan masyarakat, bahkan lebih jauh bukan hanya hubungan kepada sesama manusia, melainkan juga hubungan dengan alam sekitar, termasuk dengan Allah swt. Dengan demikian, aturan kesusilaan belum lengkap sehingga dibutuhkan aturan-aturan keberagamaan.

Aturan keberagamaan itu sendiri merupakan pencerminan atas nilai-nilai kemanusiaan. Agama Islam pada hakikatnya diperuntukkan untuk manusia sehingga manusia harus tunduk dan patuh pada agama. Manusia memikul tanggung jawab (*taklif*) atas ketentuan-ketentuan Allah. Akan tetapi, Allah membebani tugas dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kemampuannya. Hal ini menegaskan bahwa Allah memperhatikan aspek

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 80.

kemanusiaan karena pembebanan tugas dan tanggung jawab kepada manusia tidak dilakukan secara otoriter. Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dan (kejahatan) yang diperbuatnya.¹⁷

Oleh karena itu, ketentuan-ketentuan Allah pastilah bersifat manusiawi. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia karena ketentuan Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan mengerjakan perbuatan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk itu bersifat manusiawi sehingga setiap manusia pada dasarnya dapat melakukannya. Jika baik dan buruk itu menurut ukuran kemampuan Allah atau malaikat, maka manusia pasti tidak dapat melakukan kebaikan atau meninggalkan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai firman Allah harus lebih dimaknai secara manusiawi.

Arkoun sebagaimana hasil penelitian Baedhowi menguraikan bahwa selama ini tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para mufassir selama berabad-abad hanya bersifat parsial. Penafsiran Al-Qur'an hanya menghormati sejarah dalam kasus yang jarang dan terpisah sehingga tidak begitu besar pengaruhnya terhadap suatu teologi krisis tentang wahyu. Meskipun telah muncul berbagai bentuk penafsiran yang menggambarkan pemahaman yang berkaitan dengan pemikiran, kebudayaan, dan kebutuhan ideologis yang sesuai dengan zaman, lingkungan sosial dan politiknya, namun penafsiran seperti ini ditegaskan oleh Arkoun pasti berdampak pada pelarian untuk menjadikan simbol-simbol agama sebagai penopang ideologis (*levier ideologique*) bagi para pemimpin, tempat bersembunyi bagi para oposan, suaka moral bagi kaum yang tertindas, dan sarana promosi bagi para calon pemimpin masyarakat.¹⁸ Arkoun ingin menawarkan penafsiran yang berlandaskan pada semangat antropologis-

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 49.

¹⁸Lihat uraian Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. xiii.

humanistik yang mengembalikan simbolisasi wacana Al-Qur'an dalam universalitas bahasa manusia yang lebih memadai, membebaskan, dan mengantarkan manusia ke bentuk dimensi antropologis-humanistik.

Memang sangat ironis jika Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk pedoman bagi manusia, justru dimaknai dan ditafsirkan keluar dari semangat humanisme Islam. Penafsiran Al-Qur'an bisa menjadi wacana yang tertutup, bebas dari latar belakang historis, lebih bersifat ideologis, tidak luwes.¹⁹ Padahal, Al-Qur'an sarat dengan khazanah keilmuan yang terbuka, luwes, toleran, penuh dengan nuansa spritual yang humanis, ramah dan santun dalam spritual keagamaan.

C. Karakteristik Pendidikan Humanistik

Pendekatan pendidikan humanistik, sebagaimana pendekatan lainnya, bukanlah pendekatan yang sempurna dan ideal dibandingkan pendekatan lainnya. Tidak satu pun model pembelajaran yang dapat disimpulkan mengalahkan model pembelajaran lainnya, baik dari segi pendekatan, metode, maupun teknik pembelajaran. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi, tempat, atau objek pembelajaran tertentu. Seorang pengajar dapat menggunakan suatu model pembelajaran pada satu kelas dalam sebuah lembaga pendidikan, tetapi harus menggunakan model pembelajaran lain di kelas yang berbeda meskipun pada lembaga pendidikan yang sama. Penerapan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendidik sebagai pelaksana pembelajaran.

Pendekatan pendidikan humanistik sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran diterapkan dengan asas-asas sebagai berikut:

1. Pendidikan humanistik bertujuan memanusiakan manusia. Hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran lainnya tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia, tetapi dalam pendekatan pendidikan humanistik peserta didik dalam kapasitasnya sebagai manusia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan sendiri proses pembelajarannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
2. Pendidikan humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

¹⁹ *Idem, Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 69.

3. Pendidikan humanistik memfasilitasi peserta didik agar merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar sehingga terjadi perubahan pola pikir, perilaku, dan sikap atas kemauan sendiri.

Karakteristik belajar humanistik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan belajar dirumuskan yang jelas.
2. Partisipasi aktif peserta didik diwujudkan melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
3. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Peserta didik dimotivasi untuk peka, berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan yang diinginkan, dan bertanggung jawab atas pilihannya.
6. Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik.
7. Peserta didik diberi kesempatan untuk maju sesuai dengan kecepatan tiap individu, sementara peserta didik yang lambat diberi kesempatan untuk mengulangi dan mendalami kembali.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Aplikasi teori humanistik lebih mengarah pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran dengan berbagai metode-metode yang diterapkan. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, sedangkan pendidik memberi motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.❖

Bab III

KONSEP PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANISTIK

A. Konsep Dasar Pendidikan

Kata Pendidikan mempunyai banyak padanan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris pendidikan sering dipadankan dengan kata *education* atau *teaching*. Secara bahasa, kata *education* berasal dari kata kerja *educate* yang artinya mendidik¹, sedangkan kata *teaching* berasal dari kata kerja *teach* yang berarti mengajar, melatih.² Kata *education* dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan kata pendidikan, sedangkan kata *teaching* dipadankan dengan kata pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pelatihan. Dalam bahasa Arab kata pendidikan sering dipadankan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, ataupun *ta'dib*.

Menurut al-Nahlāwī (1.1876) kata *tarbiyah*, jika ditelusuri secara semantik memiliki tiga akar kata yaitu³: (1) رَبَا - يَرْبُو - رُبُوًا (*rabā - yarbū - rubuwwan wa ribā'an*) yang berarti tambah, tumbuh/berkembang, dan menjadi tinggi⁴; (2) رَبِيَ - يَرْبِي - رَبِيًا (*rabiya-yarba*), bertambah dan tumbuh, dan menjadi tinggi⁵; dan (3) رَبَّبَ - يَرْبِّبُ - رِبْبًا (*rabba-yarubbu*), memperbaiki sesuatu, mengatur, mengurus, atau memelihara.⁶ Kata *tarbiyah* sama dengan istilah pendidikan yang berarti usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan, atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap mampu melaksanakan tugas dan fungsi kehidupannya dengan baik secara keseluruhan.

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 207.

²*Ibid.*, h. 580.

³Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979), h. 16.

⁴Bandingkan dengan Abū al-Husain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, Jilid II (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 483.

⁵Menurut Ibn Fāris kata *rabā* dan *rabiya* mempunyai asal kata yang sama dan berarti sama.

⁶Ibn Fāris, *ibid.*, Jilid II, h. 381.; lihat juga Luwīs Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam* (Cet. 39; Beirut: Dār al-Masyriq, 2002), h. 243.; Bandingkan juga Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *Mu'jam al-Wasīf* (Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004), h. 321.

Pada hakikatnya, kata *tarbiyah* dipergunakan oleh penutur bahasa Arab bermakna التغذية (makanan). Istilah tersebut berarti makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia untuk kebutuhan jasmani dan bermanfaat bagi kesehatan agar dapat berusaha dan bekerja. Seiring dengan waktu, kata *tarbiyah* tersebut mengalami pergeseran makna menjadi makanan yang dikonsumsi oleh akal, ruh, emosi, dan perasaan. Makna kedua ini memberi garis pemisah antara manusia yang mempunyai kedudukan yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Berdasarkan makna serapan ini, manusia memahami asal usulnya sehingga dapat memelihara dan menjaga harkat dan martabatnya yang mulia karena manusia bukan hanya memperoleh makanan untuk tubuh jasmaninya, melainkan juga mendapatkan makanan untuk rohaniannya dengan *tarbiyah*.⁷

Sementara itu, secara terminologi *tarbiyah* diartikan oleh Muḥammad Aṭīyah al-Abrāsī (1897-1981) sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, perasaannya peka, profesional dalam bekerja, kolaboratif, manis tutur sapanya, dan kreatif dalam bekerja.⁸

Muṣṭafa al-Marāḡī (l. 1883) memberikan arti *tarbiyah* dengan dua bagian yaitu: Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, adalah pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah dīniyah tahzībīyah*, adalah pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁹ Lebih luas lagi Rasyīd Riḍā (l. 1865 M) membagi *tarbiyah* dalam berbagai klasifikasi. Di antaranya, *tarbiyah* dibagi atas *tarbiyah al-jasad* (pendidikan jasmani), *tarbiyah al-naḡs* (pendidikan kejiwaan), dan *tarbiyah al-‘aql* (pendidikan intelektual). Kajian mengenai pendidikan lanjut Rasyīd Riḍā merupakan upaya memberi keluasan untuk berpikir dan berkehendak sebagai manifestasi dari *tarbiyah al-‘aql* dan *tarbiyah al-naḡs*.¹⁰

Kata *ta‘līm* merupakan bentuk *maṣḡar* dari kata ‘*allama - yu‘allimu*, kata tersebut berasal dari kata (1) ‘*alama - ya‘lumu* yang

⁷Lihat, Abū Lubābah Ḥusāin, *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyād: Dār al-Liwa’, t.th.), h. 5.

⁸Muḥammad ‘Aṭīyah al-Abrāsī, *Ruḡ al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm* (Kairo: ‘Isa al-Bābī al-Ḥalbī, 1943), h. 7. Bandingkan Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36.

⁹Lihat Muṣṭafa al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 29.

¹⁰Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, “*al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm*” (Pidato pertemuan para ulama di India, ‘Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330), h. 57-58.

berarti memberi tanda,¹¹ dan (2) *‘alima - ya‘lamu* berarti memperoleh hakikat pengetahuan; mengetahui dengan penuh keyakinan.¹² Ibn Fāris (941-1004 M) mengemukakan bahwa kata *‘alama* atau *‘alima* menunjukkan pengaruh sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain.¹³ Menurut Rasyīd Riḍā term *ta‘līm* menunjukkan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴

Al-Gazālī (1058-1111 M) mengemukakan bahwa *ta‘līm* pada dasarnya merupakan media untuk menangkalkan perilaku buruk.¹⁵ Jika kata *ta‘līm* disinonimkan dengan kata *tarbiyah*, berarti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dengan demikian, kata *ta‘līm* lebih luas dari pada *tarbiyah*.¹⁶

Aṭīyah al-Abrāsyī berpendapat *ta‘līm* lebih spesifik dari *tarbiyah*. *Ta‘līm* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek tertentu, sedangkan *tarbiyah* menyangkut keseluruhan aspek pendidikan Islam.¹⁷

Kata *ta‘līm* lebih disejajarkan dengan kata pengajaran yang titik fokusnya pada proses antara menerima dengan memberi informasi yang bersifat ilmu (*take and give*). Guru mempunyai kewajiban memberi informasi secara aktif, sedangkan peserta didik menerima informasi secara pasif. Faktor keaktifan peserta didik dalam pengajaran lebih sedikit, gurulah yang berperan aktif dalam mencari, menggali, mengkaji, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, peserta didik menerima informasi apa adanya sesuai dengan kompetensi guru.

Adapun kata *ta’dīb*, berasal dari kata: (1) *aduba - ya’dubu* yang berarti memperbaiki, menjinakkan perilakunya,¹⁸ (2) *adaba - ya’dibu* berarti mengadakan pesta atau jamuan, berperilaku sopan,¹⁹ (3) *addaba - yu’addibu* (bentuk *maṣḍamya ta’dīb*) yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.²⁰

¹¹Luwīs Ma‘luf, *op. cit.*, h. 527.

¹²Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 624; lihat juga Luwīs Ma‘luf, *loc. cit.*

¹³Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid IV, h. 109.

¹⁴Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*. Juz. I (Mesir: Dār al-Manār, 1373 H), h. 262.

¹⁵Imām Abū Hāmid al-Gazālī, *Iḥyā ‘Ulum al-Dīn*. Juz I (Bairut: Dār al-Ma‘rifah, t.th.), h. 57.

¹⁶Syekh Muhammad al-Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h. 66.

¹⁷Muhammad Aṭīyah al-Abrāsyī, *op. cit.*, h. 14.

¹⁸Luwīs Ma‘luf, *op. cit.*, h. 5.

¹⁹Ibn Fāris, *op. cit.*, Jilid I, h. 74. Lihat juga Ibrāhīm Muṣṭafa dkk., *op. cit.*, h. 9.

²⁰Rūhī al-Ba‘alqaī, *al-Mawrid, Qāmūs Inḳlīzī - ‘Arabī* (Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malāyīn, 1995), h. 260. Lihat juga Luwīs Ma‘luf, *loc. cit.*

Ta'dib dalam pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Azyumardi Azra (l. 1955) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²¹ Hasan Langgulung (l. 1934) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.²² Pengertian terakhir ini menggambarkan bahwa pendidikan itu harus mencakup tujuan, materi, dan metode. Ketiga hal tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Mudyahardjo menyatakan bahwa pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.²⁴

Prayitno mengemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat dan martabat manusia (HMM).²⁵ Harkat dan martabat manusia

Bandingkan juga Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*. Jilid I/Juz 1 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H), h. 43.

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

²²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 28.

²³Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

²⁴Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46.

²⁵Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 25.

mengandung trilogi yang berupa hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Allah, makhluk yang paling sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya, makhluk yang paling tinggi derajatnya, makhluk yang diciptakan sebagai khalifah di atas bumi, dan makhluk pemilik hak-hak asasi manusia (HAM). Dimensi kemanusiaan meliputi dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagamaan. Pancadaya terdiri atas daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya.²⁶

Konsep dasar pendidikan menurut Prayitno menggambarkan pemuliaan manusia dengan pendidikan. Dengan demikian, Prayitno menolak istilah untuk mengidentifikasi karakteristik manusia sebagai *anima educandum* (manusia adalah binatang yang perlu dididik, dapat dididik, dan dapat mendidik sesama). Istilah tersebut menurunkan derajat manusia.²⁷

Berdasarkan konsep-konsep dasar tentang pendidikan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan terdiri atas beberapa komponen pokok. Komponen-komponen pokok tersebut antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, dan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas masing-masing komponen. Tidak terintegrasinya antara satu komponen dengan komponen lainnya mengakibatkan gagalnya pendidikan.

Peserta didik memiliki hak-hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, peserta didik selayaknya menjadi titik fokus yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari segala aspek, baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan demikian, karakteristik peserta didik harus dikenali dengan baik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dari segi perbedaan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perbedaan karakteristik tersebut mengharuskan seorang pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai tujuan hidupnya.

Pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. Peran untuk mengembangkan potensi peserta didik, bukan hanya menjadi tanggung

²⁶Lihat konsep Prayitno tentang kemanusiaan manusia dengan HMM, *ibid.*, h. 13-19.

²⁷*Ibid.* h. 25.

jawab guru dalam lembaga pendidikan formal, melainkan juga tanggung jawab setiap individu, khususnya orang tua dalam lingkungan rumah tangga. Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial. Rusaknya moral bangsa banyak disebabkan akibat kurangnya kontrol anggota masyarakat terhadap dunia pendidikan, khususnya pada aspek moral, etika, dan akhlak peserta didik.

Tujuan pendidikan merupakan komponen yang mengarahkan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mewujudkan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, perumusan tujuan pendidikan harus selalu berorientasi pada tujuan hidup manusia yaitu membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, manusia yang mampu menjaga kualitas kesempurnaan penciptaan, manusia yang pantas menjadi khalifah di atas bumi, dan manusia yang terjaga hak-hak asasinya.

Proses pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan melalui upaya pendidik yang profesional. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat diwujudkan dengan menerapkan perangkat-perangkat pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran menentukan tercapainya keberhasilan proses pembelajaran.

B. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan merupakan asumsi dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. "<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>" merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap materi dan proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendekatan tersebut menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi munculnya metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Willian

H. Newman (1928-2004) dan James P. Logan (1921-1994) mengemukakan unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²⁸:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan standar untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Penerapan dalam konteks pembelajaran unsur-unsur strategi di atas dapat diwujudkan sebagai berikut.²⁹

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu Abuddin Nata (l. 1954) mengemukakan bahwa "http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/" adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Abuddin Nata menegaskan strategi pembelajaran pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.³⁰ Hal ini berarti bahwa strategi pada dasarnya bersifat konseptual tentang perencanaan yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran.

²⁸ Ahmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik. Dan Model Pembelajaran*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran> (12 September 2012).

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

Sebagai satuan dari sebuah hierarki, strategi pembelajaran harus dapat diimplementasikan dengan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

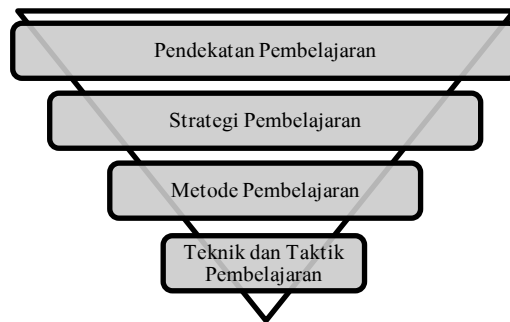
"<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>" merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, antara lain: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. "<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>" merupakan cara yang dilakukan seseorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas kecil membutuhkan teknik yang dapat berbeda dengan kelas besar. Penggunaan metode diskusi atau demonstrasi menggunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Oleh karena itu, seorang pendidik dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda meskipun masing-masing menggunakan metode yang sama.

Adapun "<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>" merupakan gaya pendidik secara individual dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran. Metode diskusi yang dilakukan oleh dua orang pendidik, tidak harus menggunakan taktik pembelajaran yang sama. Diskusi yang dipandu oleh seorang pendidik yang memiliki selera humor, akan berbeda jika dipandu oleh pendidik yang mengandalkan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana diskusi yang akrab. Dalam gaya pembelajaran akan tampak ciri dan keunikan dari masing-masing pendidik, baik dari segi kemampuan, pengalaman, dan kepribadian pendidik yang bersangkutan. Dengan demikian, taktik dalam pembelajaran merupakan keunikan dan kekhasan dari seorang pendidik dalam menyajikan dan menyampaikan materi pembelajaran, sebagai ciri khasnya masing-masing.

Pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dirancang menjadi "<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/>". Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar secara holistik dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh seorang pendidik.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarki dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran dapat divisualisasi dalam bentuk piramida terbalik³¹ berikut ini:



C. Konsep Pendidikan Humanistik

Humanistik merupakan kata yang sering dikaitkan dengan berbagai aspek kajian, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, kata humanistik dan yang seakar dengan kata tersebut perlu didefinisikan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikannya.

Kata humanisme, pada dasarnya baru digunakan pada zaman modern, pada awal abad ke-16 dalam bahasa Latin untuk merujuk para pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa-masa awal zaman kelahiran kembali (*renaissance*).³²

Kata *insaniyah* digunakan dalam bahasa Arab sebagai padanan kata humanisme yang digunakan dalam bahasa-bahasa

³¹Piramida terbalik dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa model pembelajaran itu, secara hierarki bersifat deduktif (dari umum ke khusus).

³²Lihat Luthfi Assyaukanie, "Membaca Kembali Humanisme Islam" (Makalah yang disampaikan pada Kuliah Umum "Memikirkan Ulang Humanisme" di Komunitas Salihara, Jakarta, Sabtu 27 Juni 2009), h. 2, makalah tersebut mengutip ulasan dalam Augusto Campana. "The Origin of the Word 'Humanist,'" *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9, (1946), h. 60. Lihat juga Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism* (New York: Humanism Press, 1997), h. 12.

Eropa. Islam sendiri tidak mempunyai istilah khusus untuk menamakan fenomena pemuliaan manusia dan pembudidayaan ilmu pengetahuan itu. Kata *humanism* dan segala bentuk derivasi yang digunakan dalam bahasa Inggris adalah terjemahan dari kata *umanista* (Latin) dan *umanesimo* (Italia).³³

George A. Makdisi mengemukakan bahwa profesi sebagai guru privat (tutor) disebut *muaddib* yang digunakan untuk pengertian humaniora yang berarti (1) orang yang mengajarkan adab, etika pemikiran, dan etika perilaku, (2) orang yang mengajarkan filologi agar si pelajar terpelihara dari kesalahan dalam berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.³⁴

Kata humanisme mengandung dua pemahaman. *Pertama*, humanisme berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu-ilmu kemanusiaan atau biasa disebut humaniora. Humanisme di sini adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya-karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tak mendapatkan perhatian selama abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Marcus Tullius Cicero (106 SM-43 SM) dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf Kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Humanisme ini mengalami puncak ekspresinya pada pertengahan abad ke-15, ketika sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri atas tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. Kedua, humanisme berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Humanisme di sini adalah sebuah bentuk protes terhadap elitisme filsafat yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tidak mempunyai dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi manusia.³⁵

³³*Ibid.*

³⁴George A. Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 427.

³⁵Lihat Luthfi Assyaukanie, *loc. cit.*

D. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Humanistik

Pembelajaran bahasa Arab dirancang untuk memenuhi kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan yang harus dimiliki adalah penguasaan keterampilan-keterampilan bahasa, kemampuan gramatika bahasa Arab.

Keterampilan *istimā'* adalah suatu ketrampilan dalam menyimak bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang paling pertama dialami manusia sejak lahir. Hal tersebut berlangsung sejak manusia masih bayi. Ketika mencapai usia tertentu seorang bayi, bukan hanya mendengarkan suara, melainkan telah mampu menyimak dan memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Pembelajaran bahasa Arab dengan asumsi bahwa bahasa sebagai alat komunikasi aktif, seharusnya berangkat kegiatan pertama yaitu menyimak bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari, baik yang berupa ucapan langsung atau menggunakan sarana dan media lainnya. Oleh karena itu, kemampuan menyimak pada hakikatnya merupakan kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan.

Keterampilan *muḥāḍaṣah* atau *kalām* adalah kemampuan mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Keterampilan *qirā'ah* pada dasarnya adalah keterampilan membaca teks. Akan tetapi, keterampilan *qirā'ah* dapat juga disebut dengan pembelajaran menelaah. Kedua pengertian tersebut berbasis pada suatu teks bacaan, tetapi keduanya memiliki perbedaan dari segi tingkat dan jenjang pendidikan. Tahapan pembelajaran *qirā'ah* awal merupakan pembelajaran membaca teks, sedangkan pada tahap lebih tinggi pembelajaran *qirā'ah* lebih menekankan pada aspek analisis dan pemahaman pada teks bacaan tertentu.

Kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dilaksanakan dengan menyajikan materi pelajaran dengan cara pendidik terlebih dahulu membacakan teks bacaan, kemudian diikuti oleh para peserta didik. Tujuan pembelajaran keterampilan membaca adalah peserta didik mampu membaca teks berbahasa Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan, dan pada akhirnya peserta didik mampu memahami bacaan dengan baik dan benar.

Keterampilan *kitābah* atau *insyā'* adalah kemampuan menulis atau mengarang dalam bahasa arab yang bertujuan untuk mengungkapkan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimiliki anak didik.³⁶ Kemampuan menulis dalam arti mengarang terdiri atas dua kategori utama yaitu karangan terstruktur dan karangan bebas.

Karangan terstruktur adalah kemampuan dasar yang harus dipahami dan dikuasai dalam pembelajaran *insyā' kitābah* (mengarang), khususnya bagi peserta didik yang mengarang dalam bahasa tertentu yang bukan bahasa ibunya sehari-hari. Karangan terstruktur³⁷ ini terdiri atas tiga subkategori yaitu kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), kalimat verba (*jumlah fi'liyah*), dan hubungan antarkata dalam kalimat (frase *waṣfī* dan *idāfah*). Karangan bebas adalah karangan yang tidak terikat dengan struktur bahasa secara tekstual, tetapi hanya berupa arahan dan petunjuk yang mengarahkan peserta didik untuk mengemukakan pikirannya berdasarkan arahan dan petunjuk tersebut. Karangan bebas ini terdiri atas karangan bebas berdasarkan topik dan karangan bebas berdasarkan gambar.

Penerapan pendekatan pendidikan humanistik dilakukan pula dalam bentuk perlakuan, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap yang mencerminkan penerapan pendekatan pendidikan humanistik. Dimensi-dimensi humanistik tersebut terdiri atas dimensi individual, sosial, kesesuaian, keberagamaan, dan kefitrahan.³⁸

Penerapan dimensi individual dilakukan dengan meyakinkan peserta didik bahwa setiap individu memiliki perbedaan dan kesamaan. Di samping itu juga, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan seseorang bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Dengan pendekatan dimensi individual ini diharapkan peserta didik berbesar hati dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik.

Penerapan aspek sosial dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dalam melatih interaksi sosial peserta didik. Kadang-kadang peserta didik menjadi kurang percaya diri dalam interaksi sosialnya. Kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang bersifat

³⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007), h 125.

³⁷Karangan terstruktur kadang-kadang diistilahkan dengan karangan terpimpin (*insyā' muwajjah*) atau karangan terbatas (*insyā' muqayyad*).

³⁸Prayitno, *op. cit.*, h. 15. Lihat juga Baharuddin dan Moh. Makin, *op. cit.*, h. 58. Baharuddin menyebutkan empat dimensi humanistik tanpa menyebut dimensi kefitrahan.

individual semata, melainkan merupakan kegiatan yang harusnya melibatkan komunikasi sosial dengan orang lain. Sangat mustahil seseorang dapat mengarang dengan baik tanpa adanya peran dimensi sosial di dalamnya. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai sosial diharapkan peserta didik, khususnya kelas eksperimen, dapat mengembangkan imajinasi, pikiran, dan gagasannya dalam kegiatan mengarang.

Penerapan dimensi kesusilaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan cara perkataan, perbuatan, dan sikap yang menggambarkan bahwa kegiatan mengarang bukanlah kegiatan tanpa aturan kesusilaan, baik dari aspek ketatabahasaan maupun isi karangan.

Penerapan dimensi keberagamaan dalam pembelajaran *insyā' kitābah* dilakukan dengan perkataan, perbuatan, atau sikap yang menunjukkan bahwa di samping tanggung jawab moral secara kesusilaan kepada manusia, ada tanggung jawab yang jauh lebih besar kepada Allah. Dengan demikian, karangan diharapkan mencerminkan sikap seorang hamba yang tunduk dan patuh pada perintah dan larangan-Nya.

Pada dasarnya universalisasi dari keempat dimensi humanistik tersebut dapat tercermin pada dimensi kefitrahan. Penerapan dimensi kefitrahan dapat berwujud pemahaman yang mendalam bahwa setiap individu dapat menjadi pengarang yang mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa mengabaikan tanggung jawab moral kepada manusia dan kepada Allah. ❖

A. Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an pada dasarnya menggambarkan keadaan manusia dalam dua hal yaitu dalam bentuk pujian dan celaan. Ini berarti bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki unsur kesempurnaan di satu sisi, tetapi pada sisi lain memiliki kekurangan.¹

Al-Qur'an menyebut manusia dengan menggunakan beberapa kata. Masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda yang menggambarkan dimensi humanistik dari manusia. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nūn*, dan *sīn*. Seperti kata *insān*, *ins*, *nās*, dan *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*
3. Menggunakan kata *banī 'Ādam* dan *zurriyah 'Ādam*.²

Kata manusia dalam Al-Qur'an berbentuk mufrad dengan kata *insān*, sedangkan kata *nās* adalah bentuk jamaknya. Kata *basyar* menunjukkan kata yang tunggal dan jamak. Kata *basyar* digunakan pada bentuk laki-laki, baik mufrad maupun jamak. Bentuk kata kerja dari kata *insān* yaitu kata *anisa* berarti tampak karena manusia itu dapat dilihat, sedangkan *jīn* tidak tampak. Manusia tampak bersama dengan pengetahuan dan akalanya.³ Bentuk *jama'* dari *ins* dan *insān* merupakan akar kata dari *unās* yang menunjuk pada makna jinak, lawan kata liar. Kata *ins* selalu berkaitan dengan kata *jīn* secara berlawanan.⁴

Abū Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *insī* (إنسي) merupakan asal kata *insān*. Kata *insī* makna asalnya adalah jinak

¹Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Islām, t.th.), h. 13.

²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003), h. 278.

³Sa'id Ismā'il 'Afi, *al-Qur'ān al-Karīm Ru'yah Tarbawiyah* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000), h. 81.

⁴*Ibid.*, h. 83.

yang merupakan antonim dari kata الوحشي 'liar'. Dengan demikian, manusia disebut *insān* karena hakikat manusia adalah jinak, sedangkan lawannya adalah binatang karena memiliki sifat alami yang liar.

Kata *insān* dan *nisyān* secara etimologi memiliki asal-usul kata yang sama. Sifat lupa secara fitrah merupakan sifat manusia sehingga disebut manusia karena memiliki sifat pelupa, sedangkan binatang disebut *bahīmah* karena binatang tidak memiliki pengetahuan.⁵

Dalam bahasa Arab, kata humanistik diterjemahkan dengan kata *insānī*. Penggunaan kata tersebut sangat tepat karena dalam pandangan pendidikan humanistik sifat lupa bagi peserta didik bukanlah sesuatu yang tabu. Seorang pendidik humanis sangat memahami jika peserta didiknya lupa mengenai pelajaran yang pernah dipelajarinya. Akan tetapi, pendidik yang tidak humanis menganggap bahwa peserta didik pantang melupakan pengetahuan yang telah dipelajarinya.

Menurut Sa'id Ismā'il 'Ali, kata *insān* secara spesifik hanya digunakan untuk menggambarkan kondisi tertinggi dari manusia yang tidak dapat dimiliki makhluk lainnya.⁶

Dalam Al-Qur'an QS al-Raḥmān/55: 3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.⁷

Demikian pula, dalam Al-Qur'an QS al-'Alaq/96: 5. Allah menjelaskan keistimewaan manusia yang diajarkan oleh-Nya sesuatu yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Dia mengajarkan manusia, apa yang tidak diketahuinya.⁸

Allah menggambarkan keunggulan manusia yang mampu memikirkan dan memperhatikan asal-usulnya. Hal tersebut Allah ilustrasikan dengan uslub bertanya dalam Al-Qur'an QS al-Tāriq/86: 5.

⁵Abū Hilāl al-Asykarī, *al-Furūq al-Lugawiyah* (Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Šaqāfah, 1997), h. 274. dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela, h. 79.

⁶Sa'id Ismā'il 'Alī, *op. cit.*, h. 82.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 531.

⁸*Ibid.*, h. 597.

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *insān*, digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.¹⁰

Perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan setiap manusia merupakan landasan teori mengenai dimensi individualitis. Pendidik humanis memahami dengan baik karakter peserta didiknya yang memiliki perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan sehingga hasil belajar peserta didik satu dengan yang lain dapat saja berbeda. Setiap individu pasti memiliki perbedaan sehingga pendidik tidak dapat memaksakan hasil belajar yang sama.

Secara umum, kata *insān* dan *basyar* seringkali dianggap dua kata yang berbentuk sinonim. Padahal mempunyai makna yang berbeda. Abu Hilāl al-Asykarī menjelaskan bahwa kata *basyar* menunjukkan pada bentuk fisik yang bagus. kata *basyara* merupakan bentuk kata dasar dari kata jadian *basyārah* yang berarti keindahan, kecantikan, kemolekan. Jika bentuk rupanya indah, maka dinamakan manusia yang indah karena memiliki rupa yang indah. Dapat juga dikatakan bahwa *basyar* menunjukkan bentuk fisik sehingga dinyatakan bahwa *basyar* tampak bentuk fisiknya. Pendapat lain mengatakan bahwa dengan tampaknya kulit disebut sebagai *basyar*.¹¹

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah ketelitian pemilihan dan penempatan kosa kata. Pemilihan dan penempatan itu bukan suatu kebetulan, melainkan mengandung makna filsafat bahasa tersendiri. Satu kosa kata yang dipilih hanya menunjukkan kepada makna atau hukum tertentu secara khusus dari kosa kata tersebut. Dengan demikian, tidak terdapat kosa kata yang sinonim dalam Al-Qur'an karena setiap kata mempunyai arti yang berbeda yang menunjuk kepada arti dan hukum baru.¹²

⁹ *Ibid.*, h. 591.

¹⁰ Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 280.

¹¹ Abū Hilāl al-Asykarī, *op. cit.* h. 101.

¹² Abd al-Fattāh Lāsyīn, *Ṣafā' al-Kalimah: Min Asrār al-Ta'bīr fī al-Qur'ān* (Riyād: Dār al-Marrīkh, 1982), h. 62; dikutip dalam Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 140.

Kata *basyar* selalu menunjukkan bentuk fisik dan psikis manusia seperti ditunjukkan dalam QS al-Anbiyā/21 :34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Terjemahnya:

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiaupun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?¹³

Demikian pula dalam QS al-Mu'minun/23: 33.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِّن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَاهُم فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Terjemahnya:

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.”¹⁴

Ayat-ayat di atas menggambarkan dengan jelas bahwa kata *basyar* adalah bentuk fisik manusia yang membutuhkan makan dan minum sebagai kebutuhan dasar fisiknya. Demikian pula dalam QS Maryam/19: 20.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا

Terjemahnya:

Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiaupun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”¹⁵

Kata *basyar* yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah manusia dalam fungsinya secara biologis. Dengan demikian, kata *insān* dan kata *basyar* adalah dua kata yang berbeda, *basyar* merupakan kondisi atau keadaan fisik, baik dari segi fungsi fisik maupun biologisnya, sedangkan *insān* adalah kondisi tertinggi

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 324.

¹⁴*Ibid.*, h. 344.

¹⁵*Ibid.*, h. 306.

dan mulia yang dilekatkan pada anak Adam sehingga manusia derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, termasuk malaikat. Oleh karena itu, sifat tanggung jawab, balasan, pengetahuan, dan kebebasan merupakan sifat kemanusiaan yang dilekatkan pada *insān* bukan pada *basyar*.¹⁶

Manusia dalam pengertian *basyar* mengalami perkembangan dalam hidupnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia tergantung pada terpenuhinya kebutuhan pangan yang bersifat konsumtif.

Manusia dalam pengertian *insān* mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung kepada pendidikan dan kebudayaan. Dengan pendidikan, manusia akan mengalami kematangan nalar, kesadaran, dan sikap hidup. Dengan demikian, kedua kata tersebut merupakan dua kata yang berbeda. Kata *insān* digunakan untuk menunjuk kepada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan kata *basyar* digunakan untuk menunjuk kepada dimensi alamiahnya.¹⁷

Dalam beberapa uraian di atas, Al-Qur'an cukup teliti dalam meletakkan kata atau kosa kata sehingga tergambar keselarasan dan kekonsistenan makna Al-Qur'an tersebut. Hal tersebut merupakan dasar pijakan untuk merumuskan konsep dan dimensi humanistik. Manusia dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya memiliki dimensi fisik (*basyariyah*), tetapi juga memiliki dimensi kualitas (*insāniyah*). Konsep humanistik mengembangkan semua potensi dari dimensi *basyariyah* dan dimensi *insāniyah*.

B. Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan tegas menolak teori evolusi Darwin karena Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk penciptaan yang sebaik-baik. QS al-Tīn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁸

Proses dan bentuk penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, dapat diklasifikasi sebagai berikut.

¹⁶Sa'id Ismā'il 'Ālī, *op. cit.*, h. 83.

¹⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Baru (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 83.

¹⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

a. Penciptaan Adam a.s. sebagai manusia pertama

Al-Qur'an mengisyaratkan bentuk dan proses penciptaan Nabi Adam a.s. pada beberapa ayat. Allah menguraikan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Penjelasan tersebut terekam dalam QS al-Hijr/15: 26 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.¹⁹

Pada ayat lain Allah menegaskan bentuk penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. yang berasal dari tanah kering seperti tembikar. Dalam QS al-Rahman/55: 14 Allah menegaskan hal tersebut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.²⁰

b. Penciptaan Hawa

Informasi Al-Qur'an mengenai penciptaan keturunan manusia pertama dapat ditelusuri pada QS al-Nisā/4: 1. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²¹

Konsep humanisme merupakan satu jalinan kesatuan antara satu ikatan yang memiliki hubungan kekerabatan dan persaudara-

¹⁹ *Ibid.*, h. 263.

²⁰ *Ibid.*, h. 531.

²¹ *Ibid.*, h. 79.

an karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai pertalian dengan manusia lainnya, bahkan mempunyai Tuhan yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa.²² Hubungan antar individu dalam tatanan sosial kemasyarakatan mengharuskan terjadinya sinergi yang dibangun di atas pondasi persaudaraan yang kokoh.

c. Penciptaan Keturunan Adam a.s. dan Hawa

Penciptaan keturunan Adam a.s. dan Hawa diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya, bentuk-bentuk penciptaan manusia keturunan Adam-Hawa sebagai penjelasan utuh dari Allah mengenai proses, asal, dan bahan manusia diciptakan.

1) Berasal dari tanah

Dalam QS al-Sajadah/32: 7. Allah menjelaskan mengenai asal manusia dari tanah, Allah berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.²³

Tanah yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dikonsumsi manusia yang berasal dari tanah seperti tumbuh-tumbuhan hidup dan mencari makanan dari tanah, hewan yang dikonsumsi manusia mendapat sumber makanannya dari tumbuhan.²⁴

2) Berasal dari sari pati tanah

Dalam QS al-Mu'minun/23: 12-13. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).²⁵

Ayat ini menjelaskan bahan dasar penciptaan manusia, dan juga menjelaskan sirkulasi awal bahan dasar penciptaan manusia, mulai dari asal manusia sampai pada tempat tersimpannya benih manusia tersebut.

²²Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 10.

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, 415.

²⁴Mukhlis Denros, *Memahami Manusia* (Jakarta: Qibla, 2010), h. 3.

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 342.

3) Berasal dari sel benih

Sel benih merupakan sel-sel pilihan yang disiapkan untuk penciptaan manusia yang lazim disebut dengan mani. Dalam QS al-Sajadah/32: 8. Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

Terjemahnya:

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).²⁶

4) Berasal dari air terpancar

Sel benih atau mani sebagai bahan dasar penciptaan manusia belum dapat membuahi sel telur/ovum jika air mani tersebut tidak memancar. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah melalui air mani yang terpancar sehingga sperma tersebut dapat menembus dinding rahim tempat melekatnya sel telur. Dalam QS al-Ṭariq/86: 6-7. Allah menjelaskan:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar.²⁷

5) Berasal dari air yang tercampur

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang menemukan bahwa proses pembuahan dapat terjadi, meskipun sperma tidak dapat memancar mencari sel telur pada dinding-dinding rahim wanita. Proses pembuahan itu dengan cara mencampur kedua sel benih sperma dan ovum. Inilah yang disebut dengan bayi tabung. Sel telur yang telah dibuahi di luar rahim kemudian dimasukkan ke dalam rahim. Jadi, jauh sebelum teknologi kedokteran menemukan pembuahan melalui bayi tabung (inseminasi buatan) Al-Qur'an lebih awal telah mengisyaratkannya. Dalam QS al-Insān/76: 2. Allah menjelaskan:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.²⁸

²⁶ *Ibid.*, h. 415.

²⁷ *Ibid.*, h. 591.

²⁸ *Ibid.*, h. 578.

6) Berasal dari darah

Setelah terjadi percampuran dan pembuahan, maka proses selanjutnya sperma dan ovum itu mengental menjadi darah. Dalam QS al-‘Alaq/96: 2. Allah menjelaskan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.²⁹

Uraian di atas, merupakan gambaran secara total mengenai penciptaan manusia. Teks yang berbeda dalam penggambaran tersebut tidak berarti antara satu ayat dengan ayat lainnya saling bertentangan. Akan tetapi, justru menggambarkan keutuhan proses dan bahan dasar penciptaan manusia. Dalam QS al-Hajj/22: 5 Allah menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمَرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

Terjemahnya:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya³⁰

Pada hakikatnya, pemahaman dan keyakinan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang hina sebagai peringatan agar manusia

²⁹ *Ibid.*, h. 597.

³⁰ *Ibid.*, h. 332.

tidak berperilaku sombong, angkuh, takabur, dan menentang Allah. Manusia yang menyadari asal kejadiannya tidak akan menghina orang lain karena setiap individu diciptakan dari jiwa yang sama. Apalagi, jika menyadari sepenuhnya asal kejadian manusia, maka seharusnya tidak berperilaku sombong terhadap orang lain, bahkan tidak menentang Allah. Hal ini jugalah yang menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan itu, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

C. Dimensi Humanistik Menurut Al-Qur'an

1. Dimensi individu

Ciri khas dari dimensi individu adalah setiap orang memiliki perbedaan. Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, termasuk dalam beramal. Dalam QS al-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.³¹

Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dijadikan acuan pendidik humanis yaitu seorang pendidik harus menghargai dan memberi perhatian kepada setiap peserta didik, sesuai dengan kemampuan peserta didik tanpa harus menyamakan kemampuan tiap peserta didik. QS al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Terjemahnya

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.³²

2. Dimensi sosial

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an banyak menguraikan peran manusia sebagai makhluk sosial. Peran saling membutuhkan merupakan lingkaran

³¹ *Ibid.*, h. 599.

³² *Ibid.*, h. 49.

sunnatullah, fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya, sedangkan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan orang kuat, sedangkan orang kuat membutuhkan bantuan orang yang lemah. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang kaya untuk mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari hartanya. Sedekah tersebut merupakan pembersih atas harta bendanya. Allah berfirman dalam QS al-Taubah/9: 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³³

Dapat dibayangkan jika tidak ada orang miskin atau fakir, maka orang kaya akan kesulitan mendapatkan media pemberian atas hartanya.

3. Dimensi kesusilaan

Kebebasan manusia dalam pandangan Islam, tidak seperti kebebasan individu dan golongan dalam pandangan Barat maupun Eropa. Islam pada hakikatnya menjadikan syariat sebagai asas dari hak, bukan hak seseorang sebagai asas syariat.³⁴ Oleh karena itu, hak-hak manusia merupakan bagian dari kebebasan manusia, tetapi hak-hak manusia itu berdasarkan syariat Islam. Hak merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan yang tinggi dan luhur berdasarkan kemuliaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia dimulai dari membebaskan manusia dari penghambaan selain kepada Allah, membebaskan diri dari hawa nafsu dan rendahnya moral.

Kebebasan manusia adalah kemampuan untuk keluar dari penderitaan, kesesatan, dan lain sebagainya. Manusia yang memiliki potensi dasar yang Allah berikan kepadanya dapat mengangkat dirinya menjadi manusia yang sempurna, baik di hadapan Allah maupun di hadapan individu lainnya.

³³ *Ibid.*, h. 203.

³⁴ Abdullah ibn 'Abd al-Muhsin al-Tarkī, *Huqūq al-Insān fī al-Islām* (Cet. I; Saudi al-'Arabiyah: Wazārah al-Syu'un al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād, t.th.), h. 49.

d. Dimensi keberagamaan

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakannya, baik secara individu maupun secara kolektif dalam konteks masyarakat.³⁵

Petunjuk Al-Qur'an tentang manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab antara lain pada

1) QS al-Ṭūr/52: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.³⁶

2) QS al-Baqarah/2: 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.³⁷

Manusia sebagai makhluk bertanggung jawab, hal tersebut tercermin dalam tiga fungsi yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu (1) تبليغ, (2) علم, dan (3) عمل.³⁸ Al-Qur'an menjelaskan fungsi *tablīg* merupakan keharusan bagi seseorang untuk memikul tanggung jawab sebagai konsekuensi dari perbuatannya.

3) QS al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahnya

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.³⁹

³⁵Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 13.

³⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 524.

³⁷*Ibid.*, h. 20.

³⁸Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, *op. cit.*, h. 14.

³⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

5. Dimensi kefitrahan

Fitrah merupakan sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir. Setiap individu lahir dengan fitrah. Fitrah atau kesucian asal manusia merupakan pemberian khusus Allah kepada manusia. Dengan kata lain, fitrah merupakan unsur *lahut* (ketuhanan) yang diberikan kepada manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr⁴⁰, fitrah merupakan *primordial nature*, sifat azali, yang sejak semula sudah diberikan Allah swt. ke dalam diri manusia. Akan tetapi, dalam perjalanan hidup manusia sehari-hari, unsur *lahut* yang suci itu dikotori berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Fitrah kesucian manusia diharapkan dapat kembali kepada sifat *hanif*, yang merupakan sifat dasar (*primordial nature*), yang membimbingnya kepada agama yang benar (*al-din al-qayyim*). Allah mengungkapkan dalam QS al-Rum/30:30 sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴¹

Fitrah menjadikan manusia sebagai *insān rabbānī*, karena dalam dirinya terdapat unsur *lahut*. Di samping itu, terdapat pula berbagai unsur lain sehingga manusia memiliki kecenderungan, *insān ṭabīʿī*. Oleh karena itu, ada jarak antara manusia sebagai *insān rabbānī* dan manusia sebagai *insān ṭabīʿī*. Ketika Allah menciptakan manusia dari tanah (materi) kemudian Allah meniupkan roh-Nya, maka menjadilah berbeda dari materi. Manusia dibekali dengan akal yang mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan benar. Manusia lepas dari genggam materi yang netral karena adanya hubungan unsur luar materi. Berdasarkan inilah, kecenderungan manusia terhadap *rububiyah*.

⁴⁰Seyyed Hossein Nasr, *The Natural of Man*, (From the World Wisdom online library), h. 67. "[http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The Nature of Man by Seyyed Hossein Nasr.pdf](http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The+Nature+of+Man+by+Seyyed+Hossein+Nasr.pdf)" (23 Juni 2012).

⁴¹Departemen Agama RI. *op. cit.* h. 407.

Insān rabbānī tidak bertindak sepenuh hati di bumi, tidak bersikap sombong dengan kelebihan yang dimilikinya, dia hidup dalam aturan yang dibingkai atas dasar kebebasan dan kemanusiaan.⁴² Konsep *rabbānī* pada hakikatnya merupakan simbol bahwa manusia bukan hanya terdiri atas satu unsur saja, melainkan merupakan bagian dari materi dan ruh (jasmani dan rohani). Kecenderungan *rabbānī* mewajibkan adanya unsur pada alam yang tidak mungkin kosong dari unsur materi.⁴³

Jika Allah menciptakan manusia *fi aḥsani taqwīm* (sebaik-baik ciptaan), maka fitrah itulah cerminannya. Fitrah manusia merupakan modal utama yang disediakan Allah untuk manusia. Allah menyediakan unsur *lahūt* dalam diri manusia yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lainnya. Oleh karena itu, konsep fitrah dalam pandangan Islam sangat berbeda dengan konsep nativisme yang diperkenalkan oleh Arthur Schopenhaur (1788-1860) atau konsep empirisme yang dibawa John Locke (1704-1932). Teori nativisme memahami bahwa setiap manusia lahir membawa potensi baik atau buruk. Potensi baik dan buruk itu diturunkan dari orang tuanya secara biologis. Sebaliknya, empirisme berpandangan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa. Manusia lahir ibarat kertas putih, lingkungan dan pengalamanlah yang mempengaruhi keberhasilan seseorang.

Dalam konsep fitrah, manusia lahir membawa sifat bawaan yang suci. Bukan lahir ibarat kertas kosong, melainkan lahir dengan sifat bawaan yang suci yaitu fitrah agama yang lurus. Bukan lahir dengan membawa potensi baik atau buruk dari orang tua yang melahirkannya, melainkan lahir membawa nilai-nilai suci yang bersumber dari Allah yang suci yakni agama Islam. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad saw.⁴⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. Nabi saw. bersabda setiap orang terlahir atas fitrahnya. Ayahnya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majuzi....

⁴² Abd al-Wahāb al-Miṣriy, *Al-Lughah wa al-Majāz, Bain al-Tauḥīd wa Wihd al-Wujūd* (Cet. I; Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), h. 229.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah al-Salafiyah, 1400 H.), h. 424.

Allah menciptakan manusia dengan fitrah-Nya, tetapi setelah manusia terlahir di muka bumi dan berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah Allah yang suci itu dapat mengalami perubahan. Ada manusia yang dapat menjadi fitrahnya, tetapi ada juga yang tidak dapat menjaga fitrahnya sehingga fitrah dirinya menjadi kabur atau hilang sama sekali.

Al-Qur'an menyatakan ketinggian martabat manusia sehingga ini berarti bahwa Allah memuliakan manusia di atas makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Prinsip ini bukan hanya membawa konsepsi moral, melainkan melahirkan kewajiban-kewajiban yang melekat pada diri manusia. Penghormatan pada martabat manusia diwujudkan dengan rasa tanggung jawab yang didasarkan oleh prinsip kebebasan manusia untuk menentukan pilihan. Ketinggian martabat manusia itu telah dibuktikan secara teologis ketika Iblis diperintahkan sujud kepada Nabi Adam a.s.⁴⁵

Boisard mencoba menjelaskan bahwa ketidakpatuhan Iblis untuk sujud kepada Adam merupakan cerminan ketinggian harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bukan karena Adam sebagai seorang nabi, ataupun sebagai penganut agama tertentu. Adapun jika seorang manusia itu seorang muslim, maka kemuliaannya semakin bertambah tanpa mengurangi kemuliaan manusia yang bukan muslim.⁴⁶

Pernyataan Boisard jika dibandingkan dengan pandangan Nurcholish Madjid dan Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, keduanya menyatakan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, tentu bukanlah pandangan yang saling bertentangan. Boisard mengasumsikan bahwa kemuliaan harkat dan martabat manusia terletak pada eksistensi manusia itu sendiri, meskipun tanpa melekatkan predikat Islam pada manusianya. Pernyataan Nurcholish bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, pada hakikatnya didasari bahwa dalam ajaran Islam yang tergambar dalam Al-Qur'an dan Hadis sarat dengan muatan-muatan kemanusiaan, termasuk di antara ajaran Islam itu adalah pengakuan atas ketinggian harkat martabat manusia.⁴⁷

Al-Qur'an menegaskan ketinggian martabat manusia dalam QS al-Tīn/95: 4.

⁴⁵Marcel A. Boisard, *op. cit.*, h. 116.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Cet, V; Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. xiii-xiv. Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, *Qīṣah al-Basyariyyah*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela, h. 33.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁸

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menjelaskan secara tegas bahwa agama Islam mengandung nilai universalitas. Hal tersebut tercermin dalam QS al-Anbiya /21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁴⁹

Manusia yang terhormat adalah manusia yang memegang tanggung jawab yang melekat secara fitrah pada dirinya. Pada sisi lain, jiwa manusia mempunyai tiga daya yaitu syahwat, marah, dan berpikir. Daya berpikir inilah yang mengendalikan syahwat dan amarah, sehingga terwujudlah keutamaan pokok pada manusia.⁵⁰❖

⁴⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

⁴⁹*Ibid.*, h. 331.

⁵⁰Lihat Ahmad Fu'ād al-Ahwanī, *al-Falsafah al-Islāmiyah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1962), h. 148.

Bab V

TOKOH HUMANISTIK DAN PANDANGANNYA

A. Muhammad saw. (570-632 M)

Jika berbicara mengenai tokoh humanistik, maka sosok Nabi Muhammad saw. merupakan tokoh pertama dan utama dalam agama Islam, khususnya jika dikaitkan dengan tugas kenabian sebagai pembawa agama Islam. Salah satu alasan penerimaan dakwah Nabi Muhammad tentang agama Islam di tengah-tengah kondisi sosiologi kemasyarakatan bangsa Arab pra-Islam yang jahiliyah adalah karena mendudukan manusia sebagai makhluk yang mulia di antara semua makhluk. Kedudukan seorang individu di antara individu lainnya disederajatkan, tidak ada strata yang membedakan antara manusia di hadapan manusia lainnya.

Gambaran manusia di zaman jahiliyah antara lain rasa kecongkakan suku, semangat balas dendam yang tidak berkesudahan, sifat kejam dan kasar yang keluar dari sikap yang tidak terkendali, dan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketakwaan.¹

Kondisi masyarakat jahiliyah sebelum Islam terdiri atas tiga golongan yaitu (1) *abnā'*, hubungan kekerabatan dalam satu suku yang diikat oleh hubungan darah dan pertalian keturunan, golongan ini merupakan golongan yang paling tinggi derajatnya (2) *'abīd*, golongan budak, Perbudakan adalah sebuah kondisi seorang budak dikendalikan oleh tuannya. Para budak adalah golongan manusia yang dimiliki oleh seorang tuan, bekerja tanpa gaji dan tiada punya hak asasi manusia, dan (3) *mawālī*, golongan hamba yang telah dimerdekan dan dinasabkan kepada orang yang memerdekakannya, golongan ini telah memperoleh pengakuan dan diakui sebagai bagian dari masyarakat.²

Prinsip persamaan kedudukan antara individu merupakan soko guru dari struktur sosial dalam Islam. Persamaan itulah yang

¹Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, (Cet. V; Bandung: Mizan, 1996), h. 66.

²Lihat Syawqī Daif, *Tārikh al-Adab al-'Arab* (Cet. 24; Dār al-Ma'ārif, 2003), h. 67; lihat juga Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Juz 55 Jilid 6 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), h. 4921.

memberi corak konstruksinya. Islam mengembangkan masyarakat yang homogen, terpadu, dan tanpa kelas.³ Masyarakat Islam menjunjung tinggi nilai persamaan kedudukan, kemerdekaan atas dirinya, dan persaudaraan di antara manusia lainnya. Dengan demikian, perbudakan yang masih ada pada awal masuknya Islam sedikit demi sedikit, dan akhirnya hilang sama sekali.

Muhammad berhasil mengangkat derajat manusia menjadi sejajar di hadapan manusia lainnya. Nabi Muhammad mengajarkan agar setiap manusia menghargai manusia yang lainnya. Prinsip tersebut merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia berasal dari satu jiwa yang sama. Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.⁴

Muhammad sebelum diutus menjadi nabi dan rasul juga berhasil menyatukan dan mendamaikan antar kabilah yang berseteru untuk meletakkan hajar aswad setelah renovasi Kabbah.⁵ Peristiwa tersebut bukan hanya mendamaikan antar kabilah, melainkan menyiratkan pesan bahwa mereka semua adalah sama, tidak ada kabilah yang lebih mulia dibandingkan dengan kabilah yang lainnya. Kemuliaan individu hanya ada di hadapan Allah swt.

QS al-Hujurāt/49: 13 menjelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶

³Marcel A. Boisard, *L' Humanisme de L'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 125.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 77.

⁵Fuad Hashem, *op. cit.*, h. 139.

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 517.

B. Abū Bakar al-Ṣiddīq (572-634 M)

Abū Bakar al-Ṣiddīq termasuk di antara sahabat nabi yang paling awal memeluk Islam. Setelah Rasulullah wafat, Abū Bakar menjadi khalifah yang pertama pada tahun 632. Beliau bernama asli ‘Abdullah ibn Abī Quhāfah. Abū Bakar, sebagaimana juga yang dialami oleh para pemeluk Islam pada masa awal, mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Mekkah yang mayoritas masih memeluk agama nenek moyang mereka. Akan tetapi, penyiksaan terparah dialami oleh mereka yang berasal dari golongan budak. Sementara para pemeluk Islam yang bukan budak biasanya masih dilindungi oleh para keluarganya. Para budak disiksa sekehendak tuannya. Hal ini mendorong Abu Bakar membebaskan para budak tersebut dengan membelinya dari tuannya kemudian memberinya kemerdekaan. Di antara beberapa budak yang ia bebaskan antara lain, Bilāl ibn Rabbah, Abū Fakih, Ammar, Abu Fuhaira, Lubainah, al-Nahdiah, Ummu Ubays, dan Zinnira.⁷

Abū Bakar mengamalkan nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tanpa membedakan atas suku, ras, dan keturunannya. Abū Bakar membeli para budak, bukan untuk dikuasanya sebagaimana kebiasaan pra-Islam, melainkan untuk dimerdekakan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah*, Abū Bakar mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Abū Bakar bahkan meletakkan sistem lembaga musyawarah (*syura*) dalam Islam.⁸ Prinsip musyawarah merupakan penerapan nilai humanistik karena interaksi sosial suatu masyarakat tidak lepas dari perbedaan pendapat. Dengan demikian, lembaga musyawarah menjadi hal yang harus ada untuk mengakomodasi perbedaan pendapat.

C. Al-Gazālī (1058-1111 M)

Al-Gazālī salah seorang pemikir muslim yang banyak membicarakan tentang manusia. Pemikiran-pemikiran al-Gazālī tentang manusia berdasarkan hasil perenungannya yang bersumber dari Al-Qur’an. Menurut al-Gazālī, manusia pada hakikatnya terdiri atas unsur jasmani dan rohani, kedua unsur tersebut harus mengabdikan diri kepada Allah.

⁷Wikipedia “Abu Bakar,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

⁸Zul Asyri LA, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khulafa’ al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 37.

Al-Gazālī mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai empat karakter yang senantiasa mengarahkan manusia untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Sifat tersebut adalah (a) *ṣifāt rubūbiyah*, (b) *ṣifāt syaiṭāniyah*, (c) *ṣifāt bahīmiyah*, dan (d) *ṣifāt sabu'iyah*.⁹ *Ṣifāt rubūbiyah* yaitu sifat ketuhanan yang ingin dimiliki manusia. Apabila sifat tersebut menguasai manusia, maka manusia merasa besar, bangga, perkasa sehingga manusia ingin menguasai, menyombongkan diri, memaksa orang lain. *Ṣifāt syaiṭāniyah* adalah sifat setan yang ada pada diri manusia. Apabila sifat setan menguasai manusia, maka ia akan melakukan tipu daya dan berusaha meraih segala sesuatu dengan cara-cara yang jahat. *Ṣifāt bahīmiyah* adalah sifat hewan seperti rakus, tamak, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian apabila sifat hewan ini menguasai manusia ia akan rakus, tamak, suka mencuri, makan berlebihan, tidak takut berzina, dan sebagainya. *Ṣifāt sabu'iyah* adalah sifat buas. Apabila sifat buas menguasai manusia maka perilakunya senang dengan permusuhan, suka marah, suka memaki, anarkis, dan sebagainya.

Al-Gazālī juga berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia tidak diciptakan untuk hidup mandiri. Akan tetapi, manusia harus bisa hidup saling berinteraksi dengan individu lainnya. Al-Gazālī mengemukakan dua alasan manusia harus berinteraksi. Pertama, sebagai kebutuhan manusia untuk berkembang-biak sehingga manusia harus berinteraksi dengan lawan jenisnya untuk memperoleh keturunan dan melestarikan jenisnya. Kedua, manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya tanpa melakukan kolaborasi dan bekerja sama dengan individu lainnya.¹⁰

Pandangan ini sejalan dengan dimensi humanistik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, kerja sama atau kolaborasi merupakan upaya yang harus dibiasakan dan dikembangkan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

D. Abraham Maslow (1908-1970)

Abraham Maslow merupakan pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal adalah *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan).

⁹ al-Gazālī, Imām Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Juz IV. Bairut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 16

¹⁰ *Ibid.*, Juz II, h. 414.

Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai lima macam kebutuhan, kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.¹¹

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis)
2. *Safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman)
3. *Love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki)
4. *Esteem needs* (kebutuhan akan harga diri)
5. *Self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar setiap individu seperti, makan, minum, hidup. Demikian pula dengan kebutuhan lainnya seperti istirahat, buang air besar atau kecil, menghindari rasa sakit, dan seks. Jika salah satu kebutuhan fisiologis manusia ini tidak terpenuhi, maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan yang lain.

Jika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi secara layak, maka kebutuhan yang terkait dengan rasa aman harus pula dipenuhi. Kondisi aman, stabilitas, proteksi, dan keteraturan menjadi kebutuhan kedua yang tidak kalah pentingnya. Jika tidak terpenuhi, akan menimbulkan rasa takut sehingga dapat mengganggu kebutuhan lainnya.

Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar pemenuhan kedua kebutuhan di atas, kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tetapi manusia juga butuh akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Seseorang membutuhkan orang lain untuk melengkapi eksistensi dirinya, baik berupa teman, pendamping hidup, anak, termasuk kebutuhan untuk hidup dalam lingkungan sosial-kemasyarakatan. Pemenuhan atas kebutuhan rasa sayang dan rasa memiliki ini akan memberi rasa aman dan tenang dalam menjalankan aktivitasnya.

Kebutuhan keempat yang menjadi kebutuhan manusia adalah harga diri, baik yang berkaitan dengan dengan kebutuhan seperti status, atensi, dan reputasi maupun kebutuhan yang berkaitan dengan kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, kemandirian.

¹¹Wikipedia “Abraham Maslow,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].

dirian, dan kebebasan. Jika kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, dapat menimbulkan perasaan rendah diri.

Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Aktualisasi diri berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri. Menurut Maslow, kepribadian seseorang akan berkembang baik ketika kebutuhan-kebutuhan primer lainnya mengalami interaksi satu dengan yang lain, dan dengan aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna.

E. Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang dalam banyak hal berpandangan sama dengan Abraham Maslow. Hanya saja, Carl Rogers menyorot bahaya inheren dalam psikologi humanis yang diutarakan oleh Maslow memiliki kecenderungan menjadi statis dan tidak membentuk gerakan, perubahan, arah, dan pertumbuhan. Hal itu sebagai akibat adanya aktualisasi diri dan penemuan diri (*self discovery*) cenderung dianggap sebagai tujuan akhir daripada sebagai proses.¹²

Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self enhancement*).

Rogers dianggap penting tidak hanya sebagai teoretisi, tetapi juga sebagai praktisi psikoterapi. Konsep mengenai kepribadian dan terapi berkisar pada gagasan dan kepercayaan bahwa predominasi (keunggulan) mendasar diri yang subjektif dan bahwa manusia hidup dalam dunia pribadi dan subjektif. Rogers mengatakan bahwa individu mempunyai seperangkat persepsi yang terorganisir dari dirinya serta hubungannya dengan orang lain. Konsep diri tidak berkeping-keping tetapi suatu *gestalt* dengan suatu pola koheren dan terpadu. Sebagai tambahan pada konsep diri, individu mempunyai *ideal self*, yaitu sesuatu yang diinginkan, cita-cita atau dianggap seharusnya demikian.

¹²Helen Graham, *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, and Cultural Context*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 91.

Rogers memakai ketidaksesuaian antar konsep diri dengan *ideal self* sebagai ukuran ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Rogers berpendapat bahwa sering ada ketidaksesuaian antara konsep diri seseorang dengan kenyataan. Orang-orang muda terkena rasa cemas bila konsep dirinya tidak sesuai dengan kenyataan. Bila pengalaman tidak mendukung pandangan seseorang atas dirinya sendiri, ia mungkin akan mengarahkan berbagai mekanisme pertahanan diri. Rogers yakin bahwa ada penyesuaian psikologis bila konsep diri ada dalam posisi sedemikian rupa sehingga semua pengalaman organisme membaaur ke dalam hubungan yang konsisten dengan konsep diri.

Rogers sangat percaya dan optimis terhadap sifat alami manusia. Rogers yakin bahwa dorongan paling dasar adalah aktualisasi. Aktualisasi dapat diwujudkan melalui memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri sendiri. Rogers percaya bahwa dengan memberikan satu kesempatan, individu akan berkembang dalam gerak maju dan punya cara-cara untuk menyesuaikan diri. Namun, banyak nilai dan sikap bukan merupakan buah dari pengalaman langsung diri sendiri, akan tetapi merupakan introeksi dari orang tua, guru, dan teman, dan menyebabkan terjadinya simbolisasi yang menyimpang atau yang diputarbalikkan yang menyebabkan terjadinya intergrasi yang salah atau tidak wajar dalam jati dirinya. Sebagai akibatnya, banyak individu terbelah, tidak bahagia, dan tidak mampu merealisasikan secara penuh potensi-potensinya. Oleh karena itu, proses penyuluhan non-direktif memungkinkan individu bisa menemukan perasaannya yang sejati mengenai kehormatan dirinya yang positif serta kondisi-kondisi harga dirinya.

Carl Rogers berpandangan bahwa secara ideal terapi mendorong situasi untuk individu belajar menjadi bebas. Hal ini merupakan proses pendidikan yang dapat menjadi efektif di dalam kelas.¹³

F. Charles Bouille (sekitar 1475-1553),

Charles Bouille adalah seorang humanis Prancis, dalam bukunya yang berjudul *De Sapiente*. Dalam buku ini dia menyajikan manusia yang cerdas dengan *Phyromitos*. Kesejajaran ini terletak pada akal yang diberikan kepada manusia agar bisa menyempurnakan tabiatnya. Dengan penelitian-penelitian teoretis yang efektif, dan dengan keyakinannya yang ekstrim, Bouille

¹³ *Ibid.*, h. 95.

mengupas soal kelayakan dan kapabilitas manusia untuk membentuk kehidupannya sendiri di dunia. Keyakinan inipun menjadi semakin tajam dengan kemajuan-kemajuan skeptisisme yang dicapai humanisme di luar Italia pada abad pertengahan.

G. Rollo May (kelahiran 1909)

Rollo May berpendapat bahwa tanpa disadari karakteristik fundamental manusia sebagai wujud yang mengenyam pengalaman, dan bahwa pengalaman ini termanifestasi untuknya. Menurutnya, kesadaran manusia terhadap kefanaannya akan mempengaruhi kehidupan manusia.

H. Clark Moustakes

Clark Moustakes, berpendapat bahwa kesendirian seseorang akan mempengaruhi pribadi dan perilakunya. Dia menulis, selagi eksistensi kesendirian (existential loneliness) merupakan bagian yang tak dapat dihindari dalam pengalaman manusia, maka kesunyian yang berasal dari keterasingan dan pengingkaran diri ini bisa menciptakan guncangan keras.❖

Bab VI

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi kurang lebih 20 negara. Di samping itu, bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia.¹ Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia. Bahkan akhir-akhir ini bahasa Arab peminatnya cukup besar di barat. Di Amerika, misalnya, tidak satu pun perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Misalnya, Harvard University sebuah perguruan tinggi swasta yang terpendang di dunia yang didirikan oleh para alim ulama Protestan dan Georgetown University, sebuah universitas swasta Katholik mempunyai pusat studi Arab yang bernama *Center for Contemporary Arab Studies*.²

Menurut Wise, bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan. Di Semenanjung Arabia bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, dan Palestina. Bahkan bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebageian orang Turki, Iran, Potugal, dan Spanyol.³

Ali al-Najjar dalam Arsyad mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya,

¹Sabah Gazzawi, *The Arabic Language*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies. 1992), h.42.

²Arsyad, Azhar, *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah" (Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997), h. 2.

³Halary Wise, *Arabic at a Glance* (New York: Barron's Educational Series, Inc. 1987), h. 1.

deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam. Statemennya sebagai berikut:⁴

اللغة العربية من أوسع اللغات واغناها وأدقها تصويرا .

Artinya:

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling luas, kaya, dan spesifik bentuknya.

Syu'bah berkata:

تعلموا العربية فانها تزيد في العقل

Artinya:

Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar.

Amīr al-Mukminīn 'Umar bin al-Khaṭṭab r.a. berkata:

أحرصوا على تعلم اللغة العربية فانها جزء من دينكم

Artinya:

Hendaklah kamu sekalian tamak (keranjingan) mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab itu merupakan bahagian dari agamamu'.

Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab agama Islam lainnya. Berdasarkan itulah, maka orang yang hendak memahami hukum-hukum (ajaran) agama Islam dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab. Bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang *mubin*, maka kaidah-kaidah yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an bersendi atas kaidah-kaidah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, merasakan uslub-uslubnya, dan mengetahui rahasia-rahasianya.

Selama ratusan tahun pada Abad Pertengahan, bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di wilayah dunia yang beradab. Bahkan antara abad ke-9 dan ke-12, karya-karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama,

⁴Arsyad, Azhar, *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah" (Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997), h. 6.

ekonomi, dan geografi lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab.⁵

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia. Asal mula munculnya bahasa Arab didasarkan pada teori-teori. Teori pertama menyebutkan bahwa manusia pertama yang melafalkan bahasa Arab adalah Nabi Adam a.s. Analisis dan alasan yang digunakan adalah Nabi Adam a.s., sebelum turun ke bumi adalah penduduk surga, dan dalam suatu riwayat dikatakan bahwa bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab, maka secara otomatis bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam a.s. adalah bahasa Arab dan tentunya anak-anak keturunan Nabi Adam a.s. pun menggunakan bahasa Arab. Setelah jumlah keturunan Nabi Adam a.s. bertambah banyak dan tersebar ke pelbagai tempat, bahasa Arab, yang digunakan saat itu, berkembang menjadi jutaan bahasa yang berbeda.

Teori ini kurang populer di kalangan ahli bahasa modern, khususnya di kalangan orientalis, dengan asumsi bahwa tidak ada bukti ilmiah yang menyebutkan bahwa Nabi Adam a.s. menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari (*daily language*).

Schlözer, seorang tokoh orientalis, mengemukakan bahwa bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit. Teori ini diambil dari tabel pembagian bangsa-bangsa di dunia yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama. Tabel ini menggambarkan bahwa setelah terjadinya banjir nabi Nuh, semua bangsa di dunia berasal dari tiga orang putera Nabi Nuh a.s. yaitu Syam, Ham, dan Yafis. Nama Semit diambil dari nama Syam, putera Nabi Nuh a.s. yang tertua. Namun teori ini juga mempunyai kelemahan. Tabel penyebaran putera-putera Nabi Nuh a.s. yang disebutkan dalam Perjanjian Lama hanya membagi bangsa berdasarkan pertimbangan politik dan geografis semata, tidak ada sangkut pautnya dengan bahasa.

Dalam perkembangannya, bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian besar yaitu bahasa Arab Selatan dan Bahasa Arab Utara. Basuni Imamuddin menjelaskan tentang pembagian bahasa Arab sebagai berikut, Bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu bahasa Arab Selatan dan bahasa Arab Utara. Bahasa Arab Selatan disebut juga bahasa *Himyaria* yang dipakai di Yaman dan Jazirah Arab Tenggara. Bahasa *Himyaria* ini terbagi dua yaitu bahasa *Sabuia* dan bahasa *Ma'inia*. Tentang bahasa ini telah ditemukan artefak-artefak yang merujuk pada abad ke 12 SM sampai abad ke 6 M.

⁵Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 6.

Bahasa Arab Utara merupakan bahasa wilayah tengah Jazirah Arab dan Timur Laut. Bahasa ini dikenal dengan bahasa Arab Fusha yang hingga kini dan masa-masa yang akan datang tetap dipakai karena al-Qur'an turun dan menggunakan bahasa ini. Bahasa ini mengalami penyebaran yang demikian luas bukan hanya di kalangan bangsa Arab saja, melainkan juga di kalangan kaum muslimin di seluruh dunia.

Umam dkk. mengungkapkan bahwa bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit, yang terdiri dari lima bangsa yaitu:

1. Orang-orang Akkadia (orang Babilonia dan Assiria)
2. Orang-orang Kanan (orang Funisia dan Yahudi)
3. Orang-orang Aram (orang Siria dan Khaldia)
4. Orang-orang Arab (orang Arab Utara dan Selatan)
5. Orang-orang Etiopia (orang Habsyi atau Abessinia).⁶

Bahasa Arab menjadi bahasa resmi bangsa Aljazair, Irak, Libanon, Libya, Maroko, Mesir, Arab Saudi. Sudan, Suriah, Tunisia, Yordania dan negara-negara lain di Semenanjung Arabia.

Hasil rumusan Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Dirjen Bimas Islam disebutkan bahwa bahasa Arab dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Bahasa Arab klasik (*classical Arabic*)
2. Bahasa Arab sastra modern (*modern literary Arabic*)
3. Bahasa Arab tutur/pergaulan (*modern spoken or colloquial Arabic*).⁷

Ciri sifat bahasa-bahasa Semit pada umumnya, dan bahasa Arab pada khususnya adalah sistem pola (patron) dan akar kata. Akar katanya secara tipikal terdiri atas tiga konsonan pada satu order tertentu atau mempunyai bentuk dasar atau asal dengan tiga segmen konsonan yang dibentuk dengan jalan pemasangan imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks), serta perubahan vokal. Misalnya kata كتاب (*kitāb*) 'buku', akar katanya terdiri atas tiga huruf konsosan yaitu (k)-(t)-(b) yang telah berstruktur batin diasosiasikan tentang tulis menulis. Dengan akar kata yang sama di atas juga ada kata كتابة (*kitāban*) 'tulisan', كاتب (*kātib*) 'penulis', مكتب (*maktab*) 'kantor, tempat menulis'.

Arsyad mengemukakan bahwa pola suku kata merupakan patron yang bisa berlaku bagi kosa kata lain. Ilmu sharaf mempermudah memahami sistem pola tersebut. Makna struktur

⁶Umam, Chatibul dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab, Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 1974), h. 47.

⁷*Ibid.*, h. 49.

batin suatu akar kata bersama-sama dengan makna suatu pola membentuk suatu makna yang tepat dari keseluruhan kata. Sistem inilah yang dapat membantu untuk mempermudah seseorang untuk mempelajari bahasa Arab untuk memiliki kosa kata sebanyak-banyaknya dan di dalam memahami kata-kata yang kurang familiar.⁸

Bahasa Arab termasuk golongan bahasa yang dinamis. Meskipun bentuk tata bahasa Arab sejak pertama kalinya diletakkan oleh Abū Aswad al-Duwalī atas perintah Khalifah ‘Alī bin Abī Ṭalib, sampai sekarang ini masih tetap dipedomani, tetapi bahasa Arab mampu mengikuti perkembangan bahasa lain. Hal tersebut disebabkan adanya sistem ketatabahasa yang cukup adatif, baik melalui bentuk التعريب (*al-ta‘rīb*) ‘arabisasi’, التصريف (*al-taṣrīf*) ‘perubahan timbangan/wazan’ maupun الاستقاق (*al-istiṣqāq*) ‘derivasi’ sehingga tampak adanya kedinamisan bahasa Arab.

Proses التعريب (*al-ta‘rīb*) ‘arabisasi’ bahasa Arab bukan hanya dapat terdapat pada bahasa Indonesia, melainkan juga terdapat pada bahasa-bahasa lainnya, termasuk bahasa Inggris. Arabisasi adalah proses penyerapan bahasa Arab ke bahasa lainnya. Proses arabisasi dapat terjadi karena banyak orang-orang non-Arab yang menuntut ilmu di kawasan Arab.

Bahasa Arab dianggap bahasa yang tertua di dunia. Bahasa Arab diklasifikasikan sebagai bahasa *Sematic* atau *Sematic language* karena kata akar bahasa ini kebanyakannya terbina daripada 3 konsonan atau triliteral (3 huruf). Bahasa Sematic yang masih tinggal tidak banyak dan kebanyakannya tidak lagi dituturkan oleh penutur bahasa di atas muka bumi ini. Bahasa yang masih eksis dan utuh mungkin bahasa moden Hebrew (itupun perkembangannya hanya selepas pembinaan negara haram Zionis), Amharic (yang merupakan dialek kaum-kaum pribumi di Ethiopia dan Iraq) serta bahasa Malta. Antara bahasa Sematic yang kaku perkembangannya termasuklah bahasa klasik Hebrew (Biblical Hebrew), Akkadian, Syriac dan bahasa asal Ethiopia⁹.

Sejak zaman Jahiliyyah lagi, bahasa Arab telah mencapai kelas tersendiri dan sangat dibanggakan oleh bangsa Arab. Individu yang paling fasih pertuturan dan bahasanya biasanya akan diangkat menjadi ‘*Sayyid*’ atau ketua kabilah. Golongan ‘*Syu’araa*’ atau

⁸Arsyad, Azhar, *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah" (Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997), h. 5.

⁹Taimiyah, *Language of Paradise*, Diakses 13 Januari 2007 Dari Taimiyah <http://taimiyyah.blogspot.com/2006/02/language-of-paradise-i.html>.

penyair menempah kasta tersendiri dalam tangga sosial bangsa Arab. Bahkan syair-syair terbaik digantung di dinding Ka'bah sehingga terbitlah gelaran *Mu'allaqat* atau *The Hanging Ode*. Antara yang menjuarai kesusasteraan Arab ketika itu termasuklah Zuhair, Labid, 'Antara dan al-Hari's.

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa Semit (*Semitic Language*/Samiah) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa Semit yang lain termasuk Hebrew (bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan sekarang di Israel, Amharic yang dituturkan di Ethiopia, Akkadian yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang telah punah, dan Aramiki (Aramaic) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa a.s. yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa daerah di Syria. Bahasa Arab dewasa ini digunakan oleh kebanyakan penduduk wilayah-wilayah yang disebut terakhir, wilayah bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya¹⁰.

Bahasa-bahasa Semit yang beraneka ragam tersebut menunjukkan persamaan-persamaan fonologi, sintaksis, leksem, dan aturan kegramatikalannya bahasa tersebut. Misalnya, antara bahasa Arab dengan bahasa Yahudi. Keduanya dari rumpun bahasa Semit.

Di Afrika, bahasa Arab kini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara seperti Mauritania, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman. Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara di Jordan, Irak, Lebanon, dan Palestina. Menurut Wise, bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol¹¹.

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya sehingga antara satu bahasa dengan bahasa lainnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Demikian pula bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain.

Bahasa Arab mempunyai hubungan mentalitas antara subjek dan predikat. Struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat. Kalimat الطالب الذكي نشيط menetapkan pengertian bahwa 'mahasiswa yang cerdas itu rajin'. Hubungan

¹⁰Sabah Gazzawi, *op. cit.*, h.1.

¹¹Halary Wise, *op. cit.*, h. 1.

antara *mahasiswa yang cerdas dan rajin* bersifat mentalitas belaka dan tidak memerlukan kata sarana penghubung untuk menjelaskan kaitan itu. Adanya hubungan yang jelas ini melekat dalam benak penutur bahasa Arab.¹²

Dalam bahasa Arab, tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu tersebut tampil pada kata ganti dan berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat. Kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca. Individu itu melekat dengan verba dalam strukturnya yang asli. Pada kata *aktubu, yaktubu, taktubu, dan naktubu* tercermin kehadiran *aku, dia, kamu, dan kami*.¹³

Karakteristik bahasa Arab lainnya adalah

1. Akar kata bahasa Arab memiliki pola yang sempurna.
2. Bahasa Arab mempunyai konotasi intelektual yang amat tinggi.
3. Sistem dari kata-kata dasar dalam bahasa Arab amat lengkap dan sempurna.
4. Dalam idiom bahasa Arab, beberapa kata saja bisa memiliki pengertian yang ekstensif.
5. Bahasa Arab memiliki kemampuan penuh untuk pengungkapan semua perasaan dan pikiran manusia.

Menurut Hazrat Mirza Ghulam, ada lima karakteristik khas dari bahasa Arab. Yang dimaksud dengan karakteristik itu adalah:

1. Bahasa Arab memiliki pola akar kata yang sempurna dan sejalan dengan kebutuhan manusia, sementara bahasa lain tidak memiliki pola ini.
2. Nama-nama bagi Tuhan, benda-benda langit, flora, fauna, benda padat dan anggota tubuh manusia dalam bahasa Arab mengandung makna kebijakan yang dalam. Bahasa-bahasa lainnya tidak ada yang mampu menandingi mengenai hal ini.
3. Sistem kata-kata dasar dalam bahasa Arab bersifat sempurna yang terdiri atas semua kata benda dan kata kerja dari akar yang sama. Pengaturan kata-kata itu dalam pola yang baik akan menggambarkan saling keterkaitannya. Karakteristik seperti ini tidak dijumpai secara sempurna dalam bahasa-bahasa lainnya.

¹²Lihat, Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departmen Pendidikan Nasional, 2002), h. 35.

¹³*Ibid.*, h. 36.

4. Langgam (idiom) dalam bahasa Arab mengandung pengertian yang amat luas. Bahasa Arab mampu menyampaikan konotasi yang ekstensif melalui penggunaan artikel tertentu, tekanan pengucapan atau pun urutannya, dimana bahasa lainnya harus menggunakan beberapa kalimat dan istilah guna mengemukakan hal yang sama.
5. Bahasa Arab memiliki akar kata dan langgam yang menjadi sarana sempurna untuk mengekspresikan pandangan dan renungan pikiran manusia yang paling halus sekalipun.¹⁴

Bahasa Arab berfungsi mirip sebagai seorang bijak yang berpikiran demikian terinci karena dengan melalui bahasa ini suatu pengertian dapat disampaikan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, seorang yang cerdas bisa menyampaikan pesan hanya dengan cara gerakan alis mata, hidung atau tangan tentang sesuatu yang biasanya harus dijelaskan dalam kata-kata, atau dengan kata lain ia bisa menjelaskan sesuatu pengertian melalui nuansa-nuansa yang halus. Metode ini juga digunakan oleh bahasa Arab. Kadang-kadang dengan menggunakan satu kata saja, bahasa ini dapat menyampaikan suatu maksud yang membutuhkan beberapa perkataan dalam bahasa-bahasa lain. Tekanan pada pengucapan suatu huruf hidup (*vowel*) kadang-kadang mampu menyampaikan pesan yang dalam bahasa lain memerlukan kalimat-kalimat panjang.

Salah satu karakteristik bahasa Arab adalah segala sifat yang terdapat dalam bahasa lainnya, ada terangkum di dalam bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab mengandung semua sifat-sifat dari bahasa-bahasa lainnya secara komprehensif.

Ada beberapa orang yang berkeberatan atas pandangan di atas dan menyatakan bahwa jika benar satu bahasa dianggap sebagai akar dari semua bahasa lainnya, maka sulit mencerna dalam pikiran bahwa dalam jangka waktu tiga atau empat ribu tahun, bahasa-bahasa yang muncul dari akar yang satu itu menjadi demikian beragam.

Keberatan ini berlandaskan kesalahpahaman di atas kesalahpahaman lainnya. Belum ada kepastian yang tegas bahwa umur bumi hanya berusia baru empat atau lima ribu tahun dan bahwa langit dan bumi tidak ada sebelumnya. Sebaliknya, ada indikasi kuat bahwa bumi ini telah dihuni manusia sudah lama sekali. Di samping itu, jarak tempat dan waktu bukan satu-

¹⁴Lihat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Inti Pokok Ajaran Islam*, Jilid II (Edisi Kedua; United Kindong: Islam International Publications Limited, 2004), h. 9-10.

satunya penyebab timbulnya keanekaan dalam bahasa.¹⁵

Salah satu penyebab dari perbedaan tersebut adalah karena setiap daerah di bumi amat mempengaruhi secara khas tenggorokan, nada, dan cara pengucapan penduduk di daerah tersebut sebagai akibat dari pengaruh lintang dan bujur bumi, kedekatannya dengan planet-planet lain atau mungkin faktor lain yang belum diketahui. Faktor-faktor itu menghasilkan cara bicara yang spesifik. Itulah sebabnya ada beberapa bangsa yang tidak biasa mengucapkan huruf /z/ atau /r/ secara benar.

Warna kulit, rentang umur rata-rata, perilaku, akhlak dan kesehatan setiap bangsa berbeda dari satu ke lain negeri, begitu jugalah bahasa pun menjadi berbeda karena perbedaan-perbedaan tersebut juga mempengaruhi bahasa yang digunakan dan tingkat perbedaannya ditentukan oleh tingkat penyebabnya.

Hubungan beberapa bahasa dengan bahasa Arab seperti misalnya bahasa Ibrani adalah lebih banyak kemiripannya dibanding bahasa-bahasa lain seperti Sanskerta dan bahasa-bahasa Eropa, namun dapat dipastikan bahwa kata-kata dasar dan istilah-istilah bahasa tersebut merupakan derivasi dari bahasa Arab yang kemudian berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan alamiah.

Setidaknya ada tiga alasan mempelajari bahasa Arab. Pertama, *lugat al-islām* (bahasa Islam). Setiap muslim tentu mengharapkan ridha Allah swt. Hal ini didasari oleh pemahamannya yang benar terhadap Islam sehingga ibadah dan amalan-amalan lainnya kepada Allah akan benar dan bermanfaat bagi peradaban dan kehidupan umat manusia.

Kedua, *lugat al-muslimīn* (bahasa kaum muslimin). Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa Muhammad bin Abdullah adalah rasul terakhir yang diutus kepada seluruh umat manusia, dan menjadi rahmat seluruh alam semesta. Islam, risalah yang dibawanya tidak melebihi bangsa Arab atas bangsa lain, tidak pula melebihi derajat kulit putih atas kulit berwarna. Islam membawa misi peradaban dan menjadi guru bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam memerlukan bahasa pemersatu bagi umatnya. Tidak ada pilihan lain untuk melakukan peran itu, kecuali dengan berbahasa Arab.

¹⁵Menurut para ahli, umur bumi diperkirakan 5 milyar tahun (bahkan ada yang menghitung sampai 18 milyar tahun), dan mahluk hidup yang berjalan di daratan baru muncul sekitar 500 juta tahun yang lalu, sedangkan wujud manusia seperti sekarang ini baru muncul sekitar 1 (satu) juta tahun yang lalu.

Ketiga, *lugat 'ilmī* (bahasa ilmu pengetahuan). Peran bahasa Arab pada aspek ilmu pengetahuan adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan, yaitu Al-Qur'an dan hadis yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Arab adalah bahasa pemersatu umat Islam, bahasa Arab bahasa terkaya dari semua bahasa yang ada di bumi, bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh penduduk bumi seiring dengan bertambahnya populasi umat Islam.

B. Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.¹⁶ Menurut Soegarda, pengajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan, proses pengajaran sebagai pemberian pengetahuan dalam berbagai bidang melalui proses yang dilakukan.

Menurut A.S. Broto, di negara-negara maju hasil-hasil penelitian mengenai pengajaran bahasa oleh para ahli bahasa sangat diperlukan dan berpengaruh atas perkembangan pengajaran bahasa. Guru-guru bahasa kebanyakan bekerja sama dengan para ahli bahasa agar dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian mereka.¹⁷

Pengajaran bahasa Arab sebagai sistem terkait dengan kegiatan belajar-mengajar sehingga pengajaran bahasa Arab seharusnya menerima masukan dari psikologi kognitif dan linguistik terapan. Dengan psikologi kognitif, berarti pengajaran bahasa bukan hanya pembentukan kebiasaan, melainkan sebagai proses kognitif yang realistis, sedangkan dengan linguistik terapan, pengajaran bahasa integral antara aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis sehingga muncullah ilmu morfosintaksis dan morfofonemik. Morfosintaksis melihat hubungan antara morfem dengan unsur-unsur sintaksis, sedangkan morfofonemik melihat hubungan antara morfem dengan fonem.

Para ahli pendidikan tidak meragukan lagi pentingnya metodologi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk bahasa Arab, namun belakangan ini, khususnya dalam bidang bahasa Arab banyak terjadi krisis metodologi, di antaranya adalah masih tetap dipertahankannya metode pengajaran sistem menghafal materi-materi bahasa Arab tersebut.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 14.

¹⁷A.S. Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 62.

Menurut Sumardi, terjadinya gejala tersebut di atas disebabkan antara lain: (a) perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, (b) perbedaan cara pelukisan bahasa (*language description*), dan (c) pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa (*language acquisition*).¹⁸

Untuk mengantisipasi gejala tersebut, khususnya bagi para pebelajar di tingkat menengah dan perguruan tinggi diperlukan upaya yang maksimal, sistematis, konsisten.

Dalam pengajaran bahasa dikenal pula istilah pendekatan, metode, dan teknik. Akan tetapi, ketiga istilah tersebut kadang-kadang tidak dapat dilihat perbedaannya. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai ketiga istilah ini. Ketiga istilah ini, akan ditempatkan dalam satu skema definisi. Susunannya bersifat hierarkis. Menurut urutannya, teknik dalam suatu metode adalah konsisten dengan suatu pendekatan.

Jika suatu pendekatan dilihat sebagai suatu perangkat asumsi yang berhubungan dengan hakikat belajar-mengajar bahasa, maka suatu pendekatan adakah bersifat aksiomatik. Ia digambarkan sebagai suatu yang hakikat pokok masalah tentang apa yang akan diajarkan. Pendekatan sering tidak dapat didebat atau disangkal.

Dalam hubungannya dengan metode tersebut, ada beberapa asumsi linguistik yang perlu dikemukakan, antara lain:

1. Bahasa adalah *human, aural-oral*, bersifat simbolik, dan penuh dengan makna.
2. Suatu bahasa tersusun secara unik dan dapat dikatakan bahwa tidak ada dua bahasa yang mempunyai struktur yang sama.
3. Struktur suatu bahasa diketahui dan dapat digambarkan secara sistematis, meskipun deskripsi yang akan berbeda-beda menurut tingkatan dan tujuan.

Pengajaran bahasa Arab jangan hanya dilihat dari segi mikro, yakni hanya membatasi perhatian pada masalah belajar-mengajar di sekolah, tetapi juga dari segi makro, yakni memperbaiki dan meningkatkan pengajaran bahasa Arab dalam konteks yang lebih luas. Adapun tugas pengajar bahasa Arab ialah meningkatkan pengajaran bahasa Arab dalam semua kesempatan yang ada dan melengkapi murid dengan pengetahuan kebahasaan menurut teori-teori linguistik, teori pendidikan, dan psikologi. Metode pengajaran bahasa Arab bagi murid yang memiliki

¹⁸Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9.

bahasa pertama atau bahasa ibu di luar bahasa Arab harus mendapat perhatian serius. Metode pengajaran bahasa Arab bagi murid berbahasa ibu bahasa daerah atau bahasa Indonesia disarankan menggunakan metode linguistik kontrastif, dengan memberikan perbandingan antara sumber bahasa dengan bahasa sasaran.

Salah satu ukuran sukses tidaknya pengajaran bahasa Arab sangat terkait dengan persoalan metode pengajaran yang dipergunakan karena dengan metode pengajaran yang tepat, maka penyampaian materi ajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, secara berkelanjutan proses penyempurnaan metode yang dipergunakan senantiasa dapat dievaluasi sedini mungkin agar kesan buruk terhadap problematika pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat terkikis.

Satu satu dampak yang muncul akibat kesan buruk tersebut di atas adalah termarginalkannya sedikit demi sedikit antusias peserta didik terhadap bahasa Arab, dengan dalih metode pengajarannya masih bercorak tradisional, dengan mengandalkan lebih banyak menghafal teori-teori tertentu yang cenderung membosankan jika dibandingkan dengan aplikasi teori-teorinya. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak membuat formulasi baru mengenai metode pengajaran bahasa Arab.

Metode pengajaran yang baik dapat menghilangkan kesan buruk terhadap eksistensi dan urgensi bahasa Arab di mata peserta didik, serta mengembalikan kesan baik dan citra bahasa Arab pada posisi sebenarnya.

Sejarah pengajaran bahasa Arab telah berlangsung lama. Tentu saja rentang waktu tersebut telah menciptakan berbagai metode pengajaran bahasa Arab. Salah satunya adalah metode langsung (*direct method*) atau الطريقة المباشرة.

Sering terjadi ketimpangan bahkan mengambinghitamkan salah satu instrumen pengajaran. Ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan atau kegagalan dalam proses belajarnya, maka yang dituding sebagai penyebab kegagalan tersebut adalah materi pelajaran yang sulit atau pengajarnya yang tidak bermutu.

Fenomena di atas memerlukan jawaban-jawaban yang bukan saja melalui peneloran teori-teori baru atau mutakhir, melainkan juga aplikasi dan interaksi dari teori-teori tersebut. Dewasa ini bukan teorinya yang tidak ada, melainkan kesadaran, kemauan, dan tekad semua pihak yang kurang mendukung.

Kalau fenomena materi dan pengajar di atas dikaitkan dengan pengajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah lebih khusus lagi pada perguruan tinggi, maka persoalannya seringkali

lebih kompleks sehingga semakin sulit dan semberawut. Problematikanya seperti lingkaran setan yang tidak diketahui pangkal ujungnya.

Di satu sisi, materi pengajaran bahasa Arab dianggap sesuatu hal yang tidak tersusun secara sistematis, sementara di sisi lain para orang tua peserta didik banyak mengambing-hitamkan pengajar bahasa Arab yang tidak mampu atau tidak mempergunakan formulasi baru dalam mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan tuntutan perkembangan peserta didik dan kebutuhan pasar.

Oleh karena itu, instrumen pendidikan harus senantiasa dievaluasi agar tidak tercipta suasana yang tidak kondusif untuk pengajaran bahasa Arab. Evaluasi tersebut dilaksanakan, baik pada awal proses berlangsung, selama proses berlangsung maupun pada akhir proses pendidikan dan pengajaran tersebut. Evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik.

Evaluasi pengajaran bahasa Arab, seperti halnya evaluasi pengajaran lainnya dilakukan pada tiga tahap. Masing-masing tahap tersebut mempunyai tujuan dan penekanan tersendiri. Pada tahap awal, evaluasi dilaksanakan pada saat merencanakan program pengajaran bahasa Arab untuk menganalisis kebutuhan peserta didik sehubungan dengan tujuan belajar yang akan dicapai. Pada tahap kedua, evaluasi dilaksanakan sepanjang proses pengajaran bahasa Arab itu berlangsung. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik serta mendeteksi tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap akhir, evaluasi berperan dalam memberikan informasi tentang tercapai tidaknya serta seberapa jauh tercapainya hasil pengajaran atau pembelajaran yang diinginkan.

Evaluasi pengajaran bahasa Arab pada khususnya menggunakan alat ukur yang bersifat verbal. Tingkat kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam pengajaran bahasa Arab serta sejauhmana tingkat pencapaian tersebut diukur dengan menggunakan tes, baik tes lisan maupun tes tertulis. Kompetensi peserta didik yang belajar bahasa Arab diukur pada keterampilan berbahasa, yaitu terdiri atas menyimak (الاستماع), berbicara (المحادثة), membaca (القراءة), dan menulis (الكتابة).

Konsep evaluasi pendidikan hubungannya dengan aplikasi pengajaran bahasa Arab adalah suatu penilaian yang dilakukan

secara berkesinambungan, untuk mengukur perkembangan yang dicapai peserta didik dalam pengajaran bahasa Arab.

Sementara kondisi objektif dari materi pengajaran bahasa Arab itu sendiri belum tuntas. Apakah mengalami perkembangan yang cukup signifikan seperti dengan perkembangan materi bahan ajar lainnya, atau tetap jalan di tempat seperti sepuluh tahun, lima puluh tahun, atau beberapa tahun lagi sebelumnya.

Fenomena yang ada dalam materi pengajaran bahasa Arab setidaknya terdiri atas dua kecenderungan peserta didik berdasarkan *input* atau rekrutmen peserta didik tersebut, yaitu (1) *input* atau peserta didik yang belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab, dan (2) *input* atau peserta didik yang telah belajar bahasa Arab sebelumnya di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Input pertama, pada mulanya akan merasa sedang mempelajari sesuatu hal yang sangat berbeda, baru, dan menarik, tetapi lama-kelamaan mereka menemukan dan menyimpulkan secara subjektif bahwa materi bahasa Arab adalah suatu hal yang sangat rumit, bertele-tele, dan tidak sistematis. Disadari atau tidak materi bahasa Arab memang mengandung hal-hal tersebut di atas, tetapi kalau dikelola dengan baik melalui metode pengajaran yang baik, maka tentu saja akan didapatkan hasil yang lebih baik.

Kedua, mengenai input atau peserta didik yang telah belajar bahasa Arab sebelumnya akan merasa tidak adanya korelasi antara yang telah dipelajarinya sebelumnya (di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) dengan yang sedang dipelajarinya pada saat itu.

Persoalan yang paling mendasar adalah tidak adanya formulasi materi pengajaran bahasa Arab yang betul-betul sistematis dan terencana. Begitu pula, tidak terjalinnnya hubungan materi pada jenjang-jenjang formal pada khususnya, merupakan persoalan yang sangat fundamental. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah misalnya, mereka sudah pasti telah kaya dengan berbagai bahan dasar mengenai bahasa Arab, minimal kosa kata dasar. Akan tetapi, setelah masuk ke Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, bahkan Perguruan Tinggi kosa kata yang telah dihafal dan dikuasai sebelumnya di Ibtidaiyah tersebut dimentahkan kembali bahkan lebih ironis lagi pengajar kadang-kadang menyamakan atau mengembalikan kemampuan keterampilan berbahasa peserta didik itu pada titik nol.

Hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran, baik dari segi kesinambungan materi ajar, maupun pada tingkat psikologi bagi peserta didik. Peserta didik akan cenderung merasa bahwa

yang telah dipelajari bahkan dikuasainya tidak bernilai apa-apa. Padahal faktor penghargaan terhadap kemampuan peserta didik tersebut adalah merupakan modal dasar untuk memacu dan memotivasi kemampuan peserta didik. Akan tetapi, kalau hal ini dimentahkan, maka imbasnya sangat riskan kepada peserta didik di jenjang berbeda.

Persoalan mendasar lainnya adalah model input peserta didik yang tidak diklasifikasi secara baik. Percampuran antara peserta didik yang baru belajar bahasa Arab dengan peserta didik yang telah belajar bahasa Arab di jenjang Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi disenyalir sebagai pemicu dan dilema pengajaran bahasa Arab.

Di satu sisi, materi pelajaran akan dilanjutkan mengikuti tahap kemampuan peserta didik yang telah belajar bahasa Arab sebelumnya, dan di sisi lain peserta didik yang belum belajar bahasa Arab sama sekali tidak mungkin mampu mengikuti materi tersebut, sementara untuk menurunkannya di tingkatan titik nol sangat dilematis bagi peserta didik yang telah belajar bahasa Arab sebelumnya.

Evaluasi materi yang dapat diterapkan berdasarkan fenomena pengajaran bahasa Arab di atas adalah bagaimana materi tersebut dapat diformulasikan dengan tidak merugikan kedua belah pihak, baik dengan cara pemisahan total bagi peserta didik lama dan baru maupun dengan menyatukan dua kelompok peserta didik di atas dengan memformulasikan materi bahasa Arab agar dapat diikuti secara alami dan perlahan-lahan bagi peserta didik yang baru tanpa mengurangi semangat peserta didik lama dengan model pengulangan materi. Oleh karena itu, pengulangan harus divariasi dengan baik sehingga tidak terkesan mubazir oleh peserta didik lainnya.

Semua instrumen pengajaran bahasa Arab adalah mata rantai yang tidak boleh putus. Satu mata rantai yang putus, maka mata rantai yang lain akan bercerai-berai. Akhirnya tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab tidak akan dapat tercapai.

Sungguh suatu penilaian yang terlalu naif, kalau pengajar hanya menjadi kambing hitam ketidakberhasilan sistem pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun demikian, tidak sedikit pengajar bahasa Arab yang tidak profesional dalam mengajar bahasa Arab. Ketidakprofesionalnya itu bisa jadi akibat faktor internal ataupun eksternal, baik karena tidak adanya tenaga pengajar yang spesialisasi bahasa Arab atau memang oknum tersebut tidak memenuhi standar mutu.

Dua hal pokok tersebut sangat mempengaruhi proses keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, keduanya dapat diatasi dengan suatu manajemen yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud adalah kekurangan tenaga pengajar harus diatasi dengan rekrutmen tenaga pengajar baru yang sekaligus memenuhi standar mutu. Bukan rekrutmen yang bersifat formalitas, apalagi terkesan sebagai pesanan, titipan, atau jatah pimpinan.

Dengan rekrutmen seperti itu, maka pengajar diharapkan dapat profesional di bidangnya, bukan tiba masa tiba akal, melainkan tenaga pengajar yang dapat diandalkan memperbaiki citra pendidikan dan pengajaran bahasa Arab.

Dewasa ini, pengajar bahasa Arab seringkali mengeluhkan hal-hal yang berkaitan dengan kurangnya respon positif dari peserta didik, padahal pengajar diberi keluasaan untuk membuat pola yang logis untuk diterapkan di kelas, misalnya memberikan rangsangan-rangsangan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat lebih bersemangat dan tekun mengikuti proses interaksi pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Dengan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang telah disampaikan di depan kelas, maka akan dapat diketahui tingkat kemajuan dan perkembangan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya secara signifikan. Evaluasi diharapkan mampu memberikan dorongan belajar, baik bagi peserta didik yang memiliki prestasi yang baik dengan semakin meningkatkan kemampuan yang telah dicapainya maupun bagi peserta didik yang memiliki prestasi yang kurang baik dengan memacu semangat agar dapat mengejar ketinggalannya. Secara kelembagaan evaluasi pengajaran khususnya pengajaran bahasa Arab dapat dijadikan sebagai laporan baku tentang hasil kemajuan belajar peserta didik yang berbentuk buku laporan yang sangat penting bagi orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik dapat secara aktif turut mengamati kemajuan yang telah dicapai anak-anaknya dan membandingkannya dengan berbagai mata ajar lain yang didapatkan di sekolah, serta lebih jauh lagi orang tua dapat memotivasi anaknya untuk meningkatkan atau mengejar ketinggalannya.

Begitu pentingnya peranan evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Arab, maka dirasakan perlunya mendalami berbagai dasar dan asas evaluasi tersebut sehingga tujuan utama daripada evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu

instrumen pendidikan dalam menilai dan mengukur tingkat pencapaian sasaran kurikulum dan sejauhmana pencapaian tujuan pendidikan tersebut telah diperoleh.

Model penyampaian materi pelajaran yang cenderung lebih mementingkan kepuasan pribadi para pengajar, dibandingkan berupaya mencari fokus-fokus yang dapat menyentuh kebutuhan peserta didik dalam penerimaan materi pelajaran dengan baik, seharusnya ditinggalkan dan menggantikannya dengan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri, agar tidak terjadi kesalahan komunikasi yang bermula dari sistem yang sudah berlarut-larut dipertahankan.

Anggapan yang demikian itu, mungkin terjadi disebabkan dari pola pembelajaran dan pola pikir yang sifatnya pribadi (sudah barang tentu bernilai subjektif) dan dijadikan standar terhadap orang lain sehingga kualitas pendidikan bahasa Arab yang diharapkan tidak dapat terwujud, jauh ketinggalan dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya selain bahasa Arab.

C. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan kealamiah bahasa dan proses pengajaran serta pembelajarannya.¹⁹

Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang dan bisa juga diartikan sebagai rencana menyeluruh yang berhubungan erat dengan penyajian materi pelajaran secara teratur.

1. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan "<http://arabionline.blogspot.com/2013/03/pendekatan-pembelajaran-bahasa-arab.html>" yang mengedepankan dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri peserta didik. Peserta didik dalam belajar bahasa memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya, baik dari segi individual, sosial, kesusilaan, maupun keberagamaan.

Pendidik harus mampu mengenali kelebihan dan kekurangan setiap individu peserta didik. Dengan demikian, kelebihan setiap peserta didik harus dimanfaatkan oleh seorang pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa pertama yang telah dimiliki

¹⁹Azhar Arsyad, *Madkhal ilā Turuq Ta'lim al-Lughah al-'Ajnabiyyah* (Ujung Pandang: al-Ahkām, 1998), h. 20.

setiap individu peserta didik dapat dijadikan acuan dasar. Meskipun pada hakikatnya pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa merupakan dua sisi yang berbeda, namun keduanya memiliki banyak persamaan, khususnya jika keduanya diamati dari aspek keuniversalan bahasa. Keuniversalan bahasa yang paling mendasar dalam mempelajari struktur gramatika bahasa adalah setiap kalimat dalam bahasa apa pun mengandung dua unsur wajib yaitu subjek dan predikat. Setiap bahasa dalam struktur kalimatnya mempunyai subjek dan predikat, perbedaannya hanya terletak pada istilah yang digunakan. Adapun unsur lainnya, hanyalah sebagai pelengkap kalimat, misalnya objek dan keterangan.

Pendidik harus pula mampu memanfaatkan kebutuhan peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Secara manusiawi, setiap individu membutuhkan individu lain dalam kehidupannya, termasuk dalam urusan bahasa. Salah satu tujuan dan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dapat terjadi karena adanya individu lain selain dirinya sendiri. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa lisan dan tulisan, pendekatan humanistik menjadi relevan untuk dijadikan sebagai asumsi dasar untuk membangun perencanaan dan pembelajaran bahasa.

Di dunia ini tidak ada yang bebas norma dan aturan, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu yang tidak lepas dari aspek aturan-aturan. Aturan dalam bahasa dikenal dengan istilah gramatika bahasa, tata bahasa, struktur bahasa, *qawā'id*, *naḥwu*, *ṣaraf*, atau istilah lainnya. Dalam bahasa Arab aturan tersebut dikenal dengan istilah *qawā'id al-lughah al-'arabiyah*, yang terdiri atas dua yaitu *naḥwu* dan *ṣaraf*. Akan tetapi, pendidik harus dengan bijak, bertahap, sedikit demi sedikit menerapkan aturan kebahasaan dalam pembelajaran bahasa. Kadang-kadang pendidik bahasa tidak perlu menyebutkan istilah-istilah yang berkenaan dengan gramatika bahasa tertentu, cukup dengan menggunakan dan membuat contoh sehingga peserta didik tidak merasa dibebani dengan istilah yang tidak familiar dengannya. Nanti setelah kemampuan penggunaan bahasa lebih baik, istilah-istilah yang berkenaan dengan gramatika bahasa itu baru disampaikan kepada peserta didik.

Dimensi keberagaman dalam pendekatan humanistik pembelajaran bahasa, juga harus mendapatkan perhatian

khusus dari seorang pendidik. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Arab, dimensi keberagaman merupakan suatu kekuatan yang dapat membantu kemampuan dan penguasaan bahasa Arab. Bahasa Arab bukan hanya wajib dipelajari oleh penutur bahasa Arab, melainkan juga harus dipelajari oleh setiap muslim, meskipun bukan penutur asli.

b. Pendekatan Analitik dan Non-Analitik

Pendekatan analisis adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang didasarkan pada seperangkat asumsi-asumsi kebahasaan dan sociolinguistik. Pendekatan ini didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses bicara (*speech art*).

Pendekatan non-analisis adalah pendekatan yang didasarkan pada konsep psikolinguistik dan konsep pendidikan, bukan pada konsep kebahasaan. Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat berjalan secara alami.

Pengajaran ini berlangsung dalam situasi kehidupan alami yang diserupakan pada proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*), bukan difokuskan pada pembelajarannya (*language learning*). Pembelajaran bahasa berlangsung pada jenjang pendidikan formal atau nonformal, sedangkan pemerolehan bahasa berlangsung secara alami.

Meskipun pada ahli bahasa, menyadari bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat diciptakan untuk kedua kalinya, sebagaimana seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya (bahasa ibu), tetapi dengan pendekatan non-analisis ini, diupayakan semaksimal mungkin menciptakan suasana pembelajaran bahasa yang menyerupai atau hampir menyerupai proses pemerolehan bahasa.

c. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan Komunikatif adalah pengajaran bahasa secara komunikatif, artinya pengajaran yang didasari pada teori komunikatif atau fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini bahasa sebagai sistem bagi ekspresi makna, untuk interaksi dan komunikasi. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreaitivitas dalam pengungkapan bahasa dan seorang pendidik berperan sebagai fasilitator.

d. Pendekatan *all-in-One System*

Pendekatan *all-in-one system* adalah pendekatan yang menjadikan pengajaran bahasa Arab sebagai sebuah sistem, materi-materi pelajaran bahasa Arab diajarkan secara terpadu dalam empat keterampilan bahasa, baik keterampilan menyimak (*istimā'*), keterampilan berbicara (*muḥādaṣah/ kalām*), keterampilan membaca (*qirā'ah*), maupun keterampilan menulis (*kitābah*). Pendekatan ini tidak menekankan pengajaran pada pengetahuan bahasa, tetapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

e. Pendekatan *Aural-Oral*

Aural adalah menimbulkan daya tangkap pelajar terhadap bahasa yang didengar. Oral mengandung makna adanya kemampuan berbahasa secara lisan. Dengan kata lain, pendekatan aural-oral adalah pengajaran bahasa dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapan sebelum pelajaran membaca dan menulis dilakukan. Tujuan pendekatan ini adalah dapat mengajarkan bahasa sesuai dengan proses mempelajari bahasa dan memberikan pertimbangan antara kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah kebiasaan yang saling berhubungan dan sesuatu bisa menjadi biasa jika dilakukan secara berulang-ulang.

f. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan pelajar dan settingnya. Di sini, rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pemelajar hari ini dan ke depan.

g. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (*qawaid*) harus mendapat perhatian dalam merancang materi ajar. Namun pendekatan struktural ini harus fungsional agar komunikatif dan praktis.

h. Pendekatan Berbasis Media

Pendekatan berbasis media adalah pendekatan yang lebih menekankan pada penggunaan media dalam proses pembelajaran bahasa arab. Dalam aplikasinya, pendekatan ini banyak menggunakan media teknologi modern dalam proses pembelajaran bahasa arab, seperti laborat bahasa, computer, radio, slide, dsb. ❖

Bab VII

PENDEKATAN HUMANISTIK PEMBELAJARAN FONOLOGI BAHASA ARAB

A. Fonologi, Fonetik, dan Fonemik

Bahasa pada dasarnya terdiri atas dua bagian pokok yaitu bentuk bahasa (*form*) dan makna (*meaning*). Menurut tatarannya bahasa terdiri atas tiga, yaitu pengucapan (*phonology*), tata bahasa (*grammar/syntax*), dan makna (*semantics*). Dalam buku ini, akan dibahas satu bagian daripada aspek bahasa, yaitu pengucapan atau fonologi.

Fonologi menurut arti luasnya mencakup fonetik dan fonemik, sedangkan dalam arti yang sempit fonologi hanya mencakup fonetik. Fonetik mempunyai tiga cabang yaitu:

1. Artikulatoris, yaitu alat-alat bicara yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi.
2. Akuistis, yaitu berfungsi menyampaikan bunyi.
3. Auditoris, yaitu alat yang berfungsi untuk menerima bunyi yang telah dihasilkan oleh artikulatoris dan disampaikan oleh akuistis. Fonemik berfungsi untuk mengidentifikasi fonem-fonem dari suatu bahasa.

Untuk lebih jelasnya titik perbedaan antara fonologi, fonetik, dan fonemik, penulis akan menguraikan beberapa definisi operasional tentang ketiga term tersebut di atas.

Fonologi menurut Crystal adalah cabang linguistik yang menelaah sistem bunyi bahasa. Fromkin dan Rodman menguraikan bahwa fonologi menelaah cara-cara di mana bunyi-bunyi bicara membentuk sistem dan pola dalam bahasa manusia. Karena itu fonologi suatu bahasa adalah sistem dan pola bunyi-bunyi bahasa. Kridalaksana mendefinisikan fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Fonetik menurut Ladefoged adalah ilmu yang memerikan bunyi bahasa dalam bahasa-bahasa dunia. Fromkin dan Rodman menguraikan definisi fonetik yaitu telaah bunyi-bunyi bicara yang digunakan oleh semua bahasa manusia untuk menyatakan makna. Crystal mendefinisikan fonetik sebagai ilmu yang menelaah

ciri-ciri produksi bunyi manusia, khususnya bunyi-bunyi yang digunakan dalam bicara, serta menyiapkan metode untuk pemerian klasifikasi dan transkripsinya. Verhaar mendefinisikan fonetik adalah penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa membedakan makna.

Fonemik menurut Pike adalah telaah tentang pengaturan struktur ruas-ruas bunyi dan kaitannya dengan satuan-satuan bunyi dalam bahasa tertentu dan prosedur untuk menentukan fonem-fonem suatu bahasa. Menurut Frace fonologi adalah telaah tentang organisasi fon-fon ke dalam kelompok yang disebut fonem yang anggota-anggotanya merupakan bunyi-bunyi bicara yang signifikan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, baik mengenai fonologi, fonetik maupun fonemik dapat disimpulkan secara sederhana sebagai berikut, bahwa fonologi dalam arti yang sempit hanya mencakup masalah fonetik, sedangkan secara luas mencakup fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan proses menghasilkan bunyi, menyampaikan bicara, dan penerimaan bunyi. Fonemik adalah pengidentifikasian fonem-fonem dari suatu bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badan yang nyata. Bahasa merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan kepada sesuatu yang dapat diserap pancaindera.

Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat arbitrer. Arbitrer berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung pada konvensi masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Penyelidik bahasa yang ingin memperoleh hasil yang baik, perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakainya. Tanpa pengetahuan ilmu bunyi, maka akan sulit untuk mendapatkan kesempurnaan dan kepuasan. Seseorang yang sudah terbiasa dalam ilmu bunyi mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa. Oleh karena itu, ia telah mengetahui struktur dan fungsi peralatan ujar. Ia pun dapat menguraikan dengan setepat-tepatnya pembentukan bunyi bahasa asing

sehingga ia sendiri maupun siapa saja yang telah terlatih dalam ilmu bunyi, dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu dengan betul dengan mempergunakan alat-alat ucapannya sesuai dengan uraian yang telah diformulasikannya.

Bunyi-bunyi bahasa asing yang tidak jelas dapat diklasifikasikannya dan ditunjukkannya fungsi hubungan dari yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, ia mengubah kekacauan menjadi sebuah sistem daripada kesatuan-kesatuan sebanyak beberapa puluh saja. Berdasarkan sistem itu, penyelidik dapat mengarang sebuah tulisan kerja yang praktis untuk pencatatan bahasa asing itu, yang dapat ditulis dan dibacanya dengan mudah. Tulisan kerja yang praktis itu dapat dipakainya untuk mencatat kata-kata dan ciri-ciri tata bahasa, sementara ia mempelajari dan merekam kalimat-kalimat yang berhubungan.

Agaknya tidak mengherankan, bahwa untuk menguraikan dan menguasai bunyi-bunyi tiap bahasa hanya diperlukan sebagian saja dari bunyi-bunyi bahasa-bahasa di dunia tak terbilang macamnya itu. Ilmu bunyi umum memberikan pengetahuan dan kemahiran untuk mengenal dan menghasilkan secara umum berbagai macam bunyi bahasa dari dunia ini. Dalam menganalisis bunyi-bunyi bahasa Indonesia, tidak diperlukan pengetahuan tentang bunyi *th*, yang, umpamanya, terdapat dalam bahasa Inggris; jika objek kita bahasa Jerman, pengetahuan tentang bunyi / yang terdapat di dalam bahasa Arab tidak ada gunanya; demikian pula segala sesuatu mengenai bunyi dalam bahasa Ceko tidak diperlukan dalam analisis tentang bunyi-bunyi bahasa Jawa. Tiap bahasa hanya mempergunakan sebagian kecil saja dari seluruh kemungkinan dan tidak ada bahasa yang memakai bunyi-bunyi yang sama benar.

Adanya perbedaan macam-macam bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa, oleh pelajar ilmu bahasa hanya akan berhasil mempersiapkan diri untuk pekerjaannya, jika ia telah menguasai benar ikhtisar umum tentang seluruh daerah bunyi ujar. Memang benarliah, bahwa di dalam ikhtisar semacam itu pelajar mungkin mempelajari banyak soal yang tidak akan pernah ada kesempatan untuk dipakai, tetapi jika ikhtisar itu cukup luas dan dalam, ia tidak akan mendapatkan bunyi ujar yang baru sama sekali dalam suatu bahasa asing. Keuntungan langsung daripada pelajaran fonetik umum ialah, bahwa pelajar ilmu bahasa dilengkapi dengan suatu alat untuk mengerjakan dengan bebas semua masalah yang istimewa yang mungkin dijumpainya di dalam penyelidikannya tentang suatu bahasa tertentu. Akan tetapi, masih ada lagi keuntungan yang lain. Betapa pun, baiknya pelajar mengetahui

bunyi-bunyi di dalam suatu bahasa tertentu, pengetahuannya akan diperluas dan dipertajam oleh perspektif daripada fonetik umum. Pengertiannya tentang bunyi *t* bahasa Indonesia di dalam kata *tari*, umpamanya, sangatlah diperdalam, jika ia mengetahui tidak hanya bagaimana bunyi itu berbeda dari bunyi *d* di dalam kata *dari* dan bunyi *s* di dalam kata *sari*, tetapi juga bagaimana bunyi itu berbeda dari bunyi *t* bahasa Inggris, umpamanya, di dalam kata *time* ‘waktu’, bunyi *t* bahasa Hungaria di dalam kata *taj* ‘daerah’, atau *t* bahasa Cina di dalam kata *ta* ‘besar’. Pandangan yang luas inilah yang memungkinkannya untuk dapat membandingkan setiap pasangan bunyi yang pernah didengarnya dan berdasarkan perbandingan semacam itu dapat dibuatnya sebuah sistem penggolongan yang cukup lentur untuk dapat menguraikan semua bunyi bahasa.

B. Rangkaian Peristiwa dalam Bicara

Proses produksi bicara melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap psikologis, adalah tahap ketika seseorang mendapatkan rangsangan atau stimulus sehingga terbentuklah gagasan atau konsep di dalam otak, (2) tahap fisiologis, adalah sistem saraf menyampaikan kepada alat-alat bicara yang akan menghasilkan bunyi dari gagasan atau konsep yang ada dalam otak, (3) tahap fisis atau akuistis, adalah gerakan alat-alat artikulasi yang akan menciptakan gangguan dalam udara sebagai medium ketika proses bicara berlangsung.

Komunikasi dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara satu dengan yang lain. Begitu juga dalam proses bicara dibutuhkan intraksi antara penutur dan pendengar, maka tahap-tahap ini akan berbalik pada ujung pendengaran.

C. Organ Bicara

Organ-organ yang digunakan manusia untuk berbicara, pada dasarnya adalah sama dan bekerja dengan cara yang sama pula. Secara normal, semua manusia dapat mengucapkan apa saja tanpa kesulitan. Seorang anak, dalam umur tertentu, dapat mengucapkan dengan sempurna apa saja yang didengarnya dalam lingkungan tertentu, tempat bahasa itu digunakan.

Bahasa merupakan bunyi yang sistematis. Bunyi bahasa dihasilkan oleh gerakan organ-organ bicara yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) komponen sistem pernapasan (*respiratory system*). Sistem pernapasan itu terdiri atas paru-paru, saluran bronkial, saluran pernapasan, otot-otot perut, otot-otot paru-paru, dan rongga dada, (2) sistem fanatoris (*phonatory system*).

Sistem fanatoris terdiri atas pita suara, tulang rawan, dan glotis, serta (3) sistem artikulatoris (*artikulatory system*). Sistem artikulatoris terdiri atas artikulator aktif dan artikulator pasif.

D. Mekanisme Aliran Udara

Aliran udara adalah dasar dari keseluruhan bunyi bicara manusia. Aliran udara dihasilkan oleh mekanisme aliran udara. Dalam peralatan penghasil bunyi manusia terdapat inisiator (*initiator*), yang menggerakkan aliran udara dan inisiator ini merupakan bagian yang paling penting dari mekanisme aliran udara.

Manusia memiliki tiga mekanisme aliran udara, yaitu:

1. mekanisme aliran udara pulmonis
2. mekanisme aliran udara glotalis
3. mekanisme aliran udara velaris.

Mekanisme aliran udara pulmonis, terdiri atas paru-paru dan otot-otot pernapasan. Cara kerjanya adalah otot-otot pernapasan menggerakkan dinding paru-paru yang membentuk inisiator sehingga udara ditarik masuk atau didorong keluar paru-paru. Mekanisme aliran udara inilah yang merupakan dasar dari hampir semua bicara manusia.

Aliran udara pulmonis ingresif dapat diamati dalam berbagai tindak nonlinguistik dari alat-alat bicara seperti menguap atau mendengkur. Kegunaan aliran udara pulmonis ingresif ini tidak umum.

Status glotis yang tertutup memberi landasan bagi mekanisme aliran udara glotalis. Laring pada status glotis yang tertutup rapat, merupakan inisiator. Laring dilengkapi dengan otot-otot yang dapat menggerakkannya ke atas dan ke bawah dalam kerongkongan. Karena digerakkan ke bawah, maka laring akan menarik udara masuk dan karena digerakkan ke atas, maka laring akan mendorong udara keluar. Udara yang dikeluarkan adalah udara dalam faring dan di atasnya. Mekanisme aliran udara ini juga disebut mekanisme aliran udara faringal. Udara di bawah laring, yaitu dalam batang tenggorokan, tabung bronchial dan paru-paru tidak dipengaruhi dan tidak ambil bagian dalam aliran udara.

Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh aliran udara glotalis ingresif atau egresif ditemukan dalam banyak bahasa. Bunyi-bunyi itu diselingi dalam aliran udara dari bicara yang dihasilkan secara pulmonis egresif. Bunyi-bunyi itu umum sekali terdapat dalam bahasa-bahasa Kaukasus, Afrika, dan Amerika Tengah dan Utara.

Volume udara yang dikuasai oleh mekanisme glotalis tidak cukup besar melebihi fraksi kecil bicara untuk diucapkan pada satu getaran pada satu getaran inisiator. Vokal-vokal yang diucapkan dengan mekanisme ini tidak dapat didengar. Oleh karena itu, mekanisme ini tidak ditemukan sebagai mekanisme untuk bicara yang berkesinambungan, meskipun penggunaannya yang sangat mendekati hal ini dapat diamati dalam beberapa penutur yang telah mengalami laringektomi dan yang menggunakan laring buatan. Hal yang terakhir ini memberikan tenaga penggerak untuk bicara dan membuat vokal dapat didengar. Aliran udara glotalis egesif berfungsi untuk memperkuat konsonan.

Penutur yang telah mengalami laringektomi, setelah berlatih, akan mampu menguasai mekanisme aliran udara lain yang tidak terduga untuk digunakan sebagai dasar berbicara. Inilah mekanisme yang terbentuk pada saat bersendawa dan penggunaannya menghasilkan apa yang dikenal sebagai bicara esofagus.

Inisiator mekanisme aliran udara velaris terbentuk oleh bagian belakang lidah dinaikkan sehingga bagian itu berhubungan erat dengan velum, kemudian bagian itu didorong ke depan dalam mulut untuk membuat aliran udara egesif atau ditarik ke belakang untuk membuat aliran udara ingesif. Karena inisiatornya adalah penutupan lidah terhadap velum, maka mekanisme ini disebut juga mekanisme aliran udara oral dan udara pada bagian lain dari saluran suara tidak berperan dalam aliran udara ini.

Segmen-segmen yang dihasilkan dengan aliran udara velaris ingesif ditemukan dalam bahasa-bahasa tertentu di Afrika, yang dikenal adalah bahasa Zulu, Hottentot, dan Bushman. Segmen-segmen ini dikenal sebagai 'ceklik' (click).

Mekanisme aliran udara velaris sebenarnya tidak lebih dari gerakan mengisap biasa karena merupakan cara biasa untuk memasukkan udara ke dalam mulut.

Keseluruhan mekanisme velaris terbatas dalam mulut. Oleh karena itu, tidaklah membuat perbedaan terhadap fungsinya, yaitu apakah velum pada saat itu membuat penutupan atau tidak? Jika tidak, berarti aliran udara pulmonis atau glotalis bebas melalui hidung pada saat bersamaan ketika mekanisme velaris bekerja. Kombinasi mekanisme aliran udara yang bermacam-macam, tidak saja mungkin, tetapi juga digunakan dalam situasi-situasi tertentu, baik linguistik maupun nonlinguistik. Beberapa perokok dapat melakukan tipuan (yang terkenal dengan '*french inhaling*'), yaitu membiarkan asap keluar dari mulut dan naik ke atas masuk ke dalam paru-paru. Hal ini dilakukan dengan menggunakan secara

simultan mekanisme velaris egresif (mendorong asap keluar dari mulut) dan mekanisme pulmonis ingresif (menarik asap kembali ke dalam paru-paru melalui hidung).

Kombinasi dua mekanisme yang sama digunakan oleh beberapa pemain '*chanter*' (alat musik tiup) dan alat musik tiup lainnya yang hanya memerlukan volume udara yang kecil untuk bermain terus-menerus tanpa berhenti untuk bernapas. Pemain menggunakan mekanisme pulmonis egresif sepanjang waktu untuk bermain, tetapi ketika ia ingin mengisi lagi udara dalam paru-parunya ia beralih ke mekanisme velaris egresif untuk beberapa saat, menarik napas secara simultan melalui hidung dan kemudian ia dapat kembali ke mekanisme pulmonis egresif sekali lagi.

Dapat disimpulkan bahwa sejumlah proses yang berbeda dapat diikuti dalam produksi bicara: ada proses-proses yang menghasilkan enam aliran udara yang berbeda-beda. Proses produksi bicara oleh glotis dapat menghasilkan napas, suara, atau bisikan, sedangkan oleh velum menghasilkan bunyi nasal.

E. Glotis

Aliran udara pulmonis masuk atau keluar dari paru-paru melalui batang kerongkongan (*trachea*) yang di atasnya terdapat alat rumit yang disebut pangkal tenggorok (*larynx*). Pangkal tenggorok memainkan peranan yang penting dalam produksi bicara. Bagian paling penting dari pangkal tenggorok adalah pita suara (*vocal cords*, *vocal bands*).

Celah antara pita suara, yaitu celah dari batang tenggorokan ke kerongkongan, disebut glotis. Pita suara dapat menimbulkan sejumlah status glotis yang berbeda-beda dan status glotis pada saat tertentu selama bicara dihasilkan oleh mekanisme aliran udara pulmonis sangat penting. Status glotis dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Glotis terbuka (status bernapas)

Pita suara dipisahkan sehingga aliran udara dapat melewatinya dengan bebas. Ini adalah status glotis untuk bernapas normal dan tidak menghasilkan bunyi. Suatu segmen bicara yang dihasilkan dengan glotis terbuka dikatakan dihasilkan dengan napas atau tidak bersuara.

2. Glotis bergetar (status bersuara)

Pita suara secara bergantian dirapatkan dan dipisahkan dengan tenaga aliran udara pulmonis (ingresif atau egresif) yang mengalir melalui glotis. Tenaga aliran udara dan ketegangan pada pita suara diatur sehingga pita suara itu terbuka dan tertutup atau bergetar berkali-kali dalam satu

detik. Aliran udara mungkin akan melalui serangkaian hembusan kecil yang cepat. Getaran pita suara ini membentuk proses yang disebut fonasi dan menghasilkan bunyi bising yang disebut suara (*voice*). Status glotis inilah yang dikenal dengan status bersuara (*voice status*).

3. Glotis menyempit (status berbisik)

Pita suara dirapatkan, namun tidak terlalu rapat sehingga pita suara dapat bergetar. Aliran udara dihambat oleh penyempitan ketika melewati glotis. Penyempitan ini mengakibatkan kurangnya kekuatan aliran udara akibatnya yang dihasilkan adalah suara bising atau berdesis, yang disebut berbisik. Suatu segmen dari ujaran yang dihasilkan dengan glotis dalam status ini dikatakan berbisik, dan statusnya sendiri dikenal dengan status berbisik.

4. Glotis tertutup

Pita suara dirapatkan dengan cukup keras untuk menghindarkan agar aliran udara tidak dapat membukanya. Aliran udara sama sekali dihambat dan paru-paru diputuskan dari udara luar selama masa penutupan itu. Fungsi asli pita suara adalah menyiapkan penutupan itu. Glotis mengambil posisi ini saat batuk, tersedak, dan tindak nonlinguistik lainnya, serta untuk ‘bunyi hambat glotal’.

Dalam berbicara normal dengan aliran udara pulmonis egesif, suaralah yang bertanggung jawab untuk sebagian besar suara bising yang dibuat dan untuk tenaga penggerak dari apa yang dikatakan. Namun, suara tidak berkelanjutan selama bicara: pada waktu tertentu glotis bergetar dan pada waktu yang lain glotis tidak bergetar.

Suatu segmen dari suatu ujaran yang dihasilkan ketika glotis bergetar dikatakan dihasilkan dengan ‘suara’ atau bersuara (*voiced*), sedangkan yang dihasilkan dengan glotis terbuka dikatakan dihasilkan dengan tak bersuara (*voiceless*).

Terbuka dan tertutupnya pita suara dapat terjadi dengan kecepatan yang berbeda-beda. Frekuensinya ditentukan oleh ketegangan dan kekuatan aliran udara yang dialaminya. Frekuensi getarannya menentukan titik nada (*pitch*). Semakin cepat bergetar semakin tinggi pula nadanya. Titik nada berfluktuasi tetap selama berbicara.

F. Velum

Aliran udara pulmonis atau glotalis egesif dalam kerongkongan di atas laring bercabang dua sebagai jalan keluar, yaitu melalui hidung dan mulut. Kedua jalan ini dapat juga berfungsi

sebagai jalan masuk bagi aliran udara ingresif.

Jalan keluar melalui hidung dapat dibuka dan ditutup sesuka hati dengan katup yang ditempatkan pada titik kedua jalan itu bercabang. Pada langit-langit mulut, dapat dirasakan keras dan bertulang tepat di belakang gigi depan atas dan beberapa jarak ke belakang, langit-langit itu menjadi sangat lunak sampai ke belakang lagi dan berakhir pada uvular (anak tekak). Langit-langit keras bersifat tetap dan tidak dapat digerakkan, sedangkan langit-langit lunak dapat digerakkan ke atas dan ke bawah melalui gerakan otot-otot yang melekat padanya. Langit-langit lunak (velum) merupakan katup menguasai jalan keluar melalui hidung. Apabila velum diturunkan maka udara keluar melalui hidung dan apabila velum dinaikkan, maka udara akan keluar melalui mulut. Gerakan velum ini dapat dilihat dengan jelas melalui cermin.

Jika velum dinaikkan, jalan satu-satunya bagi aliran udara adalah melalui mulut. Ada beberapa cara untuk menutup jalan keluar melalui mulut dan jika salah satu cara ini dilakukan sementara velum dinaikkan, maka aliran udara tidak dapat lewat sama sekali, tetapi tertahan sampai salah satu hambatan dihilangkan. Jika hambatan itu dalam mulut dilakukan sementara velum diturunkan, maka aliran udara akan lewat melalui hidung saja.

Apabila velum dinaikkan, maka ini disebut penutupan velis dan apabila velum diturunkan, maka tidak terjadi penutupan velis. Suatu bagian ujaran yang dihasilkan tanpa penutupan velis disebut nasal atau dinasalisasikan. Bagian ujaran yang dihasilkan dengan penutupan velis disebut oral. Selama bicara normal velum dinaikkan dan diturunkan secara tetap beberapa kali dalam satu detik. Itulah sebabnya berbicara normal terdiri atas rentang nasal dan oral secara bergantian.

Bunyi sengau (nasal *twang*) adalah hasil dari velum yang diturunkan selama seseorang berbicara, yang memberikan ciri khas kepada suara. Sebaliknya, apabila velum dinaikkan terus-menerus, yang dapat merupakan konsekuensi peradangan langit-langit lunak atau faring karena masuk angin atau adenoida terinfeksi, maka akan menghasilkan dampak yang sangat berbeda. Secara umum dikatakan bahwa masuk angin membuat orang 'berbicara melalui hidung', tetapi dampak sesungguhnya berlawanan. Hal ini sebenarnya membuat mereka berhenti berbicara melalui hidung dengan hasil bahwa semua rentang bicara hasil bergantian dengan rentang oral.

G. Deskripsi dan Penamaan Konsonan dan Vokal Bahasa Arab

Klasifikasi segmen konsonan dapat dilihat tabel di bawah ini, berdasarkan cara artikulasi, tempat artikulasi, dan bersuara atau tidak bersuara.

		TEMPAT ARTIKULASI									
		Bilabial	Labio Dental	Dental	Alveolar	Palato Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Glotal
CARA ARTIKULASI	Hambat	ب b			ت t د d	ط ṭ ض ḍ		ك k	ق q		ء ’
	Afrikat					ج j					
	Frikatif			ث ṡ ف f	س s ذ z	ص ṣ ظ z			خ x غ ġ	ع ‘	ح h ه h
	Nasal	م m			ن n			ڢ ɣ			
	Likuida										
	- Lateral						ل l				
	- Tril						ر r				
	Luncuran	و w							ي y		

1. Klasifikasi Segmen Konsonan

Segmen konsonan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bunyi hambat oral terdiri atas
 - [b] Hambat oral bilabial bersuara
 - [t] Hambat oral alveolar tak bersuara
 - [d] Hambat oral alveolar bersuara
 - [ṭ] Hambat oral palato alveolar tak bersuara
 - [ḍ] Hambat oral palato alveolar bersuara
 - [k] Hambat oral velar tak bersuara
 - [q] Hambat oral uvular takbersuara
 - [’] Hambat oral glotal
- b. Bunyi hambat nasal terdiri atas:
 - [m] Hambat nasal bilabial
 - [n] Hambat nasal alveolar
 - [ɣ] Hambat nasal palato alveolar
- c. Bunyi frikatif terdiri atas:
 - [f] Frikatif labiodental bersuara
 - [ṡ] Frikatif dental tak bersuara
 - [z] Frikatif dental bersuara
 - [s] Frikatif alveolar tak bersuara

- [z] Frikatif alveolar bersuara
- [ʃ] Frikatif palato alveolar tak bersuara
- [ʒ] Frikatif palato alveolar bersuara
- [ʂ] Frikatif palatal bersuara
- [x] Frikatif uvular tak bersuara
- [ɣ] Frikatif uvular bersuara
- [ʕ] Frikatif faringal tak bersuara
- [ħ] Frikatif glotal tak bersuara
- [h] Frikatif glotal bersuara
- d. Bunyi Afrikatif terdiri atas:
 - [j] Afrikatif Palato Alveolar bersuara
- e. Bunyi Luncuran terdiri atas:
 - [w] Luncuran bilabial
 - [y] Luncuran uvular
- f. Bunyi Lateral dan trill terdiri atas:
 - [l] Lateral alveolar
 - [r] Trill alveolar

2.Deskripsi Segmen Konsonan

Segmen konsonan adalah bunyi yang apabila diucapkan akan mendapat hambatan. Pada dasarnya, konsonan adalah titik dalam aliran bicara yang berubah secara terus-menerus. Akan tetapi, dalam pemerian diberlakukan titik seolah-olah beku dalam waktu. Segmen-segmen konsonan dalam bahasa Arab dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- [b] adalah segmen konsonan hambat bilabial yang dihasilkan oleh bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif, segmen ini dihasilkan dengan mekanisme aliran udara pulmonik egesif, dengan cara velum menutup jalan lintas udara ke hidung, kemudian aliran dihambat secara penuh di dalam mulut, kemudian dilepaskan. Status glotis dalam keadaan bergetar sehingga menghasilkan bunyi yang bersuara. Contohnya [habbala]. Bunyi ini dinamakan hambat oral bilabial bersuara.
- [t] adalah bunyi segmen konsonan hambat alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan ujung lidah sebagai artikulator aktif mendekati lengkung gigi atas sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris egesif. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [hatta:]. Bunyi ini dinamakan hambat oral alveolar tak bersuara.

- [d] adalah bunyi segmen konsonan hambat alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan ujung lidah sebagai artikulator aktif mendekati lengkung gigi atas sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris ingresif. Status glotis dalam keadaan bergetar sehingga menghasilkan bunyi bersuara. Contohnya [dainUŋ]. Bunyi ini dinamakan hambat oral alveolar bersuara.
- [t] adalah bunyi segmen konsonan hambat palato alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan daun lidah sebagai artikulator aktif mendekati gusi sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris egresif. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [qaṭṭa]. Bunyi ini dinamakan hambat oral palato alveolar tak bersuara
- [d] adalah bunyi segmen konsonan hambat palato alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan daun lidah sebagai artikulator aktif mendekati gigi atas sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris ingresif. Status glotis dalam keadaan bergetar sehingga menghasilkan bunyi bersuara. Contohnya [qaḍḍa]. Bunyi ini dinamakan hambat oral palato alveolar bersuara.
- [k] adalah bunyi segmen konsonan hambat alveolar yang dihasilkan oleh pangkal lidah sebagai artikulator aktif mendekati velum sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara pulmonis egresif yaitu penutupan striktur sempurna, disertai secara simultan dengan penutupan. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [karama]. Bunyi ini dinamakan hambat oral velar tak bersuara.
- [q] adalah bunyi segmen konsonan hambat uvular yang dihasilkan oleh anak tekak sebagai artikulator aktif mendekati velum sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara pulmonis egresif yaitu penutupan striktur sempurna, disertai secara simultan dengan penutupan. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [*aqaba]. Bunyi ini dinamakan hambat oral uvular tak bersuara.
- [ʔ] adalah bunyi segmen konsonan hambat glotal yang dihasilkan dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, velum sebagai artikulator aktifnya dinaikkan sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat dan posisi glotis dalam keadaan

- tertutup rapat. Contohnya ['iqrA']. Bunyi ini dinamakan hambat oral glotal tak bersuara.
- [m] adalah segmen konsonan nasal yang dihasilkan dengan cara penutupan striktur sempurna atau arus udara tertutup pada mulut sehingga arus udara mengalir melalui rongga hidung, dengan menggunakan aliran udara pulmonik egresif. Dan artikulator aktif bertemu bibir atas sebagai artikulator pasif. Contohnya [massa]. Bunyi ini dinamakan nasal bilabial.
- [n] adalah segmen konsonan nasal yang dihasilkan dengan cara penutupan striktur sempurna atau penutupan arus udara pada bagian mulut sehingga arus udara mengalir melalui rongga hidung, dengan menggunakan aliran udara pulmonik egresif. Bunyi ini diucapkan dengan pertemuan artikulator aktif yaitu ujung lidah artikulator pasifnya adalah kaki lengkung gigi. Contohnya [nağasya]. Bunyi ini dinamakan nasal alveolar.
- [ŋ] adalah segmen konsonan nasal yang dihasilkan dengan cara penutupan striktur sempurna atau penutupan arus udara pada bagian mulut sehingga arus udara mengalir melalui rongga mulut sehingga arus udara mengalir melalui rongga hidung, dengan menggunakan aliran udara pulmonik egresif. Bunyi ini diucapkan dengan pertemuan artikulator aktif yaitu pangkal lidah dengan artikulator pasifnya adalah velum. Contohnya [di:nUŋ]. Bunyi ini dinamakan nasal hambat palato alveolar.
- [f] adalah segmen konsonan frikatif yang dihasilkan oleh bibir bawah sebagai artikulator aktif dan gigi depan atas sebagai artikulator pasif dengan cara striktur yang hampir tertutup sehingga arus udara melalui lintasan di tengah. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif dengan menghambat udara ke hidung sehingga keluar melalui mulut. Posisi glotis terbuka. Contohnya [fasada]. Bunyi ini dinamakan frikatif labiodental bersuara
- [s] adalah segmen konsonan frikatif yang dihasilkan oleh daun lidah sebagai artikulator aktif dan gigi depan atas sebagai artikulator pasif dengan cara striktur yang hampir tertutup sehingga arus udara yang keluar menyebabkan gesekan. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif dengan menghambat udara ke hidung sehingga keluar melalui mulut. Posisi glotis terbuka. Contohnya [našara]. Bunyi ini dinamakan frikatif dental tak bersuara.

- [ž] adalah segmen konsonan frikatif yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dan gigi depan atas sebagai artikulator pasif dengan cara striktur yang hampir tertutup sehingga arus udara yang keluar menyebabkan gesekan. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif dengan menghambat udara ke hidung sehingga keluar melalui mulut. Posisi glotis terbuka. Contohnya [nazara]. Bunyi ini dinamakan frikatif dental bersuara.
- [s] adalah segmen konsonan frikatif yang dihasilkan oleh lidah sebagai artikulator aktif dan gusi atas sebagai artikulator pasif dengan cara striktur yang disempitkan sehingga arus udara yang keluar menyebabkan gesekan. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif dengan menghambat udara ke hidung sehingga keluar melalui mulut. Posisi glotis terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tidak bersuara. Contohnya [jalasa]. Bunyi ini dinamakan frikatif alveolar tak bersuara.
- [z] adalah segmen konsonan frikatif yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator aktif dan gusi atas sebagai artikulator pasif dengan cara striktur yang disempitkan sehingga arus udara yang keluar menyebabkan gesekan. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif dengan menghambat udara ke hidung sehingga keluar melalui mulut. Posisi glotis terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tidak bersuara. Contohnya [mazza]. Bunyi ini dinamakan frikatif alveolar bersuara.
- [ʃ] adalah bunyi segmen konsonan frikatif palato alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan daun lidah sebagai artikulator aktif mendekati gusi sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris egresif. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [‘aʃrUŋ]. Bunyi ini dinamakan frikatif palato alveolar tak bersuara.
- [ʒ] adalah bunyi segmen konsonan frikatif palato alveolar yang dihasilkan dengan pertemuan daun lidah sebagai artikulator aktif mendekati gigi sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris egresif. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi bersuara. Contohnya [žalifa]. Bunyi ini dinamakan frikatif palato alveolar bersuara.
- [ʒ̥] adalah bunyi segmen konsonan frikatif palatal yang dihasilkan dengan pertemuan ujung lidah sebagai artikulator

aktif mendekati langit-langit keras sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara velaris egresif. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi bersuara. Contohnya [syariba]. Bunyi ini dinamakan frikatif palatal bersuara

[x] adalah bunyi segmen konsonan frikatif uvular yang dihasilkan oleh akar lidah sebagai artikulator aktif mendekati anak tekak sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara pulmonis egresif yaitu penutupan striktur sempurna, disertai secara simultan dengan penutupan. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [farkhUŋ]. Bunyi ini dinamakan frikatif uvular tak bersuara.

[ğ] adalah bunyi segmen konsonan frikatif uvular yang dihasilkan oleh akar lidah sebagai artikulator aktif mendekati anak tekak sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara pulmonis egresif yaitu penutupan striktur sempurna, disertai secara simultan dengan penutupan. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi bersuara. Contohnya [nagasya]. Bunyi ini dinamakan frikatif uvular bersuara.

[ʕ] adalah bunyi segmen konsonan frikatif faringal yang dihasilkan oleh akar lidah sebagai artikulator aktif dan faringal sebagai artikulator pasif dengan mekanisme aliran udara pulmonis egresif yaitu penutupan striktur sempurna, disertai secara simultan dengan penutupan. Status glotis dalam keadaan terbuka menyempit sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara. Contohnya [ʕalima]. Bunyi ini dinamakan frikatif faringal tak bersuara.

[ħ] adalah bunyi segmen konsonan frikatif glotal yang dihasilkan dengan merapatkan kedua pita suara, velum dinaikkan sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat dan posisi glotis dalam keadaan tertutup rapat. Contohnya [ħabbala]. Bunyi ini dinamakan frikatif glotal tak bersuara.

[h] adalah bunyi segmen konsonan frikatif glotal yang dihasilkan dengan merapatkan kedua pita suara, velum dinaikkan sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat dan posisi glotis dalam keadaan tertutup rapat. Contohnya [haʒa]. Bunyi ini dinamakan frikatif glotal bersuara.

[j] adalah bunyi segmen konsonan afrikatif yang dihasilkan oleh tengah lidah sebagai artikulator aktif dan langit-

langit keras sebagai artikulator pasif, dengan menghambat udara yang dilepaskan dari paru-paru, kemudian anak tekak dinaikkan sehingga arus udara terhambat untuk beberapa saat sehingga tidak dapat keluar melalui hidung kemudian secara tiba-tiba dilepaskan menghasilkan letupan sehingga udara keluar melalui mulut. Status glotis dalam keadaan tertutup rapat. Contohnya [jalasa]. Bunyi ini dinamakan afrikatif Palato Alveolar bersuara.

- [w] adalah segmen konsonan luncuran bilabial yang terjadi karena pertemuan bibir bawah sebagai artikulator aktif dan bibir atas sebagai artikulator pasif. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif. Status glotis bergetar sehingga menghasilkan bunyi yang bersuara. Contohnya [waḍa‘a]. Bunyi ini dinamakan luncuran bilabial bersuara.
- [y] adalah segmen konsonan luncuran uvular yang terjadi karena pertemuan akar lidah sebagai artikulator aktif dan anak tekak sebagai artikulator pasif. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif. Status glotis bergetar sehingga menghasilkan bunyi yang bersuara. Contohnya [yaṇḍifu]. Bunyi ini dinamakan luncuran uvular bersuara.
- [l] adalah segmen konsonan lateral palatal yang terjadi karena pertemuan ujung lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif. Skripturnya tertutup sempurna tetapi udara keluar melalui kedua sisi lidah. Status glotis terbuka sehingga menghasilkan bunyi yang tak bersuara. Contohnya [la‘alla]. Bunyi ini dinamakan lateral alveolar tak bersuara.
- [r] adalah segmen konsonan lateral palatal yang terjadi karena pertemuan ujung lidah sebagai artikulator aktif dan langit-langit keras sebagai artikulator pasif. Menggunakan mekanisme aliran udara pulmonik egresif. Skripturnya dengan menghambat arus udara lalu membebaskannya kemudian menghambatnya, dan seterusnya, dengan tempo yang sangat cepat pada artikulasi tertentu. Status glotis terbuka sehingga menghasilkan bunyi yang bersuara. Contohnya [rabbun]. Bunyi ini dinamakan trill alveolar bersuara.

H. Deskripsi dan Penamaan Vokal Bahasa Arab

1. Klasifikasi Segmen Vokal

a. Vokal depan

- [I] Vokal depan - tinggi - varian pendek
- [i] Vokal depan - tinggi - varian sedang
- [i:] Vokal depan - tinggi - varian panjang

b. Vokal Pusat

- [A] Vokal pusat - rendah - varian pendek
- [a] Vokal pusat - rendah - varian sedang
- [a:] Vokal pusat - rendah - varian panjang
- [ā] Vokal pusat - rendah - varian lebih panjang
- [χ] Vokal pusat - tengah - varian sedang

c. Vokal Belakang

- [U] Vokal belakang - tinggi - varian pendek
- [u] Vokal belakang - tinggi - varian sedang
- [u:] Vokal belakang - tinggi - varian panjang

2. Deskripsi Segmen Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa penutupan atau penyempitan. Bunyi vokal berbeda-beda menurut bentuk rongga di atas glotis yang dilalui udara pada saat pengucapan vokal-vokal itu. Kualitas vokal ditentukan oleh faktor maju mundurnya lidah, naik turunnya lidah, dan bentuk bibir.

Berdasarkan faktor tersebut, maka segmen vokal dalam bahasa Arab dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- [i] adalah segmen vokal depan yang dihasilkan dengan cara meninggikan lidah ke depan setinggi mungkin tanpa menyebabkan terjadinya konsonan geseran. Lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal dan posisi terbentang lebar (tidak bulat) Misalnya dalam kata [yaŋtifu]. Adapun vokal [I] [i], dan [i:] merupakan variannya, perbedaannya adalah dari segi lamanya pengucapannya. Vokal [I] diucapkan pendek, seperti pada kata [mIn], vokal [i] diucapkan sedang, seperti pada kata [yaŋtifu], dan vokal [i:] diucapkan panjang, seperti pada kata [di:nUŋ].
- [u] adalah segmen yang dihasilkan dengan cara mengangkat lidah setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Posisi bibir pada saat mengucapkan dalam bentuk bulat dan mengangkat lidah setinggi mungkin pada bagian belakang. Segmen ini digolongkan ke dalam

bentuk bulat. Vokal segmen [u] mempunyai varian yaitu vokal [U] yang diucapkan pendek, seperti dalam kata [syabbUŋ], vokal [u] yang diucapkan sedang, seperti dalam kata [amfusu], dan vokal [u:] yang diucapkan panjang, seperti dalam kata [ku:nu:].

[a] adalah segmen yang dihasilkan dengan cara merendahkan lidah pada bagian pusat dan posisi bibir dalam bentuk netral. Vokal segmen [a] mempunyai varian yaitu vokal [A] yang diucapkan pendek, seperti dalam kata ['iqrA'], vokal [a] yang diucapkan sedang, seperti dalam kata [qadda], vokal [a:] yang diucapkan panjang, seperti dalam kata [qa:ma], dan vokal [ā] yang diucapkan lebih panjang dari vokal [a:], seperti dalam kata [jā'a].

[χ] adalah segmen yang dihasilkan dengan cara menengahkan lidah pada bagian pusat dan posisi bibir dalam bentuk netral. Vokal segmen [χ] hanya mempunyai satu varian yaitu vokal [χ] yang diucapkan sedang, seperti dalam kata [uṭχlubu]. Segmen vokal [χ] ini hanya dapat ditemukan dalam bahasa Arab, apabila terdapat pada segmen-segmen konsonan [q], [t], [b], [j], dan [d] yang disukun. Misalnya untuk segmen [q] yaitu [xalaqχna:], untuk segmen [t] yaitu [uṭχlubu], untuk segmen [b] yaitu [qabχlu], untuk segmen [j] yaitu [rijχluka], dan segmen [d] yaitu [tadχ'u:]. Dalam *Ilmu Tajwid* bacaan seperti itu disebut bacaan *qalqalah*. ❖

Bab VIII

MORFOLOGI BAHASA ARAB

Ada tiga persoalan pokok yang terdapat di dalam sesuatu bahasa. Antara lain bunyi bahasa (ilmu fonetik), susun kalimat (sintaksis), dan bentuk kata (morfologi). Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan deskripsi tentang morfologi bahasa Arab dalam kaitannya dengan seluk-beluk struktur kata bahasa Arab serta pengaruh perubahan-perubahan struktur katanya terhadap golongan dan arti kata.

Mempelajari morfologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa umum dan peristiwa yang berturut-turut terjadi, yang merupakan sistem dalam bahasa. Kata dalam morfologi merupakan satuan terbesar dan morfem sebagai satuan terkecil. Pengaruh perubahan morfem satu dengan yang lain atau antara varian-varian morfem, merupakan satu objek yang dipelajari dalam morfologi.

Struktur kata dalam sesuatu bahasa dapat berubah-ubah. Perubahan kata tersebut dinamakan dengan proses morfologis. Proses morfologis dapat disebabkan antara lain karena sesuatu bentuk ditambahkan kepada kata, sesuatu bentuk diulang penyebutannya, atau sesuatu bentuk digabung dengan kata lain. Dalam proses morfologis penambahan kata disebut afiksasi, pengulangan kata disebut reduplikasi, dan penggabungan kata disebut pemajemukan.

A. Kata dan Kelas kata dalam bahasa Arab

Kelas kata (*word of class*) adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.¹ Dalam ilmu linguistik kelas kata diklasifikasikan terdiri atas empat kelas kata. Klasifikasi kelas kata² adalah sebagai berikut:

¹Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 104.

²Muhammad ‘Alī al-Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 311.

1. *Noun* (kata benda/nomina/*ism*)

Nomina merupakan kelas kata pertama yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek klausa. Kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa.³ Pada hakikatnya, nomina suatu bahasa sama dengan bahasa lain di dunia ini, hanya saja kadang-kadang nomina bahasa tertentu memiliki kekhasan. Misalnya nomina dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, nomina dalam bahasa Inggris ditandai dengan dapatnya bergabung dengan sufiks plural. Nomina dalam bahasa Arab biasa diistilahkan dengan *ism*, meskipun dalam pengkategorian *ism* dalam bahasa Arab mencakup *ṣifat musyabbahat* (kata sifat; *adjective*).⁴ Padahal dalam linguistik kata sifat (*adjective*) adalah kelas kata ketiga.

2. *Verb* (kata kerja/verba/*fi'il*)

Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala (waktu), aspek, persona, atau jumlah.⁵

3. *Adjective* (kata sifat/ajektiva/*ṣifah musyabbahah*)

Ajektiva adalah kelas kata yang menerangkan kata benda.⁶ Ciri ajektiva dalam bahasa Indonesia dapat dilekatkan dengan kata tidak serta partikel lebih, sangat. Dalam bahasa Inggris, ajektiva dapat dilekatkan dengan sufiks *-er*, *-est*, atau *more* dan *most*. Dalam bahasa Arab, ajektiva bukan hanya menerangkan kata benda, melainkan juga menjelaskan *ḍamīr* (kata ganti).⁷

4. *Adverb* (Adverbia/*ẓarf*)

Adverbia adalah kata yang dipergunakan untuk memerikan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Dalam bahasa Arab, adverbia dikenal dengan istilah *ẓarf* yang merupakan kata yang *manṣūb* (*accusative*) yang menunjukkan tempat atau zaman.

Pada dasarnya, dua kelas kata pertama merupakan bagian yang paling banyak secara kuantitas dibandingkan kelas kata yang lainnya. Bahkan keduanya memiliki bentuk turunan yang banyak. Dalam *'ilm al-ṣaraf*, kata kerja atau *fi'il* dapat diturunkan menjadi kata yang lain, baik *taṣrīf al-uṣūl* maupun

³Harimurti, *op. cit.*, h. 145-146.

⁴Al-Khufi, *op. cit.*, h. 6.

⁵Harimurti, *op. cit.*, h. 226.

⁶*Ibid.*, h. 3.

⁷Al-Khufi, *loc. cit.*

taṣrīf lugawī. *Taṣrīf al-uṣūl* melahirkan kata baru yang bisa jadi keluar dari makna asalnya, sedangkan *taṣrīf lugawī* tidak melahirkan makna baru, tetapi secara tersirat dan tersurat menggambarkan perubahan dengan penambahan huruf pada awal atau akhir sebagai penanda jenis kelamin atau penanda jumlah.⁸

Salah satu karakteristik bahasa Arab, dalam satu kata mengandung beberapa unsur, baik tersirat maupun tersurat. Misalnya *kataba* (كَتَبَ) tidak hanya me-nunjukkan perbuatan menulis, tetapi juga menunjukkan kala atau waktu peristiwa menulis itu telah terjadi sehingga tidak perlu menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan waktu terjadinya perbuatan menulis tersebut. Di samping itu, kata *kataba* juga mengisyaratkan secara tersirat mengenai *ṣiyāq al-kalimat* (bentuk kata) bahwa perbuatan menulis itu dilakukan oleh laki-laki bukan perempuan, dilakukan oleh seorang bukan dua orang atau lebih, dilekatkan kepada kata ganti orang ketiga.

Apalagi jika kata *kataba* tersebut diposisikan dalam sebuah kalimat, maka semakin banyak hal yang dapat dipahami dari kata tersebut, baik fungsinya dalam kalimat maupun *declension* (hukum *i'rābnya*) dan *inflection* (*taṣrīf*). Secara fungsi kata *kataba* dapat berfungsi predikat sebagai salah satu unsur pokok kalimat (*jumlah*).

B. Morfem dalam bahasa Arab

Morfem dapat dibedakan dalam beberapa macam, baik dari segi bentuk maupun dari segi distribusi atau konstruksinya. Morfem dapat diklasifikasi morfem bebas dan morfem terikat, morfem dasar, asal, dan afiks.

Dari segi distribusinya, morfem dapat diklasifikasi menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri, sebagai kata. Contohnya sebagai berikut.

<i>‘ilm</i>	‘pengetahuan’
<i>fahm</i>	‘pemahaman’
<i>walad</i>	‘anak’

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya selalu melekat pada bentuk lain. Morfem terikat dapat berupa morfem tunggal dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih, contohnya kata *مسلمون* terdiri atas dua

⁸Lihat Muhammad ibn ‘Alī al-Ṣabbān, *Ḥāsyiyah al-Ṣabbān ‘alā Syarḥ al-Asymūnī ‘alā Alfiyah ibn Mālik* (t.t.: al-Maktabah al-Taūfiqiyah, t.th.), h. 331.

morfem yaitu morfem bebas yaitu **معلم** dan morfem terikat adalah **ون**. Morfem **ون** tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem **معلم** adalah morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Morfem dasar adalah bentuk yang berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar ini berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu bentuk dasar satu morfem disebut monomorfemis dan bentuk dasar yang terdiri atas dua atau lebih disebut polimorfemis. Morfem asal adalah morfem yang menjadi asal pembentukan suatu kata. Morfem afiks ialah morfem yang dalam konstruksinya selalu bergabung atau menempel pada bentuk dasar atau morfem asal.

Dari segi distribusinya morfem afiks ini ada empat macam yaitu:

1. Prefiks yang selalu melekat pada awal bentuk dasar atau bentuk asal.
2. Infiks yang selalu disisipkan ditengah bentuk dasar atau bentuk asal.
3. Sufiks yang selalu melekat pada akhir bentuk dasar atau bentuk asal.
4. Konfiks selalu bergabung pada bagian awal dan akhir bentuk dasar atau bentuk asal.

Dalam bahasa Arab kata **استعملنا** terdiri atas beberapa morfem. Ada morfem dasar dan ada beberapa morfem terikat. Morfem dasar sekaligus sebagai morfem bebas dari kata **استعملنا** adalah **عمل** karena kata ini dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan morfem terikatnya antara lain adalah morfem **است** sekaligus sebagai morfem prefiks dan morfem sufiks **نا** yang tidak dapat berdiri sendiri. Gabungan antara morfem **است** dengan morfem sufiks **نا** menjadi satu morfem konfiks. Pada kata **افتعل (ifta'ala)** mengandung morfem prefiks dan infiks, yaitu prefiks *i-* dan *-t-* sebagai morfem infiks. Prefiks dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *sābiqah* (سابقة), sufiks dikenal dengan istilah *lāḥiqah* (لاحقة), infiks dikenal dengan istilah *dākhiliyah* (داخلية) atau *ziyādah* (زيادة), dan konfiks dikenal dengan *sābiqah wa lāḥiqah*.

C. Proses Morfologis

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga macam proses morfologis, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

1. Afiksasi dalam Bahasa Arab

Afiks atau imbuhan adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata sebagai unsur langsung yang bukan merupakan kata dan bukan pula pokok kata. Afiks memiliki kesanggupan

untuk melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.⁹

Proses melekatkannya pada bentuk lain tersebut disebut proses afiksasi. Misalnya kata *istaf'ala*, kata ini terdiri atas dua unsur langsung, ialah *fa'ala*, yang merupakan bentuk bebas, dan *ista-* yang merupakan bentuk terikat. Persoalan yang perlu diurai adalah menentukan morfem *ista-* pada kata *istaf'ala* sebagai afiks atau bukan. Untuk pembuktiannya perlu diadakan analisis, jika morfem *ista-* dapat melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru, maka morfem tersebut merupakan afiks, tetapi jika morfem tersebut tidak dapat melekat pada kata lain, maka morfem tersebut tidak dapat disebut afiks. Kata *istaqraba*, *ista'mala*, *ista'ana*, *istakhlāṣa*, *istagfara* dan sebagainya, sebagai bukti bahwa *ista-* dapat melekat pada bentuk-bentuk lain. Dengan demikian, *ista-* dalam bahasa Arab dapat ditentukan sebagai afiks.

Afiks dalam bahasa Arab seperti dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), dan sufiks (akhiran). Prefiks adalah morfem terikat yang ditambahkan di depan sesuatu kata, infiks ialah morfem terikat yang disisipkan di dalam sesuatu kata, sedangkan sufiks adalah morfem terikat yang ditambahkan di belakang sesuatu kata.

Selain prefiks *ista-*, dalam bahasa Arab juga terdapat prefiks lainnya, yaitu (1) prefiks *i-*, *in-*, *a-*, *ta-*, *ista-*, yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il māḍī*, (2) prefiks *ya-*, *yu-*, *ta-*, *tu-*, *na-*, *nu-*, *a-*, *u-*, *yata-*, *yasta-*, *yan-*, yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il mudāri'*, dan (3) prefiks *i-*, *u-*, *a-*, *ta-*, *in-*, dan *ista-* yang biasa digunakan sebagai awalan pada bentuk *fi'il amar*.

2. Reduplikasi dalam Bahasa Arab

Proses reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan bentuk kata yang diulang merupakan bentuk dasar. Dalam bahasa Arab tidak ditemukan bentuk pengulangan. Ada kata *تَزَلَزَل* (*tazalzal*) sepertinya terjadinya pengulangan, tetapi *-zal-* pertama dan *-zal* kedua tidak dapat disebut sebagai pengulangan karena kata *-zal-* pertama bukan kata dasar.

⁹M. Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 1979), h. 31.

3. Pemajemukan (*compounds*) dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab sering didapatkan gabungan dua kata atau gabungan dua kelompok kata, yang menimbulkan suatu kata baru. Gabungan dua kata atau kelompok kata itu lazim disebut kata majemuk.¹⁰

Contoh:

- | | | | | | |
|-----|--------------|---|---------------|---|---------------------|
| (1) | <i>barr</i> | + | <i>mā'</i> | → | <i>barr mā'</i> |
| | 'darat' | + | 'air' | → | 'ampibi' |
| (2) | <i>hātif</i> | + | <i>jawwāl</i> | → | <i>hātif jawwāl</i> |
| | 'telepon' | + | 'berputar' | → | 'telepon gengam' |
| (3) | <i>ḥabl</i> | + | <i>ṣaut</i> | → | <i>ḥablṣaut</i> |
| | 'tali' | + | 'suara' | → | 'tali suara'.❖ |

¹⁰ *Ibid.*, h. 46.

Bab IX

SINTAKSIS BAHASA ARAB

Sintaksis bahasa Arab yang dipaparkan pada bagian ini adalah frasa dalam bahasa Arab, klausa dalam bahasa Arab, dan kalimat dalam bahasa Arab.

A. Frasa dalam bahasa Arab

Hubungan antarkata (frasa) dalam kalimat yang dimaksud adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif yang lazim disebut frasa.¹ Dalam bahasa Arab, hubungan antarkata di antaranya dapat berbentuk hubungan *waṣfī* dan *idāfah*. Hubungan *waṣfī*, yakni hubungan antara kata yang berfungsi sebagai *mauṣūf* dengan *ṣifatnya*. Hubungan *waṣfī* mengharuskan adanya kesesuaian antara *mauṣūf* dan *ṣifat*, baik dari segi jenis kelamin, hukum *i‘rāb*, jumlah (singularis, dualis, dan pluralis). Adapun hubungan *idāfah* adalah hubungan antara kata yang berfungsi *muḍāf* dengan kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilaih*. Hubungan *idāfah* menyatakan hubungan kepemilikan antarkedua kata tersebut. Dalam sebuah kalimat, dalam bahasa Arab, kedua hubungan ini merupakan bentuk frasa yang sering digunakan. Oleh karena itu, kedua hubungan antarkata tersebut harus dikuasai dengan baik untuk dapat mengarang dengan baik dan benar.

Al-Khuli menjelaskan bahwa bentuk *ẓarf* dan hubungan antara *jār* dan *majrūr* merupakan bagian dari frasa. Keduanya termasuk kelompok gramatika *syibh al-jumlah* karena hubungan kedua kata tersebut merupakan gabungan kata nonpredikatif.²

Ketidakmampuan membuat dan membedakan susunan dua kata yang saling berhubungan secara *idāfah* (*addition*) dan *waṣfiyah* (*qualificative*) merupakan prinsip awal yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik dalam pembelajaran *insyā’ kitābah*, di samping pola gramatika yang lain.

¹Abul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 59.

²Muhammad. ‘Alī al Khulī, *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary* (Riyad: Librairie du Liban, 1982), h. 215.

B. Klausa Dalam Bahasa Arab

Menurut Kridalaksana dkk, klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sebenarnya, unsur inti klausa adalah subjek dan predikat. Namun demikian, subjek sering juga dibuang. Klausa pada hakikatnya berpotensi menjadi kalimat, karena memenuhi sebagian dari kalimat. Kalimat pada dasarnya terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Jadi, klausa itu adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek dan predikat atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Bila klausa memiliki intonasi, maka suatu gramatikal tersebut bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat.

Sebagai unsur kalimat, klausa tidak selalu berdiri sendiri, tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi, dan kelas yang sama atau berbeda. Dengan demikian, suatu kalimat dapat memiliki satu klausa atau lebih.

Subjek adalah sebagian klausa yang berwujud nomina atau frasa nomina sebagai penanda hal-hal yang dinyatakan oleh pembicara. Adapun predikat adalah bagian klausa yang menandai hal-hal yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan pronomina.

Klausa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) potensinya untuk menjadi kalimat, (2) tatarannya dalam kalimat, dan (3) jenis kata predikatnya. Berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat, klausa dapat dibedakan atas *klausa bebas* dan *klausa terikat*. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor.

C. Kalimat (*Jumlah*) Dalam Bahasa Arab

Menurut Bloomfield, kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang lebih besar karena merupakan suatu konstruksi gramatikal. Hockett menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen. Lado menyatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dari ekspresi lengkap.

Menurut Kridalaksana, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Samsuri menyatakan bahwa kalimat adalah untaian yang berstruktur dari kata.

Menurut al-Asmarī, kalimat adalah³

الكلام هو ما ترَكَّب من ثلاث كلمات فأكثر، سواء أكان جملة مفيدة أم غير مفيدة

Artinya:

'Kalimat adalah sesuatu yang tersusun dari tiga atau lebih kata, baik dalam bentuk yang bermanfaat maupun tidak bermanfaat.

Dalam linguistik, kalimat mengandung dua unsur utama yaitu unsur subjek dan predikat, dalam istilah bahasa Arab adalah *musnad ilaih* dan *musnad*. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri atas *jumlah ismiyah* (kalimat nominal; *nominal sentence*) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal; *verbal sentence*). *Jumlah ismiyah* mengandung unsur *mubtada'* sebagai subjek dan *khavar* sebagai predikat, sedangkan *jumlah fi'liyah* terdiri atas unsur *fi'il* sebagai predikat dan *fā'il* atau *nā'ib al-fā'il* sebagai subjek.

Pembelajaran sintaksis bahasa Arab dengan menggunakan pola-pola kalimat biasanya merupakan pola atau rumus yang dijadikan patokan seorang mahasiswa dalam membuat dan menyusun kalimat. Kalimat secara universal terdiri atas dua unsur pokok yaitu subjek (مسند إليه) dan predikat (مسند). Jika satu rangkaian kata telah memiliki kedua unsur tersebut, maka rangkaian kata tersebut dapat disebut sebagai kalimat. Pada prinsipnya, pola kalimat dalam bahasa Arab meliputi kalimat nomina (*nominal sentence*; *jumlah ismiyah*) dan kalimat verba (*verbal sentence*; *jumlah fi'liyah*).

Pada *jumlah ismiyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *mubtada'* dan (2) *khavar*. *Mubtada'* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *khavar* berfungsi sebagai predikat (*musnad*). Adapun pada *jumlah fi'liyah* terdiri atas dua unsur utama yaitu (1) *fi'il* dan (2) *fā'il*. *Fā'il* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), sedangkan *Fi'il* berfungsi sebagai predikat (*musnad*).

Masing-masing dua bentuk kalimat tersebut diturunkan beberapa pola kalimat sesuai dengan kriteria-kriteria kekhasan masing-masing unsur. Misalnya pada kalimat nomina (*jumlah ismiyah*), unsur kata yang dapat menempati posisi *mubtada'* (*musnad ilaih*) adalah semua *isim ma'rifah* (bentuk kata nomina definitif) antara lain sebagai berikut:

1. *Isim* yang didahului dengan *alif lām ma'rifah* (kata sandang yang ditandai dengan penambahan huruf ال (*alif lām ma'rifah*))

³Muhammad al-Tawanjy dan Rajī al-Asmarī. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī Ulum al-Lughah* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 484.

atau yang disandarkan kepada *isim al-ma'rifah*

2. *Isim al-ḍamīr* (kata ganti)
3. *Isim al-isyārah* (kata tunjuk)
4. *Ism al-mauṣul* (kata penghubung)
5. *Ism al-'alam* (nama orang dan wilayah, pulau, benua, samudra, jazirah).

Adapun unsur yang dapat menempati posisi *khavar* (*musnad*) adalah terdiri atas tiga kategori utama yaitu

1. *Ism munfarid*, kata nomina yang berdiri sendiri adalah bentuk *isim*, baik *isim musytaq* maupun *isim al-jāmid*, di antaranya sebagai berikut:
 - a. *al-Ṣifah al-musyabbahah* (kata sifat, *adjective*)
 - b. *Ism al-fā'il* (bentuk kata jadian dari akar kata kerja (*fi'il*) yang berpola timbangan (*wazān*) فاعِلٌ untuk kata yang terdiri atas tiga huruf, sedangkan kata yang lebih dari tiga huruf menggunakan langkah-langkah yaitu dari bentuk *fi'il muḍāri'*, huruf *yā'* *muḍāri'* diganti dengan huruf *mīm* dan diberi baris *ḍammah* (ـُ), kemudian langkah terakhir adalah memberi baris *kasrah* pada huruf sebelum huruf terakhir. Contohnya: أَجْلَسَ menjadi يُجْلِسُ, kemudian dengan mengubah huruf *yā'* *muḍāri'* menjadi huruf *mīm* berbaris *ḍammah* dan memberi baris *kasrah* pada huruf sebelum huruf terakhir, maka kata tersebut menjadi bentuk *ism fā'il* yaitu kata مُجْلِسٌ.
 - c. *Ism al-maf'ul* (bentuk kata jadian dari akar kata kerja (*fi'il*) yang berpola timbangan (*wazān*) مفعولٌ untuk kata yang terdiri atas tiga huruf, sedangkan kata yang lebih dari tiga huruf menggunakan langkah-langkah yaitu dari bentuk *fi'il muḍāri'*, huruf *yā'* *muḍāri'* diganti dengan huruf *mīm* dan diberi baris *ḍammah* (ـُ), kemudian langkah terakhir adalah memberi baris *fathah* pada huruf sebelum huruf terakhir. Contohnya: أَجْلَسَ menjadi يُجْلِسُ, kemudian dengan mengubah huruf *yā'* *muḍāri'* menjadi huruf *mīm* berbaris *ḍammah* dan memberi baris *fathah* pada huruf sebelum huruf terakhir, maka kata tersebut menjadi bentuk *ism maf'ul* yaitu kata مُجْلَسٌ.
 - d. *Ism al-jāmid* (kata benda yang tidak mempunyai akar kata dari kata kerja). Bentuk *ism al-jāmid* dapat dijadikan *khavar* (predikat) dengan syarat ditambahkan huruf *yā'* *al-nisbah*.
2. *al-Jumlah*, kalimat yang terdiri atas:
 - a. *al-jumlah al-ismiyyah* (kalimat nomina). Pada dasarnya,

kalimat dengan bentuk *khavar* diambil dari *jumlah ismiyah* terdiri atas dua kalimat nomina sehingga antara kedua kalimat nomina tersebut harus ada pengikat dalam bentuk *ḍamīr muttasil* (kata ganti yang bersambung) yang diletakkan secara bersambung pada subjek kalimat nomina kedua yang dikaitkan hubungannya dengan subjek kalimat nomina pertama. Kalimat nomina kedua sekaligus berfungsi sebagai predikat atas kalimat nomina pertama. Contoh: *الطلابُ كُتِبَهم جديدةٌ*.

- b. *al-jumlah al-fi'liyah* (kalimat verba). Pada dasarnya, kalimat dengan bentuk *khavar* diambil dari *jumlah fi'liyah* terdiri atas dua yaitu satu kalimat nomina dan satu kalimat verba. Sebagaimana pada *khavar* yang berbentuk *jumlah ismiyah*, maka pada *khavar* yang berbentuk *jumlah fi'liyah* harus diikat dengan kesesuaian antara subjek (*mubtada'*) pada kalimat nomina dengan predikat (*fi'il*) pada kalimat verba, baik dari segi jenis kelamin, dan banyaknya (*'adad*). Gabungan antara predikat (*fi'il*) dan subjek (*fā'il*) pada kalimat verba kedua merupakan predikat (*khavar*) pada subjek (*mubtada'*) pada kalimat nomina pertama. Contoh: *الطلابُ يكتبون الرسالة*

3. *Syibh al-jumlah*, bentuk gabungan kata yang dapat menjadi *khavar* terdiri atas dua bagian yaitu:

- a. *Zarf* yang terdiri atas:

- 1) *Zarf al-makān* (keterangan tempat), contoh: *الجنة تحت أقدام أمهات*
- 2) *Zarf al-zamān* (keterangan waktu), contoh: *الإمتحان بعد أسبوع*

- b. *al-Jar wa al-majrūr* (kata depan), contoh: *❖ العلم في الصدور*

Bab X

RELASI PEMBELAJARAN SEMANTIK BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK

A. Semantik

Pengertian semantik pada dasarnya dapat dikategorikan pada dua hal pokok, yaitu pengertian semantik secara sempit dan pengertian semantik secara luas. Pengertian semantik secara sempit hanya merupakan telaah mengenai proposisi yang mencakup teori referensi dan teori makna, sedangkan pengertian semantik secara luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) pragmatik.¹

Penelitian mengenai masalah semantik merupakan ruang lingkup penelitian linguistik sinkronik (deskriptif), bukan penelitian linguistik diakronik (historis komparatif). Penelitian linguistik sinkronik mempunyai empat cabang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi, morfologi, dan sintaksis menyangkut bentuk-bentuk lingual, sedangkan semantik menyangkut kemaknaan lingual.²

Istilah semantik merupakan istilah yang terambil dari verba Yunani yang berarti ‘menandakan’. Istilah tersebut dalam kajian bahasa baru dikenal secara meluas pada akhir abad ke-19. Kelambanan semantik masuk dalam kajian bahasa secara formal pada dasarnya dipengaruhi faktor keraguan para linguis dalam mengidentifikasi semantik (makna). Keraguan tersebut adalah kemungkinan dapatnya semantik masuk sebagai suatu kajian bahasa yang bersifat objektif, seperti halnya pada kajian bahasa mengenai tata bahasa, fonologi, dan sebagainya.³

Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada akhir abad ke-19 tersebut semantik semakin dirasakan oleh para linguis

¹Muis Ba'dulu, *Semantik*. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2001), h. 1-2

²Sudaryanto, *Metode Linguistik, Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), h. 52.

³John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh I. Soetikno (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 393.

sebagai suatu hal yang penting dan mendesak untuk dikaji secara mendalam.

Pateda⁴ mengemukakan bahwa kata semantik (*semantics*) sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Istilah semantik sepadan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada tahun 1825 seorang pakar klasik yang bernama C. Reisig mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yaitu etimologi, sintaksis, dan semasiologi (*semasiology*). Semasiologi adalah studi tentang makna, dengan kata lain berpadanan dengan istilah semantik.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah semantik mempunyai pengertian (1) ilmu makna kata; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata dan (2) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna.⁶

Dalam hubungannya dengan komponen makna, maka analisis semantik dapat dipahami sebagai suatu penyelidikan makna dengan pemecahan menjadi komponen-komponen tertentu.⁷ Misalnya, antara dua kata dalam bahasa Arab yang bersinonimi, yaitu kata الولد [*al-walad*] dan kata الطفل [*al-Tifl*]. Pada hakikatnya keduanya dapat bermakna ‘anak’. Akan tetapi, keduanya dapat dimaknai lebih spesifik. Secara analisis semantik kedua predikat tersebut dapat dianalisis dan dipecah-pecah berdasarkan komponen-komponen tertentu. Predikat الولد terdiri atas komponen [+ anak], [+ keluarga], dan [+ seumur hidup], sedangkan kata الطفل terdiri atas komponen [+ anak], [- stabil], [- baligh].

Dari pemecahan komponen-komponen kedua predikat tersebut, secara semantik dapat ditemukan titik-titik persamaan dan perbedaan spesifik antara kedua predikat tersebut, yaitu kedua predikat itu sama-sama sebagai anak, sedangkan perbedaan antara kedua predikat tersebut yaitu predikat الولد

⁴Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2001), h. 2.

⁵*Ibid.*, h. 3

⁶W.J.S. Poerwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997), h. 903.

⁷Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguisti*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 13.

berorientasi pada hubungan darah sehingga status anak tidak dibatasi dengan umur tertentu, sedangkan predikat الطفل berorientasi pada kondisi fisik dan psikis anak yang belum stabil dan dibatasi dengan umur tertentu yaitu sampai usia baligh.

Semantik pada dasarnya adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji sistem makna dan mempunyai objek makna. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan yang membahas semantik dapat dianalisis pada beberapa jenis semantik, di antaranya adalah (1) semantik behavioris, (2) semantik deskriptif, (3) semantik generatif, (4) semantik gramatikal, (5) semantik historis, (6) semantik logika, dan (7) semantik leksikal.⁸

Semantik behavioris adalah studi kajian makna dalam suatu rentangan stimulus dan respons, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi dan lingkungan, pengalaman, pembiasaan, dan data.

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku. Makna kata pada waktu pertama kali berlaku tidak diperhatikan. Misalnya kata هاتف [*hātif*] ‘telepon’, yang diperhatikan sekarang, bukan *hātif* dengan makna ‘petir’ yang merupakan makna asal dari kata tersebut, melainkan telah mengalami derivasi makna dari makna petir ke makna telepon sebagai makna peralihan.

Semantik generatif adalah kajian semantik yang menyatakan bahwa tata bahasa terdiri atas struktur dalam yang berisi tidak lain dari unsur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran.

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis karena sebuah kata tidak boleh ditafsirkan dari segi kata yang membentuknya, akan tetapi harus ditafsirkan dari keseluruhan isi kalimat tersebut, bahkan sesuatu yang ada dibalik kalimat itu.

Semantik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa. Semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mengacu kepada pengkajian makna atau penafsiran ujaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Secara sederhana semantik leksikal dapat diamati

⁸Lihat Pateda, *op. cit.*, h. 65-76

dari sebuah kamus. Makna tiap kata diuraikan sebagai satuan yang mandiri dan tidak membahasnya dalam satu rangkaian kalimat. Analisis relasi sinonimi dalam uraian ini adalah termasuk dalam ruang lingkup semantik leksikal. Kajian mengenai semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Kajian secara leksikologis mencakup segi-segi sebagai berikut:

1. makna dan referensi;
2. denotasi dan konotasi;
3. analisis ekstensional dan intensional;
4. analisis komponensial;
5. makna dan pemakaiannya;
6. kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman.

Chaer mengemukakan bahwa semantik dengan objeknya yakni makna berada di seluruh atau di semua tataran bahasa yang bangun-membangun. Semantik dalam hubungan makna berada dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.⁹

Semantik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah الدلالة [*al-dilālah*], hal tersebut dapat dilihat dari uraian beberapa pakar linguistik bahasa Arab, di antaranya Al-Tawanjī¹⁰ sebagai berikut:

علم الدلالة هو علم يدرس العلاقة بين الرمز اللغوي و معناه

Artinya:

‘Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara simbol-simbol bahasa dengan maknanya’.

Al-Tawanjī¹¹ lebih lanjut mengklasifikasikan pembahasan mengenai semantik dalam istilah linguistik bahasa Arab dengan istilah علم الدلالة اللغوى [*ilm al-dilālah al-lugawī*] dengan pengertian sebagai berikut:

علم الدلالة اللغوى هو علم يبحث فى معانى المفردات والعلاقات بينها

Artinya:

‘*al-Dilālah al-lugawī* adalah ilmu yang membahas mengenai makna kosa kata dan hubungan antara kosa kata tersebut’.

⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 1994), h.284.

¹⁰Muhammad al-Tawanjī dan Rafī al-Asmarī, *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm al-Lughah* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 425.

¹¹*Ibid.*

Wāfi mengemukakan bahwa semantik adalah kajian linguistik dari segi *al-dilālāh* (دراسة اللغة من ناحية الدلالة).¹²

Dalam menganalisis suatu bahasa, maka para ahli linguistik bahasa Arab mengemukakan bahwa suatu lafal atau kata pada dasarnya mempunyai dua bentuk, yaitu (1) *الظواهر المتعلقة بالصوت* ‘bentuk yang berhubungan dengan fonetik’ dan (2) *الظواهر المتعلقة بالدلالة* ‘bentuk yang berhubungan dengan makna’.¹³

B. Relasi makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan pengertian etimologi dari relasi, yaitu hubungan; perhubungan; pertalian,¹⁴ sedangkan makna adalah arti atau maksud (sesuatu kata).¹⁵ Relasi dalam bahasa Inggris disebut *relation* hubungan.¹⁶

Makna dalam kamus bahasa Inggris disebut *sense* yang berarti pengertian.¹⁷ Kridalaksana mendefinisikan makna dengan empat pengertian, sebagai berikut: (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antarbahasa dan alam di luar bahasa, atau untuk ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹⁸

Relasi makna pada hakikatnya adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase maupun kalimat. Dalam hubungannya dengan relasi makna sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.¹⁹

Menurut Hurford dan Heasley²⁰, bahwa relasi makna itu pada dasarnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Sinonimi
2. Parafrase

¹² ‘Alī ‘Abd al-Wāḥid Wāfi, *‘Ilm al-Lughah* (Kairo: Dār Nahḍa, 1962, h. 54.

¹³ *Ibid.*, h. 286, lihat juga al-Sayyid Aḥmad ‘Abd al-Ghaffar, *al-Taṣwīr al-Lughawī ‘inda al-‘Uṣūliyyīn* (Riyāḍ: Dār al-Ma‘ārif al-Jāmi‘iyyah, 1991), h. 73.

¹⁴ Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 813.

¹⁵ *Ibid.*, h. 624.

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia. An English Indonesia Dictionary* (Jakarta. PT. Gramedia, t.t.), h. 475.

¹⁷ *Ibid.*, h. 513.

¹⁸ Kridalaksana, *op. cit.*, h. 132.

¹⁹ Chair, *op. cit.*, h. 297.

²⁰ James Hurford dan Brendan Heasley, *Semantic: A Casebook* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 101-129.

3. Hiponimi
4. Entailment
5. Antonimi
6. Ambiguitas
7. Homonimi
8. Polisemi

Menurut Lyons, relasi makna terdiri atas: (1) sinonimi, (2) hiponimi dan inkompatibilitas, dan (3) antonimi, kekomplemen-teran, dan kekosokbalian.

Sinonimi pada dasarnya merupakan hubungan antara dua predikat yang mempunyai makna yang sama. Menurut Cahyono, sinonim itu sendiri mempunyai pengertian dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering, tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat.²¹

Parafrase adalah kalimat yang mengungkapkan proposisi yang sama dengan kalimat lain.

Hiponimi adalah suatu relasi makna antara predikat-predikat sehingga arti sebuah predikat (frase) termasuk dalam arti predikat yang lain. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa hiponimi merupakan relasi antara kata yang berwujud atas bawah atau makna suatu kata tercakup di dalam makna yang lain. Dalam hal ini, suatu makna mutlak terkandung sejumlah komponen lain. Misalnya, kata binatang merupakan superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: berkaki empat, berkaki dua. Selanjutnya hiponim berkaki empat dapat bertindak sebagai superordinat yang membawahi hiponim baru yaitu sapi, kerbau, kuda, anjing, dan sebagainya. Jadi, hubungan antara binatang dengan berkaki empat disebut hiponimi.

Hurford dan Heasley menyatakan bahwa suatu proposisi X menghasilkan proposisi Y jika kebenaran dari Y mengikuti kebenaran X. Definisi dasar ini dapat diperluas dalam kaitannya dengan proposisi-proposisi untuk mencakup kalimat dengan cara mengungkapkan proposisi dalam suatu kalimat untuk menghasilkan suatu kalimat yang mengungkapkan proposisi Y jika kebenaran Y mengikuti kebenaran X.²²

Kempson menyatakan bahwa entailment adalah relasi antara kalimat-kalimat yang kebenaran kalimat kedua harus mengikuti kebenaran kalimat pertama. Entailment berlaku kumulatif. Jadi, jika $X \rightarrow Y$ dan $Y \rightarrow Z$, maka $X \rightarrow Z$.

²¹Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 208.

²²Hurford dan Brendan Heasley, *op. cit.*, 107.

Menurut Crystal, antonimi merujuk secara kolektif kepada semua jenis perlawanan semantis,²³ sedangkan menurut Hurford dan Heasley, antonimi bukan semata-mata perlawanan arti karena kata-kata mungkin saja berlawanan artinya secara berbeda-beda dan beberapa kata tidak mempunyai perlawanan yang nyata.²⁴

Hurford dan Keasley membagi antonim ke dalam empat jenis, yaitu (1) antonim biner (*binary antonyms*), (2) konversi (*converses*), (3) antonim gradabel (*gradable antonyms*) dan (4) kontradiksi.

Antonim biner adalah predikat-predikat yang muncul berpasang-pasang, dan di antaranya tercakup semua kemungkinan yang relevan. Jika satu predikat dapat diaplikasikan, maka predikat lainnya tidak dapat diaplikasikan, demikian pula sebaliknya. Misalnya, *true* berlawanan dengan *false*. Akan tetapi, kadang-kadang dua antonim biner yang berbeda dapat berkombinasi dalam suatu himpunan predikat untuk menghasilkan suatu kontras empat.

Dua predikat merupakan antonim bertingkat jika keduanya berada pada ujung yang berlawanan dari suatu skala nilai yang berkesinambungan yaitu suatu skala yang bervariasi menurut konteks pemakaian. Untuk menguji antonim-antonim yang bertingkat ini dapat dikombinasikan dengan kata *very*, *very much*, atau *how much*. Misalnya *hot*, *very hot*, *cold*, *very cold*.

Dalam antonimi biner dan konversi, antonim-antonim muncul berpasangan. Anggota suatu pasangan antonim biner mengisi secara penuh bidang yang terhadapnya anggota-anggota itu dapat diaplikasikan.

Suatu kata atau kalimat adalah ambigu (taksa) apabila kata atau kalimat itu mempunyai lebih dari satu makna. Satu kalimat adalah ambigu apabila kalimat itu mempunyai dua atau lebih parafrase yang bukan parafrase antara satu dengan yang lainnya.

Suatu kata atau frasa adalah ambigu atau taksa, jika kata atau frasa itu mempunyai dua atau lebih sinonim yang bukan merupakan sinonim antara satu dengan yang lainnya.

Mengenai kata-kata yang ambigu atau taksa suatu perbedaan sering dibuat antara polisemi dan homonimi. Perbedaan ini berkaitan dengan kedekatan atau keterkaitan makna dari kata-kata ambigu tersebut.

Homonimi adalah satu kata yang ambigu yang makna-maknanya berbeda sangat berjauhan antara satu dengan yang

²³Cahyono, *op. cit.*, h. 34.

²⁴Hurford dan Keasley, *op. cit.*, h. 114.

lainnya serta tidak berhubungan secara nyata antara satu dengan lainnya, baik dari segi ejaan atau ucapan. Mungkin saja kedua kata tersebut mempunyai persamaan, tetapi keduanya tidak mempunyai hubungan atau hubungannya sangat jauh.

Polisemi adalah satu kata yang mempunyai beberapa makna yang berhubungan dengan sangat erat.

Suatu kalimat yang ambigu karena kata-katanya berhubungan antara satu dengan lainnya dengan cara-cara berbeda, walaupun tidak ada di antara kata-kata itu yang ambigu disebut ambiguitas struktural atau gramatikal.

Inkompatibilitas merupakan hubungan pertentangan antara kalimat-kalimat. Jika suatu kalimat, baik secara eksplisit maupun implisit menyangkal kalimat lain, maka keduanya merupakan kalimat yang bertentangan. Pertentangan secara eksplisit apabila pertentangan kalimat tersebut pada tataran sintaksis.²⁵

Kekomplementeran (*complementarity*) merupakan hubungan keberlawanan antara dua predikat. Misalnya, antara dua pasangan predikat yang secara leksikal antara predikat pertama menyangkal, sedangkan kedua mengimplementasikan perbedaan yang lain dan membenaran pertama mengimplementasikan penyangkalan yang kedua.²⁶

Kekosokbalian (*converseness*) adalah hubungan tiga arti yang sering dideskripsikan berdasarkan keberlawanan. Misalnya, predikat *male* berkosokbalian dengan predikat *femali*.

Makna pada dasarnya berbeda dengan bentuk lahir dari kata. Makna mempunyai pengertian yang panjang dan tanpa batas, sedangkan kata mempunyai batas.²⁷

Dalam konsep linguistik bahasa Arab makna dideskripsikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tidak konkret. Hal tersebut terungkap pada ungkapan al-Ghaffar²⁸ dalam kitab *al-Taṣwīr al-Lugawī ‘inda al-‘Uṣūliyyīn* sebagai berikut:

ان المعانى هي التى توجد فى الفكر أولا، ثم تقوم الالفاظ بعد ذلك بالتعبير عنها

Artinya:

‘Makna adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (proposisi), kemudian dikemukakan atau diungkapkan dalam bentuk kata-kata’

²⁵Lyons, *op. cit.*, h. 449.

²⁶*Ibid.*, h. 452.

²⁷al-Ghaffar, *op. cit.*, h. 111.

²⁸*Ibid.*, h. 141.

C. Predikat

Pada dasarnya predikat yang dimaksudkan dalam kajian semantik adalah predikat dalam tataran semantik, bukan predikat dalam tataran sintaksis atau tata bahasa yang merupakan bagian kalimat yang menyatakan sesuatu mengenai benda yang dinamai subjek dan pada umumnya terdiri atas verba.

Predikat dalam semantik terdiri atas kategori-kategori kata atau kelas kata yang umum digunakan sebagai predikat dalam semantik. Kategori-kategori predikat dalam ilmu semantik adalah sebagai berikut:

1. verba
2. adjektive
3. nomina
4. preposisi.²⁹

Hurford dan Heasley menyatakan bahwa predikat dalam ilmu semantik adalah suatu kata atau gugus kata yang di dalam makna tunggal tertentu dapat berfungsi sebagai predikator dari suatu kalimat.³⁰

Predikator dalam semantik merupakan salah satu unsur pembentuk proposisi, di samping unsur argumen. Predikat dapat dibedakan berdasarkan tingkat yang ditentukan oleh jumlah argumen yang mungkin dimiliki oleh kalimat sederhana.

Padanan kata untuk istilah predikat dalam semantik bahasa Arab menggunakan istilah معمول [*ma'mūl*] 'predikat' untuk padanan istilah predikat tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan istilah *ma'mūl* adalah predikat dalam tataran semantik yang mengandung kategori kelas kata verba (فعل), *adjektive* (صفة مشبهة), nomina (اسم), dan preposisi (حرف جر، ظرف).❖

²⁹Ba'dulu, *op. cit.*, h. 10.

³⁰Hurford dan Kearsley, *op. cit.*, h. 46.

Bab XI

IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PRAGMATIK BAHASA ARAB

A. Batas Kajian Pragmatik

Leonard Bloomfield dalam bukunya *Language* mengemukakan bahwa kajian linguistik terbatas di dalam bidang yang struktural dan konkret. Sesuai dengan aliran behaviorisme di psikologi, hal-hal yang tidak struktural atau tidak dianggap konkret, termasuk semantik dan pragmatik, dianggap di luar batas kajian linguistik dan di bidang ilmiah pada umumnya. Meskipun perkembangan linguistik berikutnya menganut aliran kognitif di psikologi, batasan kajian linguistik, dengan timbulnya teori tata bahasa Transformasi (Chomsky, 1956) masih dibatasi karena teori ini membedakan antara kompetensi dan performansi. Akan tetapi, sebelum teori ini berumur sepuluh tahun, timbullah kesadaran bahwa grammar, tata bahasa harus termasuk semantik (Katz dan Postal, 1964 dan Chomsky, 1965) meskipun masih hanya mencakup kompetensi. Semua teori tata bahasa yang baru mengandung apa yang disebut *logical form*, bentuk logis suatu segi semantik, tetapi secara formil teori-teori ini tidak mencakup segi pragmatik.

Perhatian terhadap bidang pragmatik ini diresmikan pada tahun 1977 dengan timbulnya sebuah majalah *Journal of Pragmatics* yang menerbitkan karya-karya pragmatik. Terbentuklah pula suatu organisasi IPRA (International Pragmatic Association) dan konperensi yang membahas soal pragmatik juga mulai timbul. Tetapi, majalah dan koperensi-konperensi itu tidak memberi gambaran tentang adanya suatu bidang penyelidikan yang khusus menyatakan kajian yang termasuk pragmatik. Menurut IPRA kajian di bidang pragmatik adalah kajian yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya. Kajian dilaksanakan di bidang linguistik, teks linguistik, analisis wacana, sosiolinguistik, metode etnologi, etnografi pembicaraan, linguistik antropologi, prosedural dan perkembangan psikolinguistik, intelegensi artifisial, linguistik

nurologi, semiotik, filsafat bahasa, teori petuturan, teori komunikasi, stilistika, retorika, dan sebagainya.

Kalau ada satu nada atau ciri yang disetujui oleh para peneliti pragmatik, maka ciri itu adalah nada reaksi terhadap kajian yang terbatas yang disadurkan oleh Chomsky dan dipraktikkan oleh para penganutnya.

Ada beberapa alasan yang menyatukan perkembangan aliran pragmatik akhir-akhir ini. Dasar alasan penyatuan ini adalah faktor sejarah. Aliran ini berkembang sebagai reaksi atau penangkal cara kajian bahasa oleh Chomsky yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang abstrak, atau kemampuan mental, terpisah dari pemakaian, pemakai dan fungsi bahasa. Pemahaman Chomsky, bertentangan prinsip dasar humanistik, manusia tidak bisa dipisahkan antara bentuk fisik (konkret) dengan kemampuan mental yang bersifat abstrak.

Reaksi ini juga berkembang di beberapa cabang kajian bahasa. Verschueren menggambarkan kajian pragmatik era tersebut mengalami percampuran dari bermacam-macam kajian ilmiah yang disebut pragmatik sehingga dua linguist yang memakai metode dan terminologi yang berlainan tidak dapat memperbincangkan suatu pokok persoalan yang sama, meskipun mereka berusaha mengajukan anjuran yang hampir sama.

B. Pragmatik Dalam Teori Linguistik

Dengan timbulnya karangan Katz dan Postal pada 1964 dan disusul Chomsky pada tahun 1965, teori linguistik menyadari bahwa tata bahasa harus menyangkut semantik. Dengan terbukanya bidang ini, tugas pertama adalah menentukan batasan semantik. Penentuan ini termasuk pembatasan antara semantik dan pragmatik.

Pragmatik adalah kajian tentang perhubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dikodekan pada struktur bahasa. Dengan demikian, kajian pragmatik dapat ditujukan kepada pengaruh pragmatik kepada struktur kalimat-kalimat, atau sebaliknya di dalam bidang pragmatik, kadang-kadang kaidah sintaktis juga masih harus diperhatikan.

Pada tahun 1975, Morgan mengamati pengaruh beberapa kaidah sintaktis terhadap pragmatik. Teori linguistik yang dianut oleh Morgan adalah teori tata bahasa transformasi. Jadi, hubungan antara beberapa kalimat dianggap sebagai hubungan transformasi. Suatu kalimat berhubungan dengan kalimat yang lain kalau ada kaidah transformasi yang umum yang dapat menghubungkan kedua kalimat itu. Morgan mengusulkan bahwa

kaidah transformasi ini kadang-kadang dipengaruhi oleh pragmatik dan hubungan pragmatiknya kadang-kadang dipengaruhi oleh kaidah sintaktis.

Di dalam percakapan sehari-hari, sering dipakai kalimat-kalimat fragmentis (singkatan; tidak lengkap) yang kalau dipandang dari sudut tata bahasa transformasi adalah dibuat atau didasarkan dari kalimat yang lengkap. Kalimat fragmentis hanya dipakai di konteks percakapan, misalnya sebagai jawaban suatu pertanyaan atau pertanyaan tentang kalimat yang baru saja didengar karena memakai dasar konteks yang berhubungan secara pragmatik.

Gordon dan Lakoff menyatakan bahwa dalam kajian pragmatik dapat dimulai dengan merumuskan kaidah percakapan dan membuat kaidah itu sebagai bagian dari teori semantik generatif, dan beberapa kaidah tata bahasa akan tergantung kepada kaidah tersebut.¹

Di bidang fonologi segmental, pembatasan antara fonologi dan pragmatik jelas. Akan tetapi, kalau di bidang intonasi, misalnya, maka jelas bahwa mempunyai tokoh yang penting. Antara semantik dan pragmatik batasannya tidak sesederhana seperti yang dibayangkan. Pragmatik adalah kajian bidang kemaknaan yang tidak dimasukkan di teori semantik.

Kalau semantik dianggap bidang yang khususnya menyelidiki *truth-value* (nilai kebenaran; kebenaran logis), maka pragmatik pada dasarnya memiliki kesamaan dengan semantik, hanya saja pragmatik minus nilai kebenaran.²

Nilai kebenaran suatu kalimat dapat merupakan kebenaran yang analitis atau yang sintesis. Kalau mengetahui makna suatu kalimat adalah mengetahui nilai kebenaran sintesisnya. Akan tetapi, jika nilai kebenaran itu yang hanya dapat ditentukan dengan mengamati keadaan yang sesungguhnya dengan memakai pragmatik konteks, maka nilai kebenaran tersebut adalah kebenaran analitis.

Pada dasarnya, kajian ilmu semantik berhubungan dengan makna secara lateral, sedangkan kajian pragmatik berhubungan dengan makna konotasi atau kiasan. Semantik mencakup makna lokusi. Pragmatik mencakup makna ilokusi dan perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu. Lokusi dari suatu ucapan adalah makna

¹Lihat David Gordon dan George Lakoff, *Conversational postulates*. In Peter Cole and Jerry L. Morgan (eds.), *Syntax and semantics*, Vol. 3: Speech acts. New York: Academic Press. 1975), h. 83-84.

²Gazdar, Gerald, *Pragmatics: Implicature, presupposition, and logical form* (New York: Academic Press, 1979), h. 2.

dasar dan referensi dari ucapan itu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ilokusi dari suatu ucapan adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dsb. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan efek atau akibat karena adanya suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Perlokusi dari suatu ucapan adalah hasil dari yang diucapkan terhadap pendengarnya.

C. Pragmatik Sebagai Bidang Tersendiri

Pragmatik sebagai bidang tersendiri, mengandung topik-topik yang dikaji kaitannya antara bahasa dan humanistik. Salah satu pengertian pragmatik, sekaligus sebagai batasan dari pragmatik adalah kajian di dalam bidang deiksis, implikatur, praanggapan, pertuturan, dan struktur wacana.

Deiksis sebagai objek kajian pragmatik adalah bentuk-bentuk bahasa yang tidak memiliki acuan yang tetap. Oleh karena itu, maknanya sangat bergantung pada konteks. Berdasarkan konteks, maka deiksis dibagi atas, deiksis tempat, deiksis tempat, deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Implikatur merupakan makna tuturan yang tidak terungkap secara literal pada tuturan. Untuk memahami makna tuturan tersebut, maka implikatur haruslah didasarkan pada suatu hukum atau kaidah pragmatik umum. Kaidah ini diusulkan oleh H. Paul Grice sebagai kaidah mengenai penggunaan bahasa. Kaidah ini mencakup aturan mengenai metode percakapan yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kaidah ini terdiri atas dua kaidah pokok yaitu (1) *cooperative principle* (prinsip kooperatif) dan (2) empat *maxim of conversation* (aturan percakapan), maksim kuantitas menyangkut jumlah ujaran yang harus disampaikan. Hal-hal yang dianggap tidak penting, maka tidak perlu disampaikan dalam suatu ujaran. Adapun maksim kualitas menyangkut nilai kebenaran yang seharusnya disampaikan dalam suatu ujaran. Jadi, hal-hal yang dianggap belum jelas kebenarannya, tidak perlu disampaikan kepada pendengar. Adapun mengenai maksim relevan yaitu hanya mengatakan apa yang berguna atau relevan. Adapun maksim cara berbicara berkaitan dengan cara menyampaikan ujaran dengan jelas, singkat, khusus, dan tidak ambigu sehingga pendengar dapat memahami ujaran pembicara, tanpa menimbulkan kebingungan.

Praanggapan adalah syarat yang diperlukan bagi benar atau tidaknya suatu kalimat. Misalnya, kalimat 'Ia berdagang'

adalah praanggapan bagi kebenaran kalimat ‘Barang dagangnya laku’. Kebenaran atau ketidakbenaran suatu kalimat adalah nilai kebenaran dari kalimat itu sendiri, maka praanggapan ini bersangkutan dengan segi semantik.³

Kajian di bidang pragmatik yang mendapat perhatian terbesar adalah kajian di bidang pertuturan. Pengaruh hasil kajian ini menjalar ke psikologi dan beberapa bidang ilmiah lainnya.

D. Pragmatik dan Linguistik Terapan

Kebanyakan teori linguistik di barat membatasi kajiannya di bidang struktur kalimat sehingga bidang pragmatik jarang sekali disebut sebagai suatu cabang atau bagian tata bahasa. Keadaan ini berlainan sekali jika meninjau bidang linguistik terapan. Kajian bahasa yang humanis tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai pemakainya, pembicaranya, pendengarnya, begitu juga tempat dan waktunya seseorang mengucapkan bahasa tersebut.

Kalau fungsi bahasa ditentukan oleh faktor sosial atau status sosial dari manusia sebagai pembicara dan pendengarnya, maka kajian pragmatik berkaitan dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah bidang kajian linguistik yang menolak gagasan Chomsky yang menganjurkan bahwa kajian linguistik adalah kajian di bidang kompetensi dan yang di dalam praktiknya tidak meneliti satuan yang lebih besar dari kalimat. Jadi, tidak mengherankan kalau sosiolinguistik tidak berusaha menghubungkan pragmatik dan struktur kalimat.

Salah satu bagian awal yang dibicarakan dalam kajian sosiolinguistik adalah mengenai pertumbuhan bahasa anak. McNeil menyatakan bahwa kalimat yang dipakai seorang anak di suatu tingkat perkembangannya terdiri atas *pivot* dan kelas terbuka. Tetapi kalau dilihat dari sudut pragmatik, bahasa anak-anak itu sesungguhnya lebih kaya dari yang digambarkan oleh teori struktural. Beberapa pakar sosiolinguistik, seperti Dore pada tahun 1973 dan 1976 membahas bahasa anak-anak dari segi pertuturannya, Berko-Gleason mengusulkan teori interaksi di dalam kajian sosiologi bahasa anak. Teori-teori ini pada dasarnya menyangsikan teori yang diajukan Chomsky bahwa perkembangan bahasa anak akan terjadi kalau anak itu disingkapkan terhadap suatu bahasa. Teori interaksi menyatakan bahwa banyak interaksi terjadi antara anak dan ibunya mulai dari permulaan perkembangannya. Jadi, inti teori ini yaitu

³Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 137.

sebelum seorang anak tahu sistem bahasa, yang pertama dipelajarinya adalah sistem interaksinya. Oleh karena itu, kajian sistem atau struktur percakapan sangat berguna di dalam penelitian pertumbuhan bahasa anak-anak. Dengan demikian, penyelidikan perkembangan bahasa anak-anak pada saat ini selalu mengindahkan segi pragmatiknya.

Selain sosiolinguistik, berkembang pula kajian bahasa dari segi psikolinguistik yang meneliti soal pemahaman dan produksi dari bahasa harus memperhatikan soal inferensi yang diperlukan untuk menentukan makna dan hubungan kalimat-kalimat. Jadi, tentu saja harus menyangkut soal pragmatik. Salah satu segi pragmatik (inferensi) yang memegang peranan besar adalah segi pengetahuan skema.

E. Hubungan Pendekatan Pendidikan Humanistik dengan Pembelajaran Pragmatik Bahasa Arab

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan pragmatik sebagai bagian dari ilmu linguistik terapan adalah pada pengajaran bahasa, termasuk di antaranya adalah dalam pengajaran bahasa Arab. Pentingnya penerapan kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab, semakin kental jika kedua aspek tersebut dikaitkan dengan pendekatan humanistik.

Bahasa hakikatnya pasti bersifat manusiawi, hanya manusia-lah yang memiliki bahasa secara sempurna. Bahkan, secara subjektif dapat dipastikan hanya manusialah yang memiliki bahasa. Ada beberapa kelompok binatang yang dapat menirukan bahasa manusia, bukan berarti binatang tersebut memiliki kemampuan untuk berbahasa. Binatang tersebut hanya memiliki kemampuan menirukan bahasa manusia karena dapat dipastikan binatang tersebut tidak dapat menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi yang alami, binatang tersebut secara semantik pragmatik tidak memahami makna bahasa yang ditirukannya. Hal itu membuktikan bahwa binatang bukan memiliki kemampuan bahasa, melainkan hanya memiliki kemampuan menirukan bunyi bahasa yang sering didengarnya.

Salah satu tujuan penerapan analisis pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab yang humanistik adalah memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap makna Al-Qur'an sehingga makna dibalik firman Allah bisa lebih humanis.

Pada bagian ini, diutarakan salah satu contoh penerapan analisis pragmatik dalam pembelajaran bahasa Arab yang humanistik dalam Q.S. Ali Imrān/3: 97 sebagai berikut:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

Terjemahnya:

mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.⁴

Sedangkan dari hadis di antaranya:⁵

عن علي قال : قال رسول الله ﷺ من ملك زاد و راحلة تبلغه الى بيت الله فلا عليه ان يموت يهوديا او نصرانيا وذلك الله يقول في كتابه : و لله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا .

Artinya:

Dari Ali Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang memiliki perbekalan dan kendaraan yang dapat mengantarnya untuk mengunjungi Baitullah tapi belum menunaikan ibadah haji, dan tidak ditunaikannya hingga ajal datang, maka matinya mati Yahudi atau Nasrani. Yang demikian itu difirmankan Allah dalam Al-Qur'an: "Mengerjakan haji adalah merupakan kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Ibn Fāris menggambarkan bahwa *istiṭā'ah* berasal dari akar kata *ṭawa'a*, yang menunjuk kepada *al-'iṣḥāb wa al-inqiyād*. Makna *iṣḥāb* (tunduk; penurut), sedangkan *al-'inqiyād* dapat berarti *a'āqa* (merintang) atau *ḥaṣara* (membatasi) atau *raḥaṭa* (mengikat).⁷ Berdasarkan uraian tersebut maka *istiṭā'ah* bermakna kepatuhan seorang hamba untuk melakukan perintah-perintah Allah, dalam batasan-batasan tertentu yang mengikat seorang dengan berbagai aturan syariat.

Lebih lanjut Ibn Fāris mengemukakan bahwa *istiṭā'ah* adalah beban yang mampu untuk dipikul serta merupakan suatu

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 62.

⁵Ibn 'Ais bin Surah al-Turmīzī, *Sunan Al-Turmīzī*, Juz. II (Bairut: Dār al-Fikr, 1983/1403), h. 154.

⁶Lihat, Abū al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Jilid III (Cet. I; Bairut: Dār al-Jail, 1991), h. 431.

⁷Lihat, A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 817 tentang makna *al-iṣḥāb*. dan h. 1265 tentang makna *al-'inqiyād*.

ikatan terhadap kebaikan yang seharusnya dilakukan dan tidak berlaku selain yang mengandung nilai ketaatan dan suatu pilihan terhadap suatu kebaikan.⁸

Masjfuluk Zuhdi memberikan pengertian terhadap *istiṭā'ah* sebagai berikut:

Istiṭā'ah itu mampu untuk sampai ke Baitullah dan kemampuan itu berbeda bagi tiap-tiap orang, tergantung kepada jauh dekatnya dari Baitullah dan kondisinya masing-masing. Tetapi kebanyakan ulama menafsirkan *istiṭā'ah* dengan mempunyai bekal haji dan biaya transportasi pulang pergi di samping nafkah untuk keperluan keluarga yang ditinggal.⁹

Dari beberapa uraian di atas, terdapat gambaran yang luas tentang makna *istiṭā'ah* tersebut, sehingga sangat relevan apabila *istiṭā'ah* dipahami bukan secara tekstual, tapi konseptual atau secara ide. Memahami secara ide makna *istiṭā'ah* maksudnya adalah memahami *istiṭā'ah* dalam konteks tujuan penetapan hukum *istiṭā'ah* sebagai syarat mutlak bagi calon jemaah haji. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan tinjauan kebahasaan terhadap istilah *istiṭā'ah* tersebut.

Namun perlu disadari bahwa hal ini tidak dapat diterima secara mentah tanpa adanya keterpaduan analisis-analisis yang cermat, baik dengan menggunakan analisis pragmatik sebagai satu sarana untuk mendekatkan interpretasi syar'i, maupun dengan menggunakan kacamata pemikiran kontemporer, termasuk pendekatan humanistik, sebagai wahana mengakomodir analisis-analisis pragmatik tersebut.

Istiṭā'ah dalam konsep pemahaman tujuan linguistik tersebut di atas memiliki dua wacana yang saling melengkapi satu sama lain seperti yang diungkapkan Ibn Fāris di atas, yaitu wacana pertama *istiṭā'ah* sebagai wujud kepatuhan dan ketundukan seorang hamba terhadap perintah Allah (*iṣḥāb*) dan wacana kedua adalah *istiṭā'ah* dalam arti aturan-aturan yang membatasi seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban (*inqiyād*).

Wacana pertama di atas tentang kepatuhan dan ketundukan, dalam wacana ini tentunya dapat disepakati sebagai bagian yang harus ada dalam setiap bentuk penghambaan makhluk terhadap *khāliq*-Nya. Yang perlu ditegaskan bahwa wacana ini bukan satu-satunya kriteria dalam konsep *istiṭā'ah*, sedangkan wacana

⁸ Lihat, Ibn Fāris, *loc. cit.*

⁹ Masjfuluk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Cet. II; Jakarta: Haji Masagung, 1991), h. 289.

kedua, yaitu pembatasan, pengikat (*inqiyād*) merupakan benang merah yang perlu diklarifikasi sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran antara konsep wacana pertama dan wacana kedua.

Wacana kedua di atas meliputi unsur intern *mukallaḥ* yaitu kemampuan dari segi finansial, kemampuan dari segi fisik dan mental calon jemaah haji yaitu kesehatan lahiriah dan kesiapan mental kejiwaannya. Seperti halnya bagi seorang calon jemaah haji karena mengalami kehamilan, maka calon jemaah wanita tersebut dibatalkan keberangkatannya karena tidak terpenuhi aspek *istiṭā'ah*, baik dari segi kesehatan pribadinya maupun terhadap bayi yang dikandungnya. Adapun unsur ekstern *mukallaḥ*, ialah menyangkut segenap sistem dan elemen-elemen penyelenggaraan ibadah haji sehingga *waiting list* yang diberlakukan pihak penyelenggara ibadah haji,¹⁰ merupakan suatu unsur tidak terpenuhi terhadap kriteria *istiṭā'ah* pada orang tersebut, disebabkan adanya sistem yang mengatur yang mengharuskan pelaksanaan hajinya pada saat itu tidak dapat terpenuhi. Demikian pula, bagi seorang wanita yang tidak mempunyai *maḥram* yang dapat mendampingi melaksanakan ibadah haji, semestinya dibatalkan atau ditunda karena tidak terpenuhinya unsur *istiṭā'ah*, dan bukan mencari peluang untuk memaksakan kehendak untuk menunaikan ibadah haji. meskipun disertai dengan upaya yang salah, misalnya menggunakan muhrim yang menurut aturan agama tidak boleh dijadikan sebagai *maḥram*.

Istiṭā'ah pun dalam wacana kedua ini dapat dimaknakan bahwa jemaah haji tersebut mendapatkan suatu jaminan keselamatan dan keamanan, baik dari pemerintahan pada tanah airnya sendiri, maupun pemerintah Saudi Arabiah sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji. Seperti halnya pada tahun 1992 ketika Libya terkena sanksi embargo udara,¹¹ padahal pada masa itu banyak calon jemaah haji dari Libya yang memenuhi syarat-syarat *istiṭā'ah*, baik dalam wacana pertama (kepatuhan dan ketundukan serorang hamba), maupun kesanggupan dalam wacana kedua secara internal namun secara eksternal. Akan tidak, mereka tidak memenuhi syarat *istiṭā'ah* yaitu tidak adanya jaminan keselamatan dan keamanan dalam perjalanan.

¹⁰ Dalam hal ini penyelenggara ibadah haji yang dimaksud adalah pelaksana Tugas Pemerintahan di bidang Agama yaitu Departemen Agama Urusan Haji.

¹¹ Lihat, "Haji dan PBB", [Berita], *Media Dakwah*, No. 251, Mei 1995, h. 21. Embargo tersebut mengakibatkan pesawat-pesawat terbang Libya tidak memungkinkan untuk melakukan penerbangan tanpa adanya kemungkinan mendapat serangan dari pesawat-pesawat tempur Amerika.

Aturan-aturan tentang konsep *istiṭā'ah* itu bukanlah merupakan upaya untuk membatalkan seseorang untuk dapat menunaikan ibadah hajinya, melainkan merupakan suatu aturan dan upaya untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap para tamu-tamu Allah, dan bukan pula satu bentuk kefasikan dengan melalaikan kewajiban haji apabila seseorang secara internal (pada dirinya sendiri) telah memenuhi segala syarat *istiṭā'ah*, melainkan pada sisi eksternal (di luar keinginan dirinya), ada elemen atau unsur yang menyebabkan tertolakannya atau tertundanya pelaksanaan haji tersebut.

Banyak kekeliruan yang terjadi di kalangan umat Islam, mengenai kewajiban ibadah haji. Hanya karena ingin melaksanakan salah satu rukun Islam, maka segala cara ditempuh untuk dapat melakukannya, tetapi tidak memperhatikan aspek-aspek humanistik dari di balik perintah pelaksanaan ibadah haji tersebut. Allah membebankan suatu perintah kepada manusia agar manusia dapat menjalankan perintah tersebut dengan baik. Jika suatu perintah dapat mengakibatkan terancamnya jiwa seseorang, maka perintah tersebut dapat gugur. Jika diperhatikan pilihan kata *istiṭā'ah* yang digunakan Allah dalam Q.S. Ali Imran, dapat dibandingkan dengan kata *ṭāqa* atau *istaṭāqah* yang juga bermakna mampu. Akan tetapi, keduanya secara analisis pragmatik mempunyai perbedaan. *Istiṭāqah* adalah kemampuan seseorang yang dilakukan dengan susah payah, sedangkan *istiṭā'ah* adalah kemampuan yang dilakukan seseorang dengan penuh kemudahan, tanpa unsur paksaan, suka rela, senang hati, aman, tanpa membebani orang lain apalagi dirinya sendiri. ❖

Bab XII

ASOSIASI HUMANISTIK, PENDIDIKAN, DAN BAHASA

Bahasa, pendidikan, dan humanistik merupakan komponen yang saling berkaitan. Hubungan ketiganya dapat analisis lebih mendalam, baik secara normatif maupun secara empiris. Kajian normatif dimaksudkan untuk menelusuri asas dan landasan pijakan yang digunakan untuk menguatkan teori, sedangkan kajian empiris dimaksudkan untuk menelusuri secara teori hubungan antara bahasa, pendidikan, dan humanistik.

Bahasa diduga muncul bersamaan dengan asal mula manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan yang terdapat pada kitab suci agama.¹ Dalam Al-Qur'an banyak informasi yang menguatkan hal tersebut. Al-Qur'an bukan hanya menginformasikan hubungan antara bahasa dengan manusia, melainkan juga kaitan keduanya dalam pendidikan.

Informasi yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an adalah surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu Q.S. al-'Alaq/96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Lima ayat di atas, sarat dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa dengan manusia. Kata pertama mengisyaratkan mengenai aspek kebahasaan yang merupakan

¹Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga Press, 1995), h. 17.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 597.

salah satu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa terdiri atas keterampilan *istimāʿ*, *muḥādaṣah*, *qirāʾah*, dan *kitābah*. Perintah membaca (*iqraʾ*) mempunyai makna yang sangat luas. Secara bahasa, kata *iqraʾ* adalah kata kerja bentuk perintah yang berasal dari kata قَرَى yang makna dasarnya adalah perkumpulan atau pengumpulan.³ Al-Qurʾan berisi kumpulan huruf, kata, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain sebagainya,⁴ yang merupakan materi yang harus dibaca. Secara tekstual, bacaan terdiri atas tulisan (*kitābah*) sehingga perintah Allah pada ayat pertama turun ini telah menghimpun dua unsur keterampilan bahasa, yaitu *qirāʾah* dan *kitābah*. Bahkan ayat berikutnya Allah menggunakan kata *qalam* yang juga mengandung muatan kebahasaan.

Lima ayat pertama yang diturunkan Allah juga mengisyaratkan tentang aspek pendidikan. Isyarat tersebut dapat dilihat dari kata *rabb* (dari *rabbika*) sehingga kata pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*. Demikian pula pada kata *ʿallama* yang melahirkan kata *taʿlīm*. Komponen pendidikan pun dapat tergambar pada surat yang pertama turun ini. Allah berfungsi sebagai pendidik, manusia sebagai peserta didik, Al-Qurʾan secara tekstual merupakan materi ajar, *qalam* sebagai media pengajaran, dan tujuan pendidikan adalah mengetahui eksistensi, kemuliaan, dan kekuasaan Allah. Ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aspek humanistik. Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia (*insān*) dari segumpal darah (*ʿalaq*). Kata *insān* mewakili kualitas manusia, sedangkan kata *ʿalaq* mewakili bentuk fisik manusia.

Kemampuan menggunakan bahasa diisyaratkan Allah diperuntukkan untuk manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang menjadi subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri sehingga antara bahasa, pendidikan, dan humanistik terdapat hubungan yang erat. Hanya manusialah yang dapat dididik dan hanya manusialah yang dapat menggunakan bahasa.

Perintah *iqraʾ* yang tidak menyebutkan objek yang harus dibaca merupakan perintah yang bersifat universal, baik yang konkret maupun yang abstrak. Penerapan perintah *iqraʾ* dalam tradisi Islam klasik terbukti mampu mengangkat derajat Islam

³Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, Jilid V (Beirut: Dār al-Jail, 1991), h. 78-79. Akar kata *iqraʾ* berasal dari tiga huruf yaitu huruf *qāf*, *ra*, dan huruf *muʿtal* (*alif*).

⁴*Ibid*. Bandingkan juga al-Rāgib al-Aṣṣafahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*, Juz II (Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h.. 238.

melampaui kemajuan yang telah dicapai peradaban Eropa. Umat Islam berlomba-lomba mengkaji Al-Qur'an dalam berbagai aspek. Al-Qur'an ibarat mata air yang tidak ada habisnya untuk dikaji sehingga bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang bukan hanya ahli di bidang ilmu agama, melainkan juga di bidang ilmu umum. Semangat *iqra* tradisi Islam klasik inilah yang merupakan semangat humanisme. Dengan demikian, perintah *iqra*' pada hakikatnya merupakan perintah untuk mengembangkan potensi kemanusiaan melalui pendidikan. Pengamalan *iqra*' tidak mungkin dapat maksimal tanpa penguasaan aspek kebahasaan.

Hubungan keterampilan berbicara sebagai bahasa lisan dengan aspek pendidikan dan humanistik dapat pula dilihat pada QS al-Rahmān/55: 1-4.

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁵

Rangkaian ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan erat antara bahasa, pendidikan, dan humanistik. Aspek bahasa diwakili dengan kata *al-bayān*, yang secara tersirat menggambarkan aspek bahasa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Aspek pendidikan dapat dilihat dengan kata kerja '*allama*, hubungan antara bahasa dan pendidikan semakin erat dengan ungkapan Allah عَلَّمَهُ الْبَيَانَ. Aspek humanistik juga tergambar dengan ungkapan kata *insān*.

Allah dengan sifat *rahmān*-Nya mengajarkan manusia Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an sebagai materi ajar adalah wahyu Allah yang berbentuk lisan, khususnya pada masa kenabian sampai Al-Qur'an dibukukan dalam bentuk *muṣṣḥaf*. Al-Qur'an dapat pula berarti wahyu Allah yang berbentuk tulisan, setelah Al-Qur'an disusun menjadi *muṣṣḥaf* sampai sekarang ini. Kedua pengertian Al-Qur'an di atas, mengandung unsur kebahasaan, baik sebagai bahasa lisan maupun sebagai bahasa tulisan. Untuk memahami Al-Qur'an, Allah membekali manusia dengan kemampuan bahasa (*bayān*). Dengan demikian, deretan ayat-ayat di atas menggambarkan hubungan yang sistematis antara bahasa, pendidikan, dan manusia. Al-Qur'an sebagai materi ajar yang

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 531.

berbentuk bahasa diajarkan kepada manusia sehingga manusia pun diajarkan bahasa agar dapat memahami bahasa Al-Qur'an dengan baik.

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang bersifat manusiawi.⁶ Bahasa yang paling luas maknanya dan cakupannya adalah bahasa yang berbentuk bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa tulisan adalah tidak dapat mendeskripsikan secara utuh ide atau objek yang nonlinguistik.⁷ Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan merupakan dua pengetahuan yang dapat diajarkan kepada manusia karena hanya manusia yang dapat belajar bahasa. Salah satu keistimewaan manusia yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an, ketika Allah menantang malaikat untuk berbahasa dengan menyebutkan nama-nama (*asmā'*), dan malaikat tidak mampu menjawab tantangan Allah, sedangkan Nabi Adam a.s. mampu menyebutkan nama-nama tersebut karena secara fitrah Allah membekali manusia potensi bahasa. Kekaguman malaikat atas kemampuan berbahasa Nabi Adam a.s. itulah yang menjadi salah satu penyebab malaikat sujud kepada Nabi Adam a.s.

Bahasa juga berkaitan erat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan. Bahasa merupakan milik individu yang digunakan untuk berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Bahasa manusia diatur oleh tatanan kesusilaan dan keberagamaan agar dalam berinteraksi dengan individu lainnya berjalan secara harmonis. Bahasa sebagai salah satu potensi yang Allah anugerahkan kepada manusia merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada manusia, sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.

Bahasa yang bersifat humanis adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang paling pertama digunakan manusia adalah bahasa lisan. Struktur bahasa lisan terdiri atas unsur bunyi dan makna. Unsur bunyi (fonologi) bahasa dapat dihasilkan melalui alat ucap manusia, sedangkan unsur makna diperoleh melalui pikiran dan pemahaman manusia. Pada dasarnya, binatang dapat menghasilkan bunyi yang menyerupai bunyi bahasa manusia, tetapi bunyi yang dihasilkan binatang tidak memiliki makna sehingga suara yang dihasilkan binatang hanya dapat dikategorikan bunyi, bukan bahasa. Binatang pada hakikatnya hanya mampu meniru bunyi

⁶Abul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 56.

⁷Bambang Yudi Cahyono, *op. cit.* h. 17.

berdasarkan pembiasaan. Apalagi dikaitkan dengan makna yang dihasilkan melalui proses berpikir manusia. Pada hakikatnya, sebelum manusia mengungkapkan perkataan dalam bentuk bahasa lisan, maka konsep bahasa tersebut disusun lebih dahulu secara sistematis dalam pikiran manusia.

Melalui Al-Qur'an, Allah mengisyaratkan kepada manusia mengenai bahasa. Bahkan jika difokuskan pada dua kata, yaitu kata *iqra'* dan kata *qalam* pada Q.S. al-'Alaq, maka tersirat informasi mengenai keharusan manusia untuk berperadaban tinggi, secara terus menerus. Peradaban suatu masyarakat diakui dengan eksistensi bahasa. Zaman prasejarah ditandai dengan suatu zaman yang belum mengenai bahasa tulis. Ketika masyarakat telah mengenal dan memiliki kemampuan bahasa tulis, maka tatanan masyarakat tersebut meningkat dari prasejarah menjadi sejarah, dari masyarakat yang berperadaban rendah ke masyarakat yang berperadaban tinggi. Oleh karena itu, dua kata yang pertama kali Allah perkenalkan melalui wahyu pertamanya, menunjukkan perintah agar manusia memiliki bahasa yang dapat meningkatkan peradabannya, baik di antara manusia itu sendiri, lebih-lebih terhadap makhluk selain manusia. ❖

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī, Sa‘id Ismā‘il. *al-Qur’ān al-Karīm Ru’yah Tarbawiyah*, Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2000.
- Al-‘Aqqād, ‘Abbās Maḥmūd. *al-Insān fī al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Islām, t.th.
- Al-Abrāsī, Muhammad ‘Atiyah. *Ruḥ al-Tarbiyah wa al-Ta‘līm*, Kairo: ‘Isa al-Bābī al-Ḥalbi, 1943.
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam. *Inti Pokok Ajaran Islam*, Jilid II, Edisi Kedua; United Kindong: Islam International Publications Limited, 2004.
- Ahmadi, Abu. dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-Ahwanī, Aḥmad Fu‘ād. *al-Falsafah al-Islāmiyah*, Kairo: Dār al-Qalam, 1962.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, Edisi Digital, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arsyad, Azhar. *Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. "Makalah", Makassar: Seminar Regional Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1997.
- Arsyad, Azhar. *Madkhal ilā Turuq Ta‘līm al-Lughah al-‘Ajnabiyyah*, Ujung Pandang: al-Aḥkām, 1998.
- Al-Aṣfahānī, al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Juz II, Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.
- Assyaukanie, Luthfi. "Membaca Kembali Humanisme Islam", Makalah yang disampaikan pada Kuliah Umum "Memikirkan Ulang Humanisme" di Komunitas Salihara, Jakarta, Sabtu 27 Juni 2009.
- Al-Asykarī, Abū Hilāl. *al-Furūq al-Lugawiyah*, Kairo: Dār al-‘Ilm wa al-Saqāfah, 1997.
- Asyri, Zul, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan al-Khulafā‘ al-Rasyidin*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996.
- Al-Attas, Syekh Muhammad al-Nuquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Al-Ba‘albaqī, Rūhī. *al-Mawrid, Qāmūs Inklizī - ‘Arabī*, Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malāyīn, 1995.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ba'dulu, Muis. *Semantik*, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2001.
- Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Al-Biqā‘i, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn ‘Umar. *Nazm al-Durar fī Tanāsib al-Ayāt wa al-Suwar*. Juz VIII, Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- Boisard, Marcel A. *L' Humanisme de L'Islam*, terj. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Broto, A.S. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Ismā‘il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, Cet. I; Kairo: Maṭba‘ah al-Salafīyah, 1400 H.
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Campana, Augusto. “The Origin of the Word ‘Humanist,’” *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 9., 1946.
- Chaer, Abu. *Linguistik Umum*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ḍāif, Syawqī. *Tārīkh al-Adab al-‘Arab*, Cet. 24; Dār al-Ma‘ārif, 2003
- Al-Dāniy, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn Sa‘īd. *al-Muḥkam fī Nuḡat al-Maṣāḥif*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilm, 2004
- Denros, Mukhlis. *Memanusiaikan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Praeger, 1986.

- Al-Gazālī, Imām Abū Ḥamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz I, II, dan IV. Bairut: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Gazdar, Gerald. *Pragmatics: Implicature, presupposition, and logical form*. New York: Academic Press. 1979.
- Gazzawi, Sabah. *The Arabic Language*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies. 1992.
- Al-Ghaffar, al-Sayyid Aḥmad 'Abd. *al-Taṣwīr al-Lugawī 'inda al-'Uṣūliyyīn*, Riyāḍ: Dār al-Ma'arif al-Jāmi'iyyah, 1991.
- Gordon David. dan George Lakoff, *Conversation al postulates*. In Peter Cole and Jerry L. Morgan, eds.), *Syntax and semantics*, Vol. 3: Speech acts. New York: Academic Press. 1975.
- Graham, Helen. *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its Historical, Social, and Cultural Context*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Ḥamd, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Qīṣah al-Basyariyyah*, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah* ver. 2.11 [Harddisk], Syamela.
- Ḥusain, Abū Lubābah. *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyāḍ: Dār al-Liwa', t.th.
- Hashem, Fuad. *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1996.
- Hilāl, 'Abd al-Gaffār Ḥamid. *al-'Arabiyyah: Khaṣā'ishuhā wa Samātuḥā*, Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi, *History of the Arabs*, Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hurford, James. dan Brendan Heasley, *Semantic: A Casebook*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Ibn Fāris, Abū al-Husain Aḥmad ibn Zakariyā. *Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Jail, 1991.
- Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*. Jilid I/Juz 1, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119 H.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. II; Bandung: Humaniora, 2007.
- Al-Khufī, Muhammad 'Alī. *A Dictionary of Theoretical Linguistics, English-Arabic with an Arabic-English Glossary*, Riyad: Librairie du Liban, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lāsyīn, 'Abd al-Fattāh. *Ṣafā' al-Kalimah: Min Asrār al-Ta'bīr fī al-Qur'ān*, Riyāḍ: Dār al-Marrīkh, 1982.
- Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*, New York: Humanism Press, 1997.

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh I. Soetikno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Ma'rūf, Nāyif Mahmūd. *Khaṣā'is al-'Arabiyyah wa Ṭarā'iq Tadrīsihā*, Cet. IV; Beirut: Dār al-Nafā'is, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*, Cet. V; Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Makdisi, George A. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayah, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ma'luf, Luwīs. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Cet. 39; Beirut: Dār al-Masyriq, 2002.
- Al-Marāgi, Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz. I, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010.
- Al-Misriy, 'Abd al-Wahāb. *Al-Lughah wa al-Majāz, Bain al-Tauḥīd wa Wihḍah al-Wujūd*, Cet. I; Kairo: Dār al-Syuruq, 2002.
- Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muliadi, Erlan. *Gerakan Renaissance dan Pengaruhnya di Eropa*, <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2011/01/renaissance.html>, Tanggal 23 Juli 2012).
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Al-Muqri, Abū Tāhir. *Akhbār al-Naḥwiyyīn*, Bagdad: Wazārah al-Saqāfah, 1983.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk. *Mu'jam al-Wasīṭ*, Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah, 2004.
- Al-Nāqah, Mahmūd Kāmil *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāfiqīn bi Lughātin Ukhrā: Asasuhu, Madākhiluhu, Ṭuruq Tadrīsihi*, Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurrā', 1984.
- Al-Naḥlāwī, 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyiq: Dār al-Fikr, 1979.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Natural of Man*, From the World Wisdom online library. [http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The Nature of Man by Seyyed Hossein Nasr.pdf](http://www.worldwisdom.com/public/viewpdf/default.aspx?article-title=The+Nature+of+Man+by+Seyyed+Hossein+Nasr.pdf), 23 Juni 2012).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Baru, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurcholish, Ahmad. *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*, Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2001.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Cet. III; Jakarta, Komunitas Bambu, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Ramlan, M. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono, 1979.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. “*al-Tarbiyah wa al-Ta’fīm*”, Pidato pertemuan para ulama di India, ‘Alakadah: Ahmadiyah, 1912/1330.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Juz. I, Mesir: Dār al-Manār, 1373 H.
- Al-Ṣālih, Ṣubḥī. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Cet. XVII; Bairūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Al-Ṣabbān, Muḥammad ibn ‘Alī. *Hāsyiyah al-Ṣabbān ‘alā Syarḥ al-Asymūnī ‘alā Alfīyah ibn Mālīk*, t.t.: al-Maktabah al-Taūfiqīyah, t.th.
- Al-Ṣamaiḥ, Yūsuf. *al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā*, Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1998.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur’an*, Cet. XIII; Bandung: Mizan, 2003.
- Smith, Samuel. *Ideas of the Great Educators*, terj. Bumi Aksara, *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Pendidikan*, Bumi Aksara, 1986.
- Sudaryanto, *Metode Linguistik, Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Sudrajat, Ahmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik. Dan Model Pembelajaran*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>, 12 September 2012).
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Cet. IV, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Sumardi, Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jnderal Pendidikan Tinggi Departmen Pndidikan Nasional, 2002.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Taimiyah, *Language of Paradise*, Diakses 13 Januari 2007 Dari Taimiyah <http://taimiyyah.blogspot.com/2006/02/language-of-paradise-i.html>.
- Al-Tarkī, ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Muhsin. *Huqūq al-Insān fī al-Islām*, Cet. I; Saudi al-‘Arabiyah: Wazarah al-Syu‘un al-Islāmiyah wa al-Awqāf wa al-Da‘wah wa al-Irsyād, t.th.
- Al-Tawanjiy, Muhammad. dan Rajī al-Asmarī. *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī Ulūm al-Lughah*, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Turmīzī, Ibn ‘Ais bin Surah. *Sunan Al-Turmīzī*, Juz. II, Bairut: Dār al-Fikr, 1983/1403.
- Umam, Chatibul dkk. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab, Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 1974.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wāfi, ‘Alī ‘Abd al-Wāhid. *‘Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār Nahḍa, 1962.
- Wikipedia “Abraham Maslow,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].
- Wikipedia “Abu Bakar,” dalam *Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia-Opera*, [CD ROM].
- Wise, Halary. *Arabic at a Glance*, New York: Barron’s Educational Series, Inc. 1987.
- Yūnus, Fathī ‘Alī dkk. *Asāsiyāt Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dīniyyah*, Kairo: Dār al-Saqafah, 1981.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Cet. IV; Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur’an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Al-Zamakhsyarī, Abū Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar. *al-Kasysyāf*, Juz I, Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-‘Übaykān, 1998.
- Al-Zarkasyī, Badruddīn Muhammad bin ‘Abdullah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid I, Cet. III; Kairo: Dār al-Turās, 1984.
- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd. al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz 1, Cet. I; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhdi, Masjufuk. *Masail Fiqhiyah*, Cet. II; Jakarta: Haji Masagung, 1991.❖



Nursyirwan dilahirkan di Watampone pada tanggal 26 Mei 1973. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka. Pekerjaan tetap sebagai Dosen STAIN Watampone sejak tahun 1998 sampai sekarang dengan mata kuliah binaan bahasa Arab.

Pendidikan dasar dimulai tahun 1979 pada Sekolah Dasar Negeri No. 22 Macege Kabupaten Bone dan menamatkannya pada tahun 1985.

Tahun 1988 menamatkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri I Watampone. Tahun 1991 menamatkan pendidikan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi, penulis mendapatkan kesempatan emas mengabdikan ilmu pengetahuan sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Pengalihan Kecamatan Indragiri Hilir Riau selama satu tahun. Di tahun 1992, penulis memulai menapaki bangku perguruan tinggi dan pada tahun 1997 menyelesaikan kuliah program S1 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Tahun 2000 melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Pendidikan Bahasa kekhususan Pendidikan bahasa Arab dan menyelesaikan studi pada tahun 2002. Tahun 2008 menempuh Pendidikan Doktor (S3) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan meraih gelar doktor pada tanggal 18 Juni 2013.

Istri adalah Shadriyah, S.Ag. putri pertama pasangan H. Bahrudin Hamiri, B.A. dengan Hj. Baejuri dan telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sri Anugrah Indriani (1996), Hilal Askary Syirwan (2000), dan Abdul Fathir Almutsaqqaf (2007). ❖

Pendekatan Pendidikan **Humanistik** Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa, pendidikan, dan humanistik merupakan komponen yang saling berkaitan. Hanya manusialah yang dapat dididik dan hanya manusialah yang memiliki bahasa.

Salah satu faktor ketidakberhasilan pendidikan, termasuk di antaranya pembelajaran bahasa Arab, adalah mengabaikan pendekatan pendidikan humanistik. Manusia dididik di luar batas kemampuan dan kebutuhannya. Padahal setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan antara satu dengan lainnya.

Buku ini menyoroti dimensi-dimensi humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari dimensi individualitas, sosial, kesusilaan, keberagamaan, terlebih lagi dari segi fitrah manusia.

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

ISBN 978-602-17855-8-4



9 786021 785584

